

MAJALAH MAHASISWA UNIVERSITAS JEMBER

Tegalboto

Menuju Pencerahan Masyarakat

THE ANOMALY OF **LOVE**



Loving...

Mengisi yang (Tak) Kosong

Panah Dewa Amor telah menghujani malam-malam kami tiap rapat redaksi. Kini buah cinta itu lahir dan sampai di tangan pembaca. Melewati musim kering setelah lama hibernasi dari peradaban. Sajian "yang tak utuh" itu kini hadir dengan tema "Cinta". Pada mulanya kami mengira tema ini mudah, karena untuk menuliskannya bisa berangkat dari mana saja. Film, novel, lagu, hampir semuanya memasukan 'cinta' dalam setiap nafasnya. Pastur D'Arcy pernah mengatakan bahwa cinta ada di setiap karya sastra. Bahkan kehidupan di sekitar kita juga tak bisa lepas dari istilah ini. Namun ternyata menulis tentang cinta tak semudah yang kami kira. Di tengah proses penggarapan, kami terjebak stagnansi. Satu personil mundur, organisasi sempat mengalami ketimpangan. Akhirnya kebuntuan itu terpecahkan. Lewat diskusi yang panjang dan kopi-kopi yang kami habiskan setiap malam.

Setelah menerbitkan "Republik Amarah" (2014), kami mengangkat tema yang lebih menyejukkan. Setiap hari didengar, namun jarang didiskusikan. Cinta menjadi hal 'remeh temeh' yang terkadang terlalu dihiperbolakan. Obrolan tentang cinta menjadi suatu bahasan yang hanya bisa masuk pada ranah antara 'aku' dan 'kamu'. Cinta menjadi sesuatu yang kosong. Untuk itulah majalah ini hadir, di tengah perdebatan definisi cinta yang tiada habisnya. Kami mencoba mengulik cinta dari sudut pandang berbeda. Mengisi kekosongannya dengan sedikit air, untuk ditumpahkan kembali. Setelah melewati rapat redaksi berkali-kali, pada edisi ini beberapa tulisan hadir dengan warna baru. Berangkat dari realitas, kami memasukkan hasil liputan pada narasumber sebagai studi kasus beberapa tulisan untuk

menguatkan wacana. Satu rubrik baru yang mengulik film dari isi hingga meninjaunya dari fenomena yang ada bertajuk Cinema muncul di edisi ini. Film yang dipilih juga tak lepas dari tema majalah, yaitu cinta.

Ucapan terimakasih tak lupa kami ucapkan pada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian majalah. Mbak Febriana Firdaus yang bersedia meluangkan waktunya untuk membalas e-mail kami, Bapak Eko Mulyadi, Bapak Miran, Bapak Samuji, dan beberapa warga 'Kampung Idiot' serta kawan LPM Al-Millah yang bersedia membantu selama proses peliputan di Ponorogo. Juga pada Mas Nurani, Mas Oryza, Mas Hakim, Mbak Lidya serta Mas Lukman yang bersedia menyumbangkan tulisan dan pemikiran saat diskusi. Kawan GMNI yang bersedia mengantarkan ke lokasi, Mbak Elita dan suami yang bersedia berbagi kisahnya, Pak Rahman, Pak Johan serta narasumber lain yang tidak bisa disebutkan namanya disini.

Untuk Mas Romdi selaku Alumni dan Pembina kami yang baru, terimakasih untuk omelan, suntikan motivasi dan pinjaman kameranya agar majalah ini segera terbit. Juga para alumni yang terus menyemangati, seperti Mas Oryza, Mas Nuran, Mas Lutfi, Mas Agus, Mas Arys, Mas Rosyidin, Mas Bill, terimakasih sekali lagi. Serta nama lain yang tidak disebutkan disini, pada kalian Tegalboto berhutang budi.

Seperti yang sudah kami sebutkan di awal, ini merupakan majalah "yang tak utuh". Kami siap menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian. Selamat membaca, sembari ditemani secangkir kopi dan sepiring cinta di meja. Tabik []



Diterbitkan oleh:
Unit Kegiatan Pers Kampus
Mahasiswa (UKPKM) Tegalboto
Universitas Jember
Jl. Kalimantan 35 Kavling Selatan
Komplek Gd. PKM UJ 68121
ukpkmtegalbotouj@gmail.com
[http : www.tegalboto.org](http://www.tegalboto.org)

Pelindung : Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph. D | Pembina : Romdhi Fatkhur Rozi, S.Sos. M.Med. Kom Pemimpin Umum : Syahrul Fatoni |
Pemimpin Redaksi : Nurfitriani | Redaktur Pelaksana: Nizzar Kusuma Wardani | Redaktur Artistik, Foto dan Multimedia : Hidayatul
Munawaroh | Biro Umum : Sekli Anjar Prawesti | Koordinator Litbang : Immanuel Yudhistira | Layout : Hidayatul Munawaroh, Syahrul Fatoni
| Foto dan Gambar : Hidayatul M, Syahrul Fatoni, Nurfitriani, M. Haris D*, Aliva*, M. Aly Akbar*, Rizaldi*, Anggun Nurcahyani* (*: anggota
magang Tegalboto)

Intip Halaman

Dari Bilik Redaksi	1
Intip Halaman	2
Cover Story	3
Surat Pembaca	4
Teropong	7
Artikel Tema	11
Risalah	41
Shutter	59
Esai Foto	63
Cangkruk	67
Polling	72
Budaya	80
Jejak	86
Cinema	92
Ensiklopedia	96
Quotation	99
Pustaka Wacana	101
Glosarium	110
Soliloquay	112

ARTIKEL TEMA

"Berlari Jatuh".....

Apa jadinya jika, para gipsi tidak hanya membawa es. Bayangkan jika, Melquiades adalah seorang penjual Smartphone dengan harga murah. Sedangkan Pietro Crespi memamerkan iPhone keluaran terbaru, bukan mainannya. Cerita dari seratus tahun kesunyian bisa berubah total. Sebelum berjalan lebih jauh, saya akan memberikan alasan kenapa harus menghadirkan tokoh dari Seratus Tahun Kesunyian....

RISALAH

"Mempertimbangkan Cinta Melalui Visi Apokaliptik dan Dekadensi".....

Dalam visi apokaliptik seorang pemikir, selalu tergambar sebuah ruang dimana suasana begitu mencekam, atmosfer padat dengan bau kematian, dan kengerian terhampar memenuhi-mendorong batas yang mampu dikatakan oleh teks. Namun selalu terdapat titik sinar tertentu yang masih temaram dan tidak terlalu meyakinkan, bahwa antara yang terjadi dimasa lalu dan akan terwujud di masa depan....

JEJAK

"Boini dan Misidi: Cinta di Pintalan Kaset Perca".....

Mengikuti jejak Tong Sam Cong bersama murid-muridnya, malam itu (24/04/2017) dua pengurus Tegalboto melakukan perjalanan ke barat. Bukan untuk mencari kitab suci, melainkan perjalanan untuk tugas peliputan. Sebuah kabupaten dengan luas 1.371,78 km² di sisi barat propinsi Jawa Timur jadi tujuan yaitu Ponorogo....

BUDAYA

"Ditentang Tapi Sudah Mengakar (Geliat Homoseksualitas dalam Tradisi Nusantara)".....

Dalam pengantar Memberi Suara Pada Yang Bisu, Benedict Anderson percaya bahwa dunia tradisional di Nusantara ini memiliki "kebudayaan-kebudayaan seks" sejak sangat lama. Eropa pada abad ke-18 mungkin akan menghukum berat bisu dari Makassar karena berbusana setengah wanita....

CANGKRUK

"Febriana Firdaus : Cinta itu Kesetaraan dan Saling Menghormati"

Pada mulanya, saya sendiri malu mencantumkan atribut feminis. "Memang aku siapa?" Tapi dulu memang waktu kecil, semangat untuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah saya ungkit-ungkit. Misal, kenapa yang bersihin rumah dan masak hanya cewek. Saya pernah melempar sapu karena bosan harus membersihkan rumah terus menerus. Saya merasa perlakuan orang tua yang merupakan produk masyarakat pada umumnya, tidak adil....

POLLING

"Ekspresi Cinta"

Pada tahun 2200 SM, di Lembah Niffer (Turki), seorang ilmuwan dari Philadelphia mengklaim telah menemukan sejumlah artefak yang merupakan surat cinta tertua di dunia. Surat ini ditulis oleh seorang perempuan bernama Innana kepada calon suami di malam perkawinannya. Cuplikan surat berbahasa Sumeria itu menuliskan, "Pengantin laki-laki, sayang untuk hatiku, kebaikan adalah ketampananmu....



Cover Story

Berbicara mengenai cinta seperti mengkaji topik luas tak terbatas. Setiap orang telah memiliki definisi sendiri perihal ini dan para ilmuwan telah memasukkan cinta ke dalam ranah yang tak tersentuh. Cinta menjadi hal absurd yang terlalu diidolakan untuk memecahkan segala permasalahan. Orang-orang semakin gencar mengutarakan definisinya, karya-karya sastra dan para filsuf juga turut serta memengaruhi pemahaman-pemahaman mereka terkait cinta. Di balik pendefinisian-pendefinisian itu, cinta justru menjadi sesuatu yang kosong.

Kosongnya makna akibat jenuh pada definisi ini menjadi pijakan awal kami mendesain cover majalah kali ini. Vas yang awalnya berisi serangkaian bunga telah dikeluarkan isinya satu per satu. Semua berharap vas bunga itu bisa memberikan lebih, tapi ternyata tidak. Begitu vas bunga itu digulingkan, yang keluar hanya air. Bunga yang awalnya nampak indah itu hanya hiasan ruangan yang bisa layu dalam waktu satu minggu. Untuk mempertahankan agar kelayuannya melambat, sang pemilik perlu air. Jika waktunya telah habis, bunga itu akan mati, di buang lalu vas itu kembali kosong.

Sang pemilik bebas menentukan akan meletakkan apa dalam vas itu. Bisa bunga hidup, bunga buatan, seekor ikan kecil dengan sedikit air, boneka dari kain perca, sekantong koin uang receh, pensil warna untuk membuat sebuah lukisan, atau hal-hal lainnya. Kita tidak bisa mewajibkan vas tersebut harus diisi dengan apa, karena kekuasaan penuh tetap ada pada pemiliknya. Sama seperti konsep tentang cinta sejati, yang dianggap ideal itu tak pernah ada di muka bumi ini. Seseorang bebas mengisi vas yang kosong untuk apa, pun jika dia memilih untuk mengosongkannya. Mencampurnya dengan banyak isi terkadang malah membuat wadahnya kehilangan makna dan fungsi. []

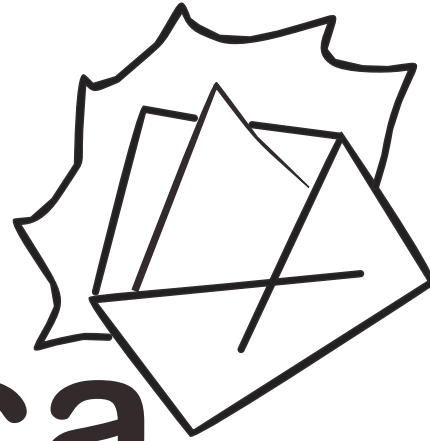
Cover:

Foto : Aliva

Desain : Bill Alghifari

Lokasi : Studio Tegalboto

Surat Pembaca



Awal November 2016 saya mendapat tugas baru untuk mengkoordinir layanan kegiatan kemahasiswaan di Universitas Jember (UNEJ). Pada saat awal bertugas, tentu saya harus melakukan orientasi tugas dan layanan di bidang kemahasiswaan diantaranya bidang minat, bakat dan penalaran, kesejahteraan dan alumni. Diantara beberapa tugas tersebut ada salah satu bidang yang menarik yaitu Unit Kegiatan Pers Kampus Mahasiswa Tegalboto (UKPKM Tegalboto). Menarik karena peminat UKPKM Tegalboto masih kecil (dibandingkan dengan rasio mahasiswa UNEJ kurang lebih 25.000), dengan fasilitas yang masih terbatas (sekretariat, komputer, printer dan akses internet) namun telah mampu menghasilkan karya berupa majalah, penerbitan daring dll yang berbobot dan mampu memberikan edukasi kepada pembacanya khususnya kalangan mahasiswa. Disisi lain, saya melihat UKPKM Tegalboto dapat mengasah ketrampilan/ softskills mahasiswa yang kelak dapat bermanfaat dan memberi nilai tambah mahasiswa setelah lulus khususnya ketrampilan dibidang jurnalistik, kehumasan, analisis masalah, pengambilan keputusan dan tentu banyak ketrampilan lain yang diperoleh saat terlibat dalam redaksi UKPKM Tegalboto. Semoga UKPKM Tegalboto makin sukses dan mampu memberikan pencerahan kepada pembacanya dan dapat memberikan bekal ketrampilan bagi anggotanya. Selamat kepada UKPKM Tegalboto dan teruslah berkarya.



Mohamad Jazuli
Kabag Kemahasiswaan
Universitas Jember

Sedikit mengingat, pertama kali saya mengenal dan membaca majalah Tegalboto adalah pada tahun 2009. Pada saat itu saya mengenal ada nama teman saya sebagai anggota tim redaksi, yakni Arys Aditya. Dia adalah teman saya semasa SD-SMP. Hal ini, selain juga isi dan berita Majalah Tegalboto yang bernas pun kritis, kemudian memotivasi saya untuk mengikuti PJTD (rekrutmen) di UKPKM Tegalboto. Namun pada akhirnya saya tidak ditakdirkan untuk menjadi anggota UKPKM Tegalboto, karena tidak mengikuti keseluruhan proses PJTD. Tak apa, setidaknya sejak saat itu saya mulai menjadi pembaca setia terbitan-terbitan Tegalboto.

Sedikit mengingat hal penting lagi, saya ingat ketika terbitan Tegalboto mengangkat kasus yang sedang marak di UNEJ, yakni kasus SPP Siluman. Media Tegalboto bias dikatakan turut mengawal kasus tersebut. Tahun 2012 saya baru berkenalan dengan aktor yang mengadvokasi kasus tersebut, ialah Marlutfi Yoandinas (saya biasa panggil 'kek Lutfi'), orang yang juga disebut sebagai senior di UKPKM Tegalboto. Ketika saya di Yogyakarta untuk lanjut sekolah, lewat kek Lutfi yang menjadi teman kost, saya terus bisa membaca majalah Tegalboto. Apalagi warna Kajian Budaya dalam Majalah Tegalboto turut menunjang studi saya.

Tak hanya ikatan intelektual, hubungan saya dengan Tegalboto, tetapi juga ikatan emosional dengan para pengkeranya.

Menginspirasi, keren, asik kalau dibaca. Banyak yang menyatakan begitu ketika mendengar majalah Tegalboto. Wah super sekali, seolah-olah majalahnya paling sempurna. Tidak ada cacat, tidak ada keraguan dalam menyajikannya. Ngeri!!

Itu kata orang, tapi bagiku majalah dari kawan-kawan Persma Tegalboto saat ini mengalami kemerosotan kualitas tulisan dan produksi wacana. Tulisan kini tak punya aura yang kritis, kurang mendalam pula. Saya coba bandingkan dengan generasi yang menerbitkan majalah beberapa tahun kebelakang. Rasanya kok jauh amat dari apa yang digariskan. Saya mengenal Tegalboto karena karya jurnanisme yang dipadukan dengan wacana filsafat yang kuat. Saya juga paham betul bagaimana Tegalboto mereproduksi karya hingga benar-benar pecah ke publik. Tapi rasa-rasanya sekarang tidak kutemukan lagi karya demikian. Apa *skill* jurnanisme awak Tegalboto menurun? Apa tertekan dengan kenyataan sehingga menjaga konsistensi irama menulis tidak terukur?

Ah, tapi ya mungkin begitulah Tegalboto ada, kadang enak dibaca, kadang memuakkan. Namun, aku salut dengan mereka, disaat liputan yang melulu wawancara mendayu-dayu, Tegalboto selalu punya cara untuk mengajak pembaca masuk ke dalam literasi yang dibangun, ia punya karakter disetiap karya yang disajikan. Semangat terus eay!!

YONGKY GIGIH PRASISKO

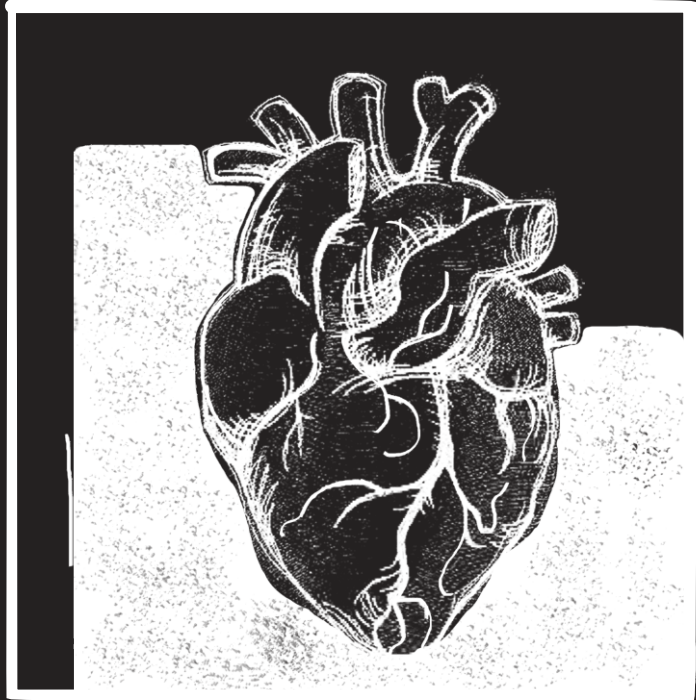
Pengurus Dewan Kesenian Jember dan Peneliti
Matatimoer Institute



Abdus Somad
Sekjend PPMI Nasional 2015-2016



Your Heart Never
FULL



TEROPONG

SEPATU KACA Cinderella

-Nurfitriani-

Walt Disney meluncurkan film animasi berjudul "Snow White and the Sevens Dwarfs" pada tahun 1937 berdasarkan kisah yang dituliskan oleh Brothers Grimm. Ini adalah film animasi pertama yang bertemakan cinta antara seorang putri dan pangeran. Sebelum kesuksesan penayangan film yang telah meraup keuntungan sebesar 8 juta dollar ini, Disney sudah berhasil merebut hati dunia melalui seri kartun *Mickey Mouse* dan *Felix the Cat*. Beberapa industri perfilman menyebutnya sebagai *Disney's Folly* (Kebodohan Disney) dan yakin bahwa rencana ini akan menghancurkannya. Bahkan istri (Lillian) dan saudaranya (Roy) membujuk Disney untuk menghentikan rencana itu. Disney tetap melancarkan rencananya dengan memperkerjakan Profesor Don Graham dari *Chouinard Art Institute* sejak tahun 1934. Studionya sempat kehabisan dana di tengah proses penggarapan dan ia meminjam uang dari *Bank of America*. Upayanya berhasil, di pemutaran film animasi perdananya yang berjudul "Snow White and the Sevens Dwarfs" pada tanggal 21 Desember 1937 ini, dia mendapatkan apresiasi yang positif dari penonton.

Kesuksesan Disney yang ke-2 diperoleh lagi lewat film animasi *Cinderella* pada tahun 1950 yang diadaptasi dari karya Charles Perrault. Dua dongeng ini mengisahkan seorang gadis yang selalu disiksa oleh ibu tiri dan terselamatkan hidupnya berkat datangnya cinta dari seorang pangeran. Namun kisah *Cinderella* jauh lebih dikenal daripada *Snow White*. Dari lagu-lagu, drama sekolah, hingga sinetron di Indonesia tak asing lagi dengan *Cinderella* sebagai inspirasi ceritanya. Beberapa peralatan anak-anak perempuan mulai dari tas sekolah, piring, kotak nasi hingga seprai kasur tidur menggunakan *Cinderella* sebagai gambar utama dalam produknya.



Hingga saat ini kisah Cinderella memiliki lebih dari 700 versi di berbagai negara. Filmnya masih sering diputar di televisi setelah diluncurkan pertama kali (1950). Bahkan pada tahun 2015 sudah diproduksi dalam bentuk film *live action*. Di Indonesia sendiri kisah Cinderella ini bisa ditemukan dalam Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih. Seolah mengamini kisahnya, kebaikan selalu digambarkan bisa mengalahkan kejahatan. Cinderella menjadi semacam kiblat dongeng anak-anak di dunia dengan kisah cinta yang berakhir bahagia dalam ceritanya.

Demam Cinderella Complex

Pada tahun 1981, seorang psikiater yang bernama Colette Dowling pertama kali mengemukakan istilah *Cinderella Complex* melalui bukunya yang berjudul *The Cinderella Complex : Woman Hidden Fear of Independence*. Gagasan ini diilhami dari pengalamannya saat menangani perempuan-perempuan yang selalu bergantung pada orang lain terutama laki-laki. Layaknya Cinderella, ia menantikan pangeran yang akan menyelamatkan hidupnya. Ia juga percaya bahwa cinta bisa merubah segalanya. Gejala ini diakibatkan oleh pola asuh, kematangan pribadi serta konsep diri yang menghambat kemandiriannya. Dalam perspektif gender, kondisi semacam ini juga diakibatkan oleh konstruk sosial yang berkembang dalam masyarakat tentang citra perempuan bahwa dirinya lemah dan tidak bisa hidup mandiri.

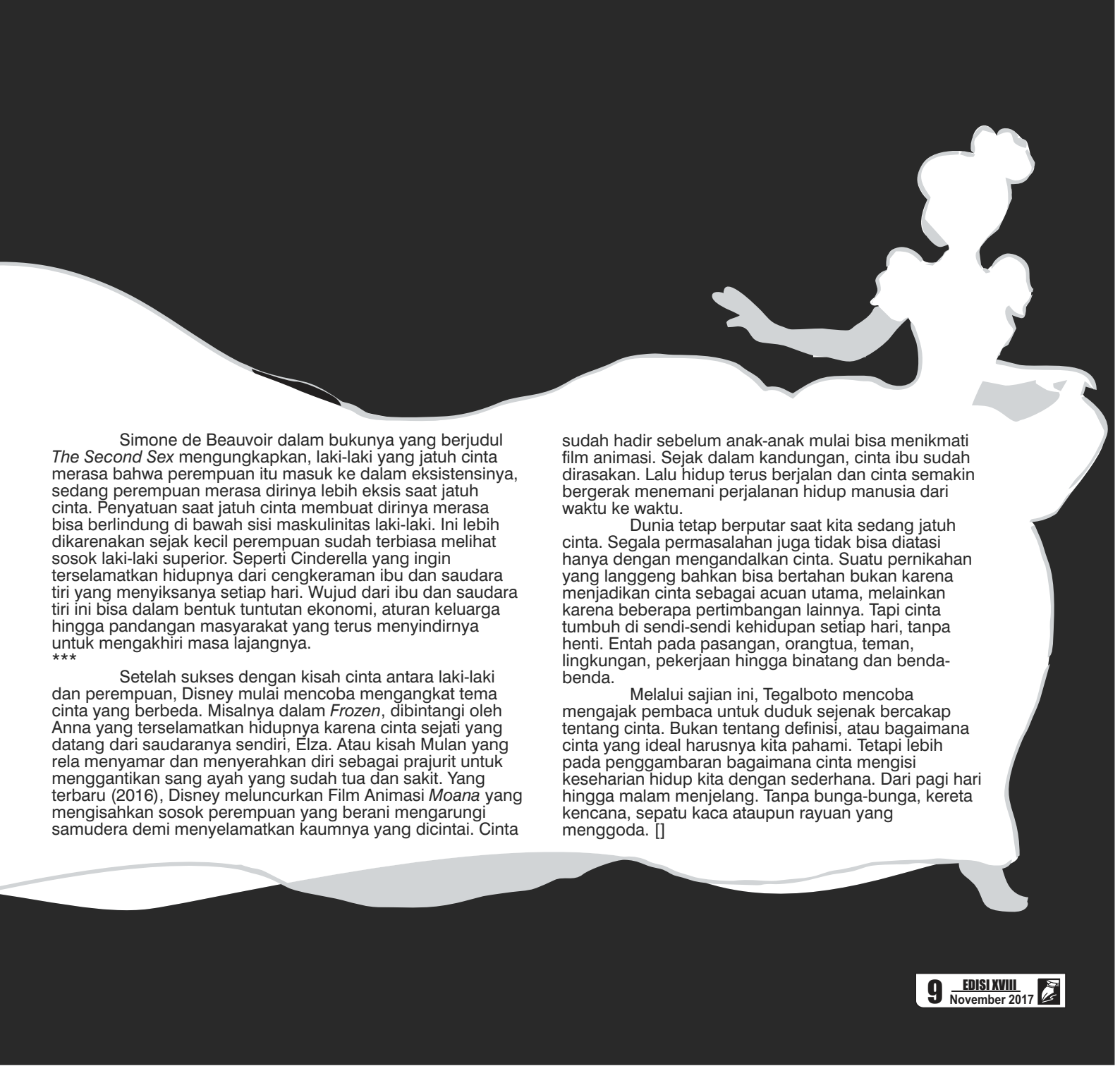
Di desa saya, gejala *Cinderella Complex* ini mulai mewabah pada beberapa perempuan usia 17 tahun ke atas. Selepas lulus sekolah, harapan rata-rata gadis disana adalah

menikah dengan laki-laki yang mapan. Dalam masa penantiannya mereka tidak hanya berdiam diri, mempercantik penampilan dengan aneka kosmetik. Untuk tetap mempertahankan kecantikannya, mereka memerlukan pasangan yang kaya. Berbeda dengan Cinderella yang berhasil memikat pangeran hanya dengan sihir dari ibu peri. Semuanya demi cinta seorang pangeran yang akan menyelamatkan hidupnya dari penderitaan. Harapan semacam ini bukan serta merta muncul di benak para gadis. Lingkungan telah membentuknya, dan orangtua meyakinkannya untuk mendapatkan suami yang mapan agar kelak hidup tentram.

Cinta versi Cinderella tak pernah ada di dunia nyata. Perempuan yang mengalami gejala *Cinderella Complex* akan kesulitan jika memaksakan diri untuk bertemu pangeran impian. Cinta dari pangeran tidak bisa menjamin hidupnya akan selalu bahagia. Cinta yang diagungkan itu bisa tumbuh namun juga bisa luruh. Saat sedang mekar-mekarnya bisa jadi seorang yang jatuh cinta akan memberikan segalanya demi orang yang dicintai. Namun ketika cinta itu mulai memudar, dunia seakan terhenti dan perpisahan tak bisa dihindari lagi.

Tak hanya melalui dongeng, lewat sinetron pula, cinta yang menjual mimpi itu dilihat dan dengar setiap hari. Anak-anak tak tabu lagi menyanyikan lagu cinta dewasa dan menonton tayangan yang tak pantas dilihat di usianya. Kisah manusia yang jatuh cinta pada siluman serigala disajikan, anak-anak mengingat *soundtrack* lagunya yang tayang setiap malam. Sekalipun istilahnya didengar setiap hari, cinta masih diakui sebagai sesuatu yang sulit dipahami. Laki-laki dan perempuan bahkan memiliki persepsi berbeda dalam memahami cinta.





Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* mengungkapkan, laki-laki yang jatuh cinta merasa bahwa perempuan itu masuk ke dalam eksistensinya, sedang perempuan merasa dirinya lebih eksis saat jatuh cinta. Penyatuan saat jatuh cinta membuat dirinya merasa bisa berlindung di bawah sisi maskulinitas laki-laki. Ini lebih dikarenakan sejak kecil perempuan sudah terbiasa melihat sosok laki-laki superior. Seperti Cinderella yang ingin terselamatkan hidupnya dari cengkeraman ibu dan saudara tiri yang menyiksanya setiap hari. Wujud dari ibu dan saudara tiri ini bisa dalam bentuk tuntutan ekonomi, aturan keluarga hingga pandangan masyarakat yang terus menyindirnya untuk mengakhiri masa lajangnya.

Setelah sukses dengan kisah cinta antara laki-laki dan perempuan, Disney mulai mencoba mengangkat tema cinta yang berbeda. Misalnya dalam *Frozen*, dibintangi oleh Anna yang terselamatkan hidupnya karena cinta sejati yang datang dari saudaranya sendiri, Elza. Atau kisah Mulan yang rela menyamar dan menyerahkan diri sebagai prajurit untuk menggantikan sang ayah yang sudah tua dan sakit. Yang terbaru (2016), Disney meluncurkan Film Animasi *Moana* yang mengisahkan sosok perempuan yang berani mengarungi samudera demi menyelamatkan kaumnya yang dicintai. Cinta

sudah hadir sebelum anak-anak mulai bisa menikmati film animasi. Sejak dalam kandungan, cinta ibu sudah dirasakan. Lalu hidup terus berjalan dan cinta semakin bergerak menemani perjalanan hidup manusia dari waktu ke waktu.

Dunia tetap berputar saat kita sedang jatuh cinta. Segala permasalahan juga tidak bisa diatasi hanya dengan mengandalkan cinta. Suatu pernikahan yang langgeng bahkan bisa bertahan bukan karena menjadikan cinta sebagai acuan utama, melainkan karena beberapa pertimbangan lainnya. Tapi cinta tumbuh di sendi-sendi kehidupan setiap hari, tanpa henti. Entah pada pasangan, orangtua, teman, lingkungan, pekerjaan hingga binatang dan benda-benda.

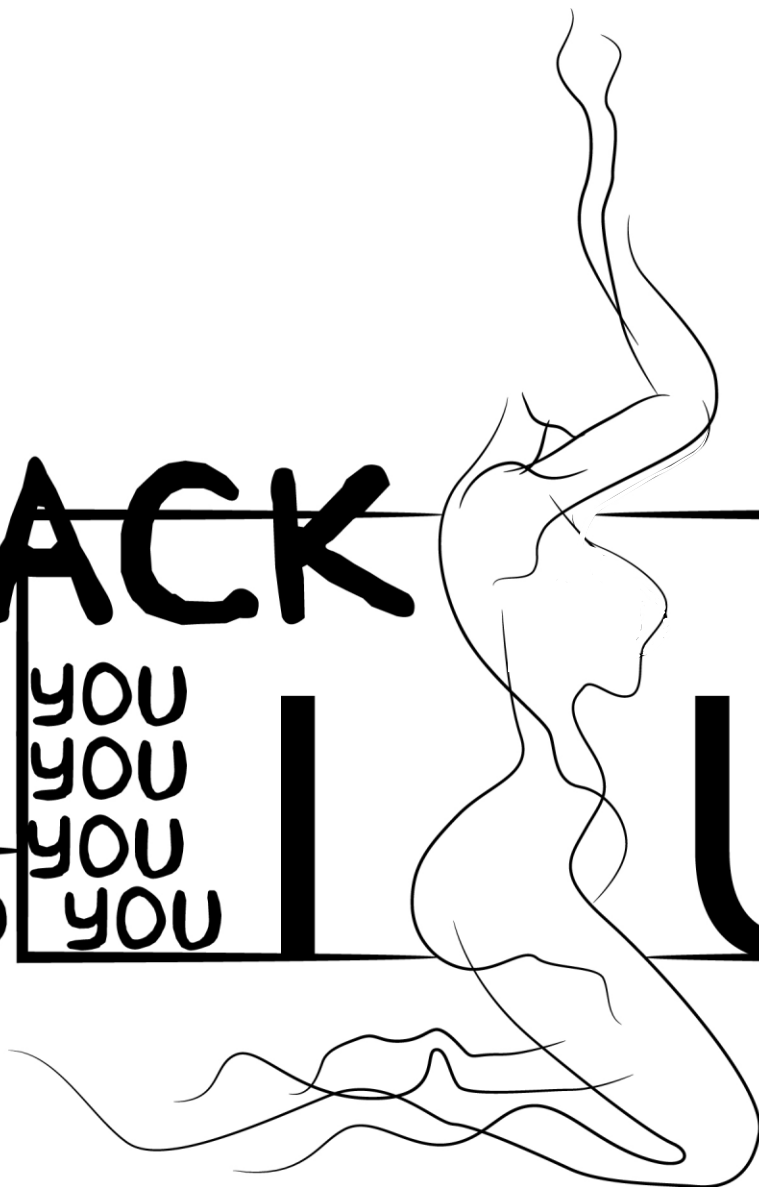
Melalui sajian ini, Tegalboto mencoba mengajak pembaca untuk duduk sejenak bercakap tentang cinta. Bukan tentang definisi, atau bagaimana cinta yang ideal harusnya kita pahami. Tetapi lebih pada penggambaran bagaimana cinta mengisi keseharian hidup kita dengan sederhana. Dari pagi hari hingga malam menjelang. Tanpa bunga-bunga, kereta kencana, sepatu kaca ataupun rayuan yang menggoda. []

CRACK

I LOVE	YOU
I LIKE	YOU
I MISS	YOU
I KILLED	YOU

I

U



ARTIKEL TEMA

Sebelum berjalan lebih jauh, saya akan memberikan alasan kenapa harus menghadirkan tokoh dari Seratus Tahun Kesunyian. Pertama, buku ini bisa menangkap saya ketika jatuh pada realita. Karena kejadian realita akan hilang ketika harus disampaikan, tertumpuk dengan makna-makna. Dengan adanya buku ini, akan menjawab pertanyaan seperti: Apakah hal itu terjadi? Bagaimana itu mungkin? Jawabnya ada di dalam buku ini. Maka seratus tahun kesunyian menjadi realita itu sendiri. Kedua, kelengkapan buku dalam menceritakan satu abad perjalanan manusia dengan berbagai macam permasalahannya. Ketiga, adanya cinta.

Di sini, saya mencoba merombak kembali cerita Marquez dengan memberikan bumbu teknologi dan akan memperkenalkan beberapa tokohnya. Kolonel Aureliano Buendia, dia adalah anak pendiri Kota Maconda, ayahnya bernama Jose Arcadio Buendia dan ibunya Ursula Iguaran. Dalam hidupnya dia sudah memenangkan tiga puluh dua peperangan. Dia memiliki alasan untuk perang, yaitu untuk kebanggaannya sendiri. Setelah perang, dia menghabiskan waktunya untuk membuat hiasan ikan dari emas, menjualnya dengan emas, yang akan dia lebur dan dijadikan emas kembali. Dia juga bertanggung jawab atas hamilnya tujuh belas perempuan, namun di

-Syahrul Fathoni-

Berlari Jatuh





sisi lain Kolonel Aureliano Buendian juga memiliki istri bernama Remedios Moscote.

Rebecca pertama kali hadir dengan surat yang berisi permohonan agar dia bisa diasuh oleh keluarga Buendian. Rebecca seorang anak yang pendiam, namun dia memiliki kebiasaan memakan tanah. Kebiasaan ini hilang saat dia mulai akrab dengan Amaranta. Saat remaja mereka berdua akan terlibat cinta segitiga dengan Pietro Crespi. Amaranta sendiri adalah saudara kandung Kolonel Aureliano Buendian. Sedangkan Pietro Crespi, orang dari luar kota.

Remedios Si Cantik, masih dalam satu pohon keluarga Buendian. Pada satu hari nanti, dia akan terbang dengan seprainya. Tidak ada keterangan dia pergi ke mana, namun kecantikannya tetap abadi. Digambarkan dalam seratus tahun kesunyian, jika ada seorang pria yang memandang wajah Remedios dapat dipastikan dia akan bunuh diri karena jatuh cinta dan merasa tidak sanggup menerima beban cintanya.

Kemudian akan ada Pilar Ternera, salah satu pendiri Kota Macondo, seorang peramal kartu, perempuan yang memiliki hubungan gelap dengan Kolonel Aureliano Buendian, Jose Arcadio, dan beberapa pria lain.

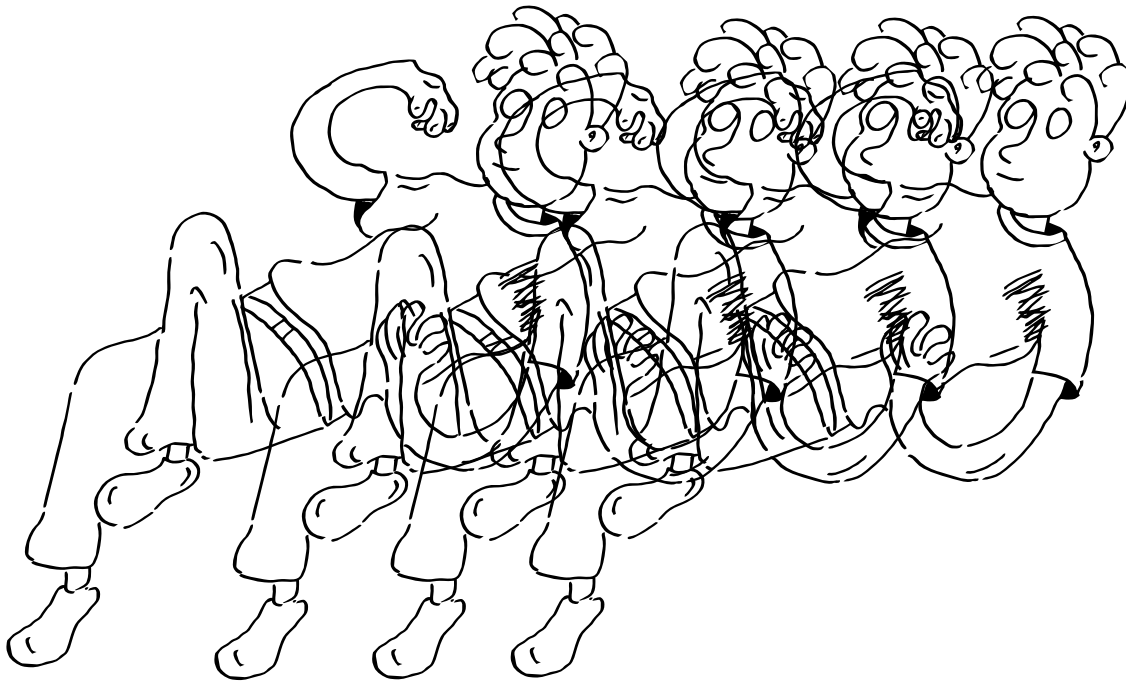
Sampai di sini ada empat tokoh yang berusaha saya panggil, Kolonel Aureliano Buendian, Rebecca, Remedios dan Pilar Ternera. Selanjutnya coba kita beri mereka teknologi pada dunia kita sekarang, berupa *smartphone* dengan kamera dan instagramnya. Lalu kita bisa memperkirakan bagaimana foto yang mereka unggah.

Kolonel Aureliano Buendian, dengan rasa bangganya yang tersembunyi bisa berfoto dengan deretan ke tujuh belas istri dan anaknya, sedang dia sendiri berada di tengah dengan pakaian terbaik. Atau dia bisa berpose memohon di hadapan Remedios Moscote, sambil menyodorkan ikan hias emas buatannya.

Saat remaja, Rebecca mulai mengenal cinta, dia merasa jatuh cinta dengan Pietro Crespi. Sayangnya hubungan cinta itu harus berhenti karena Pietro Crespi harus pulang ke kota asalnya. Kepulangannya membuat Rebecca merasa sedih, gadis pendiam ini akan mengurung dirinya di kamar. Namun dia masih bisa tersambung dengan dunia luar, sebuah foto tersebar. Rebecca sedang memegang seikat bunga di tangan kirinya, matanya meneteskan air mata, sedang tangan kanannya sibuk memasukkan tanah ke dalam mulut.

Remedios Si Cantik, dengan sifat kekanakan





dan kebiasannya lari sambil telanjang. Dia akan menciptakan foto acak, terkadang hanya sebuah tangan, terkadang hanya hidung. Sedang foto yang lebih proporsional diambil oleh Amaranta. Sebagai pengasuh Remedios, Amaranta tentu akan suka memamerkan betapa cantiknya perempuan yang sedang dia asuh. Dia akan mengambil foto Remedios selesai mandi, bermain dengan mainannya, segala aktivitas yang dilakukan Remedios yang dapat dibekukan dalam foto. Namun Remedios tetap menjadi momok bunuh diri bagi para pria.

Yang terakhir, Pilar Ternera, sebagai seorang peramal dia akan memajang kartu-kartunya, memperlihatkan bagaimana ramalannya itu benar-benar terjadi. Dan sebagai seorang yang memiliki banyak hubungan gelap dengan pria, di beberapa foto akan ada adegan di mana dia dipeluk telanjang oleh seorang pria.

Sekarang kita sudah memiliki foto, dan sang fotografer pasti menginginkan fotonya dapat dimengerti semua orang. Maka dia akan melakukan beberapa hal agar dapat dimengerti. Pertama dia akan memberikan efek buatan, karena tidak ada yang benar-benar tahu seperti apa jatuh cinta, maka seorang

fotografer akan membuat efek jatuh cinta itu. Seperti pelukan telanjang manja oleh Pilar Ternera dan teman gelapnya. Atau Kolonel Aureliano Buendian yang menyodorkan ikan emas pada istrinya.

Selanjutnya akan ada sebuah pose yang disodorkan. Ketika seseorang jatuh cinta, kurang lebih dia akan merasakan bahagia dan sedih atau mungkin keduanya secara bersamaan. Maka dalam cerita foto yang sudah saya deskripsikan akan ditemukan kedua rasa ini. Seperti, wajah tersenyum dari Kolonel Aureliano Buendian dengan tujuh belas istrinya, atau air mata dari Rebecca.

Setelah selesai mengatur manusia, seorang fotografer akan mulai berlari pada benda-benda yang akan ditampilkan, atau objeknya. Dalam urusan cinta akan ada banyak objek dapat diberikan agar dapat menekankan efek jatuh cinta. Seperti bunga pada foto Rebecca atau ikan emas pada Kolonel Aureliano Buendian.





Akhirnya kita sudah mendapat gambaran tentang tampilan foto yang bisa dimengerti, namun itu belum selesai, karena satu foto harus dalam satu ikatan. Ikatan ini berhubungan dengan teknik pemotretan, rangkaian cerita yang dipaparkan, kemudian akan didapatkan bentukan utuh dari foto tentang cinta.

Namun, semua itu dapat ditentang, tergantung bagaimana seseorang melihatnya. Karena setiap orang tidak melihat dengan mata, melainkan dengan otak yang akan berusaha menginterpretasikan apa yang dilihatnya. Apalagi zaman sekarang, kita memiliki hak untuk menafsirkan segala sesuatu. Kita tidak lagi terjebak dalam tuntunan masa lalu, tentang konsekuensi. Kita sudah tidak lagi takut untuk gagal dimengerti. Seperti yang terjadi pada foto Rebecca yang sedang memegang bunga dan memakan tanah. Setiap orang bisa menterjemahkan itu sebagai kesedihan mendalam atau bisa melihatnya sebagai lemahnya seorang perempuan.

Atau kita sudah tidak berada di zaman dimana semua harus memiliki maksud di dalamnya, si pembuat tidak lagi memiliki pengaruh mutlak atas karyanya. Dengan kata lain, kita tidak lagi memiliki hak untuk bertanya maksud dari karya, dari fotonya. Apalagi repot-repot untuk menfilsafatkannya, menilainya. Karena kesungguhan dari semua maksud yang ditampilkan hanya sebuah tampilan luarnya saja. Masih terlalu banyak kemungkinan tampilan dapat diinterpretasi. Dan lebih jauh lagi, akan ada kemungkinan tampilan itu tidak memiliki apapun di dalamnya.

Untuk lebih memudahkan tiga paragraf di atas, saya mencoba memanggil Amaranta sebagai contoh. Di sini kita tahu bawah Amaranta suka memamerkan foto Remedios, dan dia juga terlibat cinta segi tiga dengan Rebecca. Maka saat kita melihat foto Remedios selesai mandi, Amaranta tidak memiliki konsekuensi untuk dipersalahkan karena memperlihatkan ketelanjangan anak asuhnya. Atau kita tidak bisa bertanya padanya, apa maksud memamerkan foto Remedios selesai mandi. Jika tetap bersikeras bertanya, nasib kita akan sama dengan Pietro Crespi, mendapatkan penolakan dari Amaranta dan dibiarkan bunuh diri. Lalu bagaimana nasib dari foto Remedios selesai mandi? Tentu saja foto itu tidak memiliki nasib, karena setiap yang melihat Remedios akan jatuh cinta dan bunuh diri. Dengan bahasa lain, sebuah penampakan bisa kita artikan



apapun tanpa harus menyalahkan pembuatnya dan tanpa harus mencari maksud di dalamnya.

Setelah membahas interpretasi, kita akan coba berkejaran dengan indera. Sebelum interpretasi, akan ada peng-ina-dera-an di sana. Seperti ketika kita mengamati foto, kita akan melihat pose, sudut pandang dan berbagai macam objek yang terlibat kemudian baru dicari tafsirannya. Namun pertanyaannya, bagaimana sesuatu itu dapat dipilih dan akhirnya bisa diinterpretasikan? Mungkinkah ada rapat rahasia membahas kesepakatan memilih apa saja yang dapat diinterpretasikan? Atau kita hanya menggunakan pembandingan-pembandingan untuk dapat mencari sesuatu yang dapat interpretasikan. Seperti bunga diinterpretasikan sebagai sesuatu yang indah, jika diberikan kepada seseorang, maka akan bermakna sang pemberi juga mengindahkan seseorang itu.

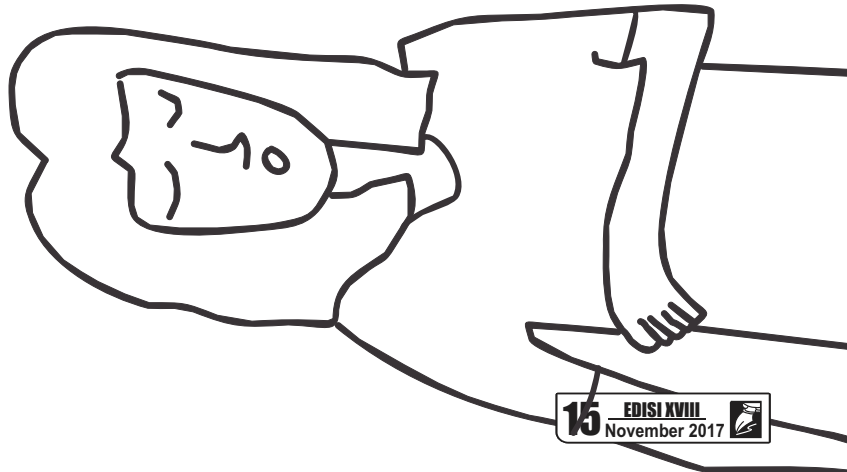
Tapi kita harus melihat bagaimana bunga akhirnya dapat dipandang indah. Kita perlu kembali pada masa silam, ketika indah itu belum dapat dilihat. Saat manusia masih berburu, bunga dijadikan sebagai tanda bahwa tanaman ini bisa dimakan. Kemudian peradaban manusia berkembang, begitu juga dengan interpretasi dari bunga sendiri. Bunga mulai diidentikkan dengan keindahan, lalu berlanjut sebagai ungkapan cinta.

Sedangkan cinta pada hari yang sama saat bunga dijadikan tanda makanan, mungkin berhubungan dengan perkembangbiakan, hingga akhirnya cinta tidak lagi berhubungan dengan meneruskan keturunan. Cinta bisa dihubungkan dengan agama, selera, harta, emas, bunga, dengan apapun yang mungkin lainnya.

Jean Baudrillard dengan apik mengemas tahap-tahap ini ke dalam lima tahapan: pertama tanda adalah cerminan dari kenyataan, seperti tanda bunga sebagai makanan. Kemudian tanda itu membuat topeng realitas yang ada. Tahap selanjutnya akan menutupi realita. Hingga tanda sudah tidak memiliki hubungan apapun dengan *real*, dan terakhir adalah simulacra murni.

Seperti hanya tulisan ini, pada awalnya saya coba mencari cermin dari realita cinta lewat Seratus Tahun Kesunyian. Lalu menopenginya dengan foto. Tahap selanjutnya akan diberikan teori analisis foto milik Roland Barthes yang akan menutupi cerita awal kita. Kemudian Friedrich Nietzsche dalam tahap interpretasi membuatnya benar-benar terputus dengan cerita. Dan terakhir adalah simulacra murni, sebuah kenyataan yang tidak nyata.

Sebuah cinta memang seperti itu adanya, dengan mawar, dengan emas, tapi itu tidak mewakili kenyataan, itu adalah simulacra. Simulacra itu kenyataan. Kita berada di dalam kenyataan tanpa dasar yang bernama : simulacra.[]



MEMAKNAI CINTA

-Immanuel Yudhistira-

Kita semua mengharapkan sebuah dunia yang ideal. Dunia yang penuh dengan kenyamanan dan segalanya terasa begitu damai. Tak terdengar suara-suara teriakan penuh ketakutan, atau tangisan karena kehilangan. Kita berharap setiap orang tersenyum bahagia, tanpa ada ketidakadilan dan diskriminasi pada sesama. Harapan memang selalu menyenangkan bersamaan dengan imajinasi yang menjalar dalam pikiran. Semua akan indah pada waktunya. Begitu kita mencoba untuk meyakinkan diri. Namun kita juga terlanjur meyakini, bahwa kenyataan begitu pahit, realitas itu kejam. Dunia ideal yang kita harapkan nyatanya hanya sekedar bayangan utopis. Pada akhirnya, kita menciptakan sebuah simbol yang dikenal dengan cinta. Kehadirannya dipercaya menjadi sebuah lambang perdamaian.

Dunia tempat kita berpijak kemudian dipenuhi dengan cinta. Kita semua meyakini hal itu. Ia hadir di keseharian kita. Menjelma dalam setiap relasi. Menghadirkan apa yang kemudian dikenal sebagai kehangatan, kasih sayang, kerinduan. Kita memuja cinta sebagai sesuatu yang heroik. Tetapi, bukankah sedari awal kita juga mempercayai sebuah pertentangan: Dimana ada yang baik selalu ada yang buruk. Apa yang kemudian kita kenal sebagai hasrat, kehendak, ketakutan merupakan bagian dari cinta. Ia menjadi topeng dengan dua muka. Kadang begitu ramah, kadang begitu serakah.

Sebuah Perjalanan....Cinta

Hampir setiap orang pernah mengalami cinta. Kehadirannya seperti suatu anugerah yang kedatangannya disambut dengan begitu meriah. Ia sangat



Ilustrasi/ Toni Tb



populer, ketenarannya seperti artis yang dielu-elukan. Tetapi, kita menjadi bingung ketika mendapati pertanyaan tentang apa itu cinta? Dengan gelagapan kita menjawab cinta itu ketika aku sayang kamu, cinta butuh pengorbanan, cinta itu menyakitkan, dll. Bukankah dengan pernyataan itu kita hanya semakin menambah keabstrakan cinta? Ia tak bisa terdefinisi, tak berwujud, tak berdimensi dan begitu absurd. Lantas, bagaimana sesuatu yang tak nampak itu begitu gentar diperbincangkan?

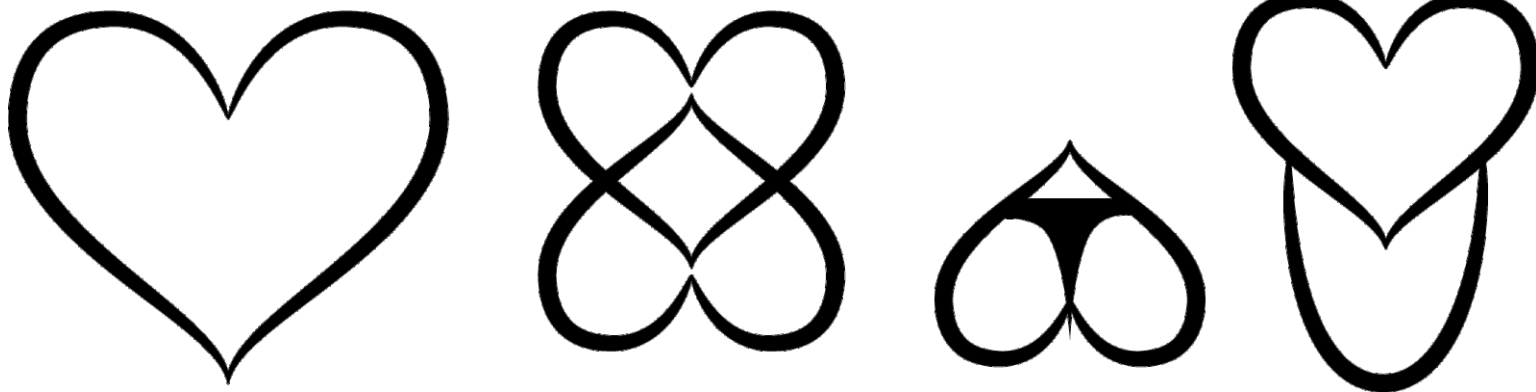
Tubuh menjadi sebuah wadah bagi kehadiran cinta. Kita mematerialisasikan cinta ke dalam tubuh untuk bisa mencari dan merasakan kenikmatannya. Ia menjadi ruang ekspresi dan eksplorasi untuk mendapatkan sebuah kultus penikmatan, sebagai transformasi keintiman untuk mengungkapkan intensitas emosi dalam interaksi pribadi di jaman modern ini, begitu kata Anthony Giddens (*The Intimacy Sexuality*:1992). Tubuh adalah sebuah sarana untuk menjembatani terwujudnya relasi cinta. Dalam sebuah keluarga misalnya, ia hadir antara ibu dan anak.

Sejak terbentuknya hubungan keluarga ini, kehadiran jabang bayi menjadi wujud pencapaian utama. Tanpanya, akan ada sesuatu yang kurang. Anak menjadi sumber kebahagiaan dalam keluarga. Anak-anak bisa jadi merupakan suatu gambaran tirani kecil yang dirancang dan dimanipulasi oleh orang lain sebagai sebuah “tirani boneka”. Menjadi seorang anak ibarat seorang komedian yang bertugas untuk menghibur kedua orang tua. Sebagai hiburan, orang dewasa sering memainkan setiap bagian tubuhnya, layaknya sebuah boneka. Mendandani supaya kelihatan lucu. Semakin menarik tingkahnya, semakin mengagumkan. Ia dianggap belum tahu banyak hal, bahkan serangkaian pelanggaran norma seperti kenakalan, protes, atau penolakan, bisa ditoleransi lewat gelak tawa dan tingkah lakunya yang menggemaskan (Saya Shiraishi;1997).

Sejak kecil hingga beranjak remaja, kita lebih dekat dengan ibu. Cinta ibu begitu mulia. Dengan susah payah selalu membawa kita berada dalam pelukannya dengan balutan selendang. Menggendong bayi dengan selendang secara simbolik mengingatkan totalitas kasih sayang seorang ibu. Selendang menggambarkan perlindungan menyeluruh, dan kebanyakan anak-anak dibawah tiga tahun selalu lebih suka digendong daripada ditinggal pergi (Hildred Geertz;1983). Selendang menjadi penyedia kenyamanan bagi sang anak. Dalam wilayah itu, ia menjadi aman, jauh dari ancaman.

Ibu merawat kita saat sedang sakit dan meluapkan seluruh kasih sayangnya. Masyarakat membentuk citra ibu sedemikian rupa. Ayah bekerja dengan keras mencari nafkah sementara ibu di rumah merawat dan membesarkan anak. Secara otomatis kedekatan dengan ibu memiliki porsi yang berlebih dibandingkan dengan Ayah. Lambat laun sisi lain dari seorang ibu yang penuh kasih sayang itu muncul. Ia mulai menunjukkan kehendak dan kekuasaannya. Mengatur dan memilih yang terbaik untuk kita. Dari jodoh, pergaulan atau bahkan karir kita sekalipun. Tentu, sebagai anak berbakti bukankah kita mendahulukan pendapat dan keinginan orang tua, terutama ibu? Bukankah surga berada di bawah telapak kaki ibu?

Lepas dari kerumitan keluarga, kita dihadapkan pada ketertarikan terhadap lawan jenis. Kita mulai memperhatikan penampilan. Menggelorakan hasrat untuk membeli dan mengonsumsi segala macam barang untuk memperindah diri. Kita menjadi manusia yang mengukhtuskan tubuhnya. Dengan menyajikan apresiasi berlebihan terhadap tubuh. Menganggap branding dan style sebagai sebuah tolak ukur, menunjukkan sebuah etos penaklukan pasangan satu sama lain. Untuk mencapai kenikmatan dalam penaklukan ini, bahasa hadir sebagai jembatan penghubung. Ia muncul secara verbal, diikuti dengan gestur dan



lingkungan yang membentuknya. Paul Valery menggambarkan Bahasa sebagai “Dewa yang mawujud dalam daging”. Tubuh dan bahasa menghadirkan diri sebagai satu kesatuan untuk mencapai kenikmatan tadi.

Frantz Fanon, menggambarkan praktik bahasa dalam diri masyarakat Antilles. Mereka meniru hampir sebagian besar budaya dan bahasa Perancis. Bahkan dalam lingkup keseharian, masyarakat Antilles meniadakan Bahasa Creole (bahasa asli mereka) dan menggantikannya dengan Bahasa Perancis. Di sekolah setiap guru mengajarkan Bahasa Perancis pada setiap muridnya dan mengutuk bahasa Creole. Bahkan para orang tua akan sangat marah ketika anaknya menyebutkan sedikit saja bahasa asli mereka. Ada sebuah momen menarik lain yang digambarkan Fanon. Bagaimana persiapan yang dilakukan seorang Antilles yang akan berangkat menuju Paris, dengan seksama merubah gestur dan menganggap dirinya menjadi sosok manusia yang tercerahkan. Sekembalinya dari kota itu. Ia akan menjadi sosok manusia setengah dewa. Dengan bangga menceritakan ketenangan hidup di kota, aktivitas yang ia lakukan

di sana, dan juga menjadi pemecah masalah saat kembali ke kampung halaman. Mereka begitu bangga dengan identitasnya. Pemberian itu dianggap sebagai sebuah anugerah Yang Mahabesar. Konteks yang sama, saya temukan dalam diri salah seorang tetangga. Ia merupakan seorang TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di Malaysia. Setelah beberapa tahun, ia kembali pada kampung halamannya. Ia sudah begitu berbeda. Gaya serta bahasa yang dikenakannya adalah sebuah identitas baru. Logat-logat melayu nakal, ia mainkan dalam setiap percakapan dengan saya.

Hal yang sama ditemukan dalam diri pasangan yang sedang jatuh cinta. Mereka akan mengubah gestur dan gaya bahasa secara serempak untuk menaklukkan satu sama lain. Seolah telah merampungkan sebuah siklus, bahwa mereka telah menambahkan ke dalam dirinya sesuatu yang tidak dipunyai sebelumnya (Frantz Fanon: 1952). Cinta menghadirkan dirinya dalam praktik bahasa. Melihat sebuah praktik kekuasaan dalam diri pasangan yang mencinta. Identitas mereka kemudian dibentuk atas kebanggaan, bahwa mereka sedang menjalan ritual suci yang bernama cinta. Tanpa disadari kita telah jatuh dalam sebuah siklus untuk saling menaklukkan pasangan kita. AKU MENCINTAIMU, MAKA AKU TAK ADA. Ya, ketika kita mencintai tak ada yang tersisa dari kedirian kita.

Setelah lama mengalami sebuah siklus kehidupan cinta. Sampai lah kita pada kematian. Sejak dini kita diajarkan untuk meyakini akan ada sebuah kehidupan setelah mati. Itu berarti sebuah kepergian. Dan dalam setiap kepergian selalu ada suatu moment kehilangan. Apakah kita meyakini akan ada suatu kehidupan setelah kematian? Sejak dini, kita sudah diperkenalkan dengan konsep surga dan neraka. Kita menganggap bahwa segala perbuatan baik yang kita lakukan semasa hidup akan diakumulasikan sebagai bekal untuk masuk surga. Sementara perbuatan yang dianggap buruk adalah investasi untuk menuju pintu neraka. Selalu dikisahkan bahwa surga itu sejuk dan penuh dengan bidadari, sementara neraka penuh dengan bara api dan iblis. Konotasi semacam ini sama adanya dengan cinta. Sejak dalam pikiran kita dikenalkan cinta itu penuh dengan kedamaian, kasih sayang, dan segala hal yang menyejukkan. Kita tak mau mengakui bahwa cinta memiliki sebuah oposisi untuk merusak segala kedamaian yang dibuatnya. Meninggalkan jejak yang agonis. Kalau kita percaya surga dan neraka, cinta adalah kuncinya. []



Mengggengapkan yang Tak Utuh

-Nizzar Kusuma Wardhani-

Hari itu menjelang subuh (18/10/2016), jam masih menunjukkan 03.15 WIB. Subuh yang sunyi dipecahkan oleh jerit tangis dari kamar Asparaga 13 rumah sakit Haryoto Lumajang. Penghuni kamar yang sebelumnya tertidur nyenyak, bangun serentak. Semua berasal dari Sri Rejeki yang baru bangun dari tidurnya dan menghampiri ranjang Aveno untuk melihat keadaan sang cucu yang sudah dua hari itu dirawat. Namun Aveno sudah terbujur kaku. Tubuhnya mulai dingin.

Adi Winarto yang tidur di sebelah Aveno tersentak bangun. Tanpa pikir panjang, dia berlari menuju IGD untuk memanggil dokter jaga. Elita Sitorini yang sebelumnya tidur di kursi, bergegas menyentuh Aveno. Hal pertama yang dirasakannya adalah tubuh Aveno dingin. Dia tarik kembali tangannya dan langsung terduduk di lantai menangis.

Karena terlalu histeris, Elita diminta untuk keluar ruangan. Dia melihat dokter bergegas menuju Asparaga 13 dan berseru "Dok lari! Anak saya mau mati!" Ketika dokter memeriksa kondisinya, Aveno sudah tak bisa ditolong. Tangis histeris Elita tak bisa dibendung lagi.

Kamis malam (13/04/2017) Elita dan Adi bersedia meluangkan waktu untuk menceritakan kisah buah hatinya di salah satu warung kopi dekat Universitas Jember. Putra pertama mereka, Aveno Shalon Leicheim lahir pada 24 Mei 2014 dengan berat 2,4 kg. Kelahiran tersebut seharusnya menjadi sebuah momen yang membahagiakan bagi pasangan ini.





Namun kebahagiaan itu sedikit terganjal. Tangan kanan Aveno, tepatnya jari tengah dan kelingkingnya lebih pendek. Tulang pada jari tersebut tidak tumbuh, hanya seperti gumpalan daging. Sempat kaget dan khawatir, pasangan ini akhirnya menerima keadaan Avano.

Namun, Aveno bukan hanya cacat secara fisik. "Kakinya lemah, matanya cuek (red: tidak fokus), usia sembilan hari dia kena hiperbilirubin," ujar Elita. Sejak saat itu Aveno mengalami banyak masalah dengan kesehatannya. Tak berselang lama, Aveno terkena diare. Saat dibawa ke rumah sakit Soebandi, Aveno diduga mengidap down sindrom. Karena tak kunjung membaik bahkan setelah diberi obat, Aveno kembali dibawa ke rumah sakit Jember Klinik. Dokter yang merawat menduga Aveno kekurangan hormon. Diagnosis yang berbeda ini membuat Elita bingung.

Di tengah kebingungan itu, rasa kaget, sedih dan khawatir merayapi hati Elita. Anaknya

yang masih sangat dini harus bolak-balik mengunjungi rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Ditambah lagi dengan diagnosa dokter yang berbeda. "Dokter bilanganya beda-beda. Tapi kita nggak peduli, yang penting disembuhkan," putusnya saat itu.

Di usia 3 bulan, Aveno hanya bisa tengkurap. Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan, anak usia 3-6 bulan seharusnya sudah bisa meraih benda di depannya, tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang, serta duduk dengan bantuan. Berat badan Aveno juga tak bertambah secara signifikan. Khawatir dengan perkembangannya, mereka membawa Aveno ke salah satu dokter spesialis anak dari Surabaya. Menurut dokter tersebut, Aveno mengalami kelainan kemampuan mengunyah, motorik mata yang lemah dan ketidakmampuan gerak motorik dari tubuh ke tangan. Selain pada motorik, Aveno juga mengalami gangguan di organ dalam, salah satunya penyerapan di bagian usus. Itulah mengapa berat badan Aveno tidak dapat naik secara signifikan meskipun dia makan dan minum susu dalam jumlah yang banyak.

Di Lumajang ada seorang dokter yang dulu pernah menangani Elita sejak saat dia lahir prematur. Elita mempercayakan perawatan Aveno pada dokter tersebut. Hal ini membuat Elita memutuskan untuk memboyong Aveno ke rumah ibunya di Lumajang. Selain ada ibunya (Endang Harini), di sana juga tinggal Sri Rejeki (bibi), Triyono (paman) dan Menik (istri Triyono). Dengan begitu Aveno bisa lebih dekat



dengan dokternya dan tidak perlu menempuh perjalanan yang cukup lama ketika akan *check up*. Keputusan ini membuat Elita yang bekerja di rumah sakit Soebandi bagian hubungan masyarakat harus bolak-balik Jember-Lumajang.

Antara bulan Oktober-November 2014, Aveno kembali didiagnosis mengalami kelainan pada jantungnya. Diagnosis itu bertepatan dengan kematian anak salah seorang teman Elita yang juga didiagnosis penyakit sama. "Kacau saat itu, seperti di teror," kenang Elita.

Januari 2015, Aveno kembali jatuh sakit. Kali ini paru-paru Aveno yang mengalami masalah. Dia terserang bronkopneumonia. Aveno dirawat di rumah sakit Bhayangkara Lumajang. Sekitar jam dua pagi, dokter mengatakan bahwa Aveno tidak bisa bertahan hidup sampai hari itu berakhir.

"Dia nggak lemas, nggak kenapa-kenapa," seru Elita kaget. Kekagetan itu semakin besar ketika melihat dokter dan suster berlarian menghampiri ruang dimana Aveno dirawat.

"Dok, ada apa? Kenapa?" tanya Elita panik.

"Anak ibu kritis!" jawab sang dokter.

Jam setengah lima pagi, Aveno dirujuk ke Jember Klinik. Bagi Elita, itu kali pertama berada dalam sebuah mobil ambulans. Tegang, khawatir, takut terus menghantuinya. Sekitar satu jam, mereka tiba di Jember Klinik. Awalnya Aveno direkomendasikan untuk masuk ICU, namun ternyata itu tidak terjadi. Dokter di Jember Klinik mengatakan jika Aveno baik-baik saja. Hanya terlalu banyak lendir di saluran pernapasannya.

Meskipun sempat bingung dengan diagnosis dokter yang lagi-lagi berbeda, Elita lega keadaan Aveno baik-baik saja. Kejadian itu juga yang akhirnya membawa Elita dan Adi bertemu dengan salah satu spesialis anak di Jember Klinik. Namanya dokter Ramzi. Sebelumnya, pasangan ini sudah berniat memakai jasanya. Namun karena daftar tunggu pasien yang panjang dan fisik Aveno yang tidak cukup kuat membuat mereka mengurungkan niat sampai pertemuan tidak sengaja itu.

Menurut diagnosis dokter Ramzi, jantung Aveno baik-baik saja, tapi dia memang mengidap down sindrom. Selain itu, dia juga mengidap bronkopneumonia yang membuat



Aveno tidak boleh sampai tertular flu. Satu Minggu Aveno dirawat di ruang intermediet Jember Klinik, dia mulai sembuh dan bisa pulang dengan masa *check up* satu minggu sekali.

Sri Rejeki adalah nenek favorit Aveno, bersamanya dia jarang rewel dan sering tertawa. Suatu hari, Sri Rejeki berinisiatif membawa Aveno ke tempat praktek Mashuri, dia seorang ahli akupresure. Hari itu masih subuh, dia bergegas mendaftarkan Aveno ke praktek Mashuri supaya mendapatkan nomor antrian kecil. Setelah mendaftar, dia kembali ke rumah. Dia baru membawa Aveno ketika sudah mendekati nomor antrian, supaya cucunya itu tidak terlalu lelah. Dengan menggendong Aveno, dia berjalan kaki ke rumah Mashuri.

Kondisi Aveno meningkat secara signifikan setelah menjalani akupresure. Berat badannya naik. Dia juga mulai bisa mengangkat kepalanya. Itu adalah kabar membahagiakan bagi orang-orang di sekitarnya, ditambah dengan lahirnya Nasya Carmelina, anak kedua Elita dan Adi. Namun di tengah itu semua, mereka terlena.

Februari 2016, keluarga kecil itu mengadakan syukuran peringatan 40



hari kelahiran Nasya. Mereka menggelar tradisi potong rambut. Saat syukuran berlangsung, Aveno ditinggal di kamarnya bersama Triyono. Malam itu, dia merasa tidak diperhatikan. Orang-orang sibuk dengan berbagai hal. Dia menangis histeris sampai larut malam. Dalam gendongannya, Elita mencoba menenangkan Aveno. Namun tak berhasil. Sesak napasnya kembali kambuh. Suhu tubuh Aveno mencapai 39°C.

Tak kunjung membaik setelah dibawa ke bidan dekat rumah, Aveno dibawa ke Jember. Jantungnya kembali diperiksa. Sejak saat itu, dokter mewajibkan Aveno memiliki nebulizer dan oksigen di rumah. Kondisi Aveno yang menurun itu, sempat membuat Elita ingin berhenti dari pekerjaannya dan merawat Aveno di Lumajang. Elita sempat berkonsultasi dengan salah satu ahli jiwa di RS Soebandi

tentang kondisi Aveno. Namanya dokter Evi.

Saat kelahiran Nasya, untuk pertama kalinya dokter Evi berkunjung ke rumah dan bertemu dengan Aveno. Apa yang dikatakan dokter Evi setelah melihat Aveno sangat mengejutkan Elita. Kemungkinan Aveno untuk sembuh sudah tidak ada. “Sudahlah tidak usah dibawa kemana-mana, nanti dia akan jadi percobaan dokter disana,” katanya kala itu. Mendengar perkataan itu, Elita syok dan sempat marah.

“Butuh berapa lama dok?” tanya Elita setelah marahnya mereda.

“Anak itu bukan milik kita. Mau dia panjang umur atau tidak, itu terserah Tuhan,” tegas Evi.

“Optimis, rawat dia sepenuh hati. Jangan sampai dia sakit,” tambah Evi.

Setelah kunjungan itu, Elita beranggapan jika apa yang disampaikan dokter Evi itu salah. Pasalnya kondisi Aveno semakin membaik. Aveno yang sebelumnya acuh, mulai tampak peduli dengan orang lain.

Jumat sehabis maghrib (14/10/2016), Aveno dibawa ke Jember karena rindu pada ibunya. Saat itu kondisinya demam dan batuk, dia rewel. Hari Sabtu, bukan lagi rewel, dia marah dan ingin pulang ke Lumajang.

“Nak, kamu ingin pulang?” tanya Elita.

“Eh!” jawab Aveno sambil mengangguk.

“Besok kan mama ada acara, nunggu mama



selesai acara ya?” bujuk Elita

Aveno meraung marah.

“Ya udah pulang sekarang” kata Elita.

Mereka sampai Lumajang jam dua belas malam.

Hari Minggu siang Aveno mulai sesak napas. Keluarga membawa Aveno ke RS Haryoto. Badannya panas, sampai termometer tidak bisa mendeteksi panas tubuh Aveno. Dia diberi obat penurun panas. Hari Selasa seharusnya Aveno menjalani rontgen, namun dia terburu pergi dalam tidurnya yang damai (18/10/2016).

Jam 05.30 WIB, jenazah Aveno diantar ke rumah duka menggunakan mobil pribadi yang dikendarai Triyono. Aveno berada digendongan Menik. Sampai di rumah duka, Elita langsung menemui ibunya yang berada di mushola, tanpa mengindahkan ucapan bela sungkawa dari saudara yang hadir. Hatinya sedang remuk. Dalam hatinya ia masih belum bisa menerima kematian Aveno. Bahkan mulai Aveno dinyatakan meninggal sampai tiba di rumah duka, Elita tak mau mendekati jasad anaknya.

“Ma, Veno (red: Aveno) nggak ada,” ucap Elita sambil menangis.

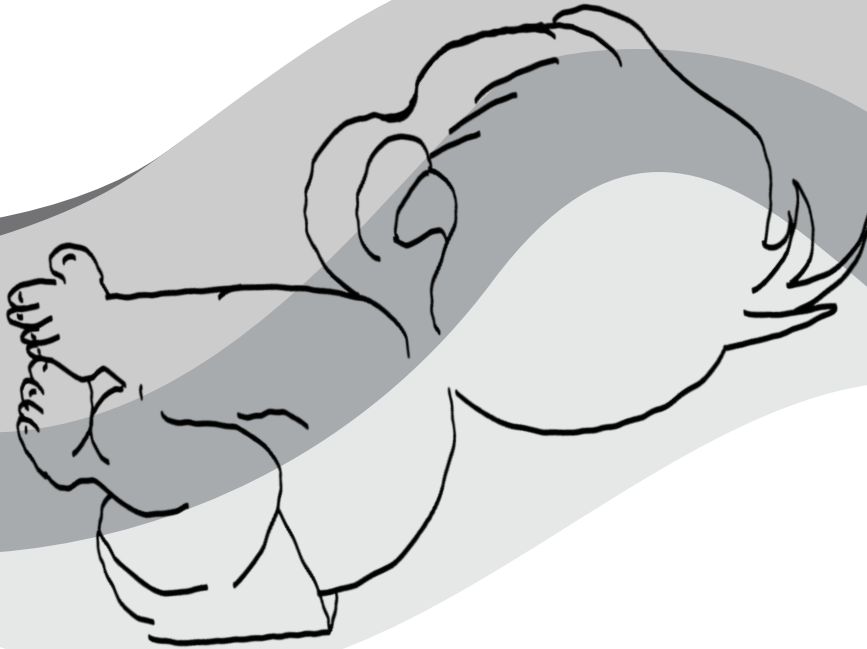
“Ya!” jawab Endang singkat.

“Tapi dia anakku!”

“Memang anakmu, tapi bukan kita yang nentuin umur” tutur Endang. “Kamu sudah menyerahkan Veno ke ibu itu” tambahnya. Seminggu sebelum Aveno meninggal, Elita bermimpi bertemu seorang perempuan. Perempuan itu memakai kemben seperti seorang abdi dalam di keraton. Dalam mimpi, Elita menyerahkan Aveno ke pelukan perempuan itu. Bahkan Elita sendiri yang memasang gendongannya. Lalu perempuan itu pergi, menoleh sekali dan kembali berjalan semakin jauh. Saat bangun dari tidurnya, hati Elita sakit. Adi bilang itu hanya bunga tidur. Tapi sekarang, bunga tidur itu menjadi kenyataan. Aveno pergi untuk selamanya.

Tak Terganti

Kecil, mungil dan tak berdaya. Sama seperti saat dalam kandungan, seorang bayi ketika sudah dilahirkan tak bisa melakukan apapun tanpa bantuan orang lain. Hanya kehangatan dan makanan yang dapat mereka rasakan. Dan semua itu berasal dari ibu. Fromm dalam *The Art of Loving*



mengatakan jika cinta ibu adalah pernyataan tak bersyarat terhadap kehidupan anak dan kebutuhannya. Seorang ibu memberikan cinta dan menanamkan cinta dalam diri seorang anak. Ibu memberikan cinta sebagai kepedulian dan tanggungjawab mutlak dalam perawatan psikologis ataupun fisik untuk kehidupan anak. Lebih jauh lagi pada aspek kedua, ibu menanamkan cinta dalam diri anak bahwa dilahirkan itu baik adanya. Rasa diinginkan, dicintai akan tertanam pada diri anak sehingga suatu saat, mereka dapat melimpahkan rasa itu kepada sosok lain.

Namun, proses pelimpahan cinta secara fisik dapat terhenti karena kematian. Kematian anak, mungkin bisa digambarkan bagi kehilangan separuh jiwa untuk seorang ibu. Nasya Carmelina hadir dalam kehidupan pernikahan Elita dan Adi pada awal 2016. Bagi pasangan ini, Aveno dan Nasya adalah segalanya dalam hidup mereka. Meskipun Aveno sudah meninggal, tempatnya tak bisa digantikan.

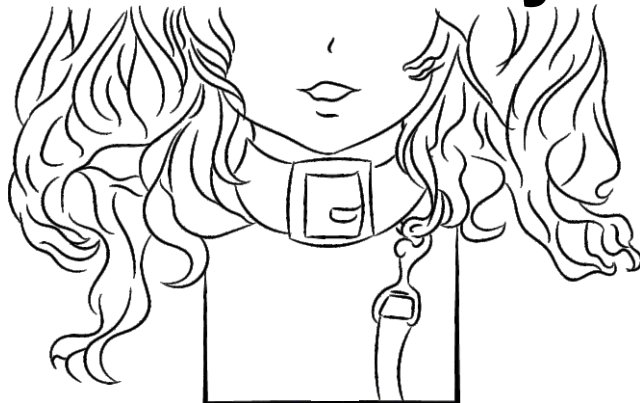
“Masing-masing anak punya tempat sendiri di hati ibunya,” tutur Elita. Sehingga tidak ada anak satu menggantikan anak yang lain. Dalam esai *Mourning and Melancholia* (1971), Freud memaparkan jika proses duka cita itu wajar sebagai reaksi atas kehilangan orang yang dicintai. Mereka yang mengalami dukacita akan mengatasi kesedihan itu seiring waktu berjalan. Namun, menurut Kubler Ross dalam *On Grief and Grieving (Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss)* duka cita tak bisa hilang, hanya terselingi sementara oleh hal-hal lain.

Tahap duka cita menurut Kubler Ross dibagi menjadi lima. Tahap penyangkalan, kemarahan yang logis ataupun tidak, tawar menawar, depresi dan penerimaan. Sebelum mencapai penerimaan, Elita juga mengalami ketidakpercayaan bahwa Aveno sudah meninggal dan marah ketika orang berkata untuk sabar menerima. Meskipun waktu terus berlalu, bahkan dengan kehadiran Nasya, sosok Aveno tak tergantikan. Ada saat-saat dimana rasa rindu pada Aveno sangat besar. “Rindu itu seperti pencuri yang datang lalu menghembuskan kehampaan,” ujar Elita.

“*Gandolaning ati, jika pergi ya hatinya hilang,*” []



Cinta Perempuan di Puncak Keliyanaan



'Cinderella tidak selalu memimpikan Pangeran Idaman,' kata Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*. "Entah suami atau kekasih, ia takut laki-laki akan menjadi tiran; ia lebih suka memimpikan wajahnya yang tertawa dipajang pada pintu-pintu besar gedung bioskop." Tambahnya.

-Nurfitriani-

Saya mulai membayangkan bahwa Cinderella versi Simone ini sudah tak terkungkung dalam jeratan ibu dan saudara tiri. Dia juga tak menjadi putri yang telah berhasil dipersunting pangeran dalam istana. Cinderella diberi kebebasan dalam memamerkan kecantikannya untuk dipertontonkan pada pertunjukkan massal. Tiketnya laris terjual dengan harga yang mahal. Kakinya tetap memakai sepatu kaca dengan gaun dan riasan make up yang menawan. Namun di balik itu semua, dia tetap memerlukan perlindungan dari sosok lain, yaitu pelatih. Hasil penjualan dari tiketnya harus dibagi dengan sang pelatih.

Tiba-tiba situasinya berubah. Cinderella yang dipamerkan kecantikannya itu mulai diminati salah satu penonton. Dengan harga sesuai kesepakatan, Cinderella harus bersedia memenuhi apapun keinginan penonton. Sudah tak bisa dilawan, pelatih yang menjadi tuannya sudah memberikan ancaman jika perintahnya diabaikan. Begitu



seterusnya, Cinderella melayani keinginan penonton yang berbeda di setiap harinya.

Tidak semua dari perempuan akan menjadi Cinderella. Sama seperti makhluk lainnya, perempuan merupakan hasil dari elaborasi peradaban. Dia tumbuh di dalam sesuatu yang "sudah ada" sebelumnya. Tidak hanya Cinderella, beberapa bentuk opresi juga dirasakan oleh perempuan lain hingga saat ini. Lihat saja perbedaan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki di sektor pertanian. Atau tingginya kekerasan baik dalam rumah tangga maupun seksual terhadap perempuan yang semakin meningkat setiap tahun. Cuti haid dan kehamilan yang masih seringkali diingkari beberapa perusahaan, dan pembagian kerja yang masih sering membedakan posisi perempuan karena jenis kelaminnya. Di ranah pernikahan, perempuan juga memiliki peran ganda, selain membantu perekonomian keluarga mereka juga diwajibkan untuk mengurus perkara domestik seperti membersihkan rumah, memasak hingga mengurus anak. Pernikahan gadis di usia dini juga masih banyak terjadi di pedesaan. Kita tidak bisa menutup mata, bahwa hingga hari ini masih banyak perempuan yang terdiskriminasi.

Saya mengatakan ini bukan semata karena saya perempuan. Saya dibesarkan dalam keluarga yang mayoritas perempuan. Ayah tak pernah memaksakan kehendaknya, namun diam-diam tumbuh suatu kepercayaan bahwa dia lebih superior dari ibu dan saudara perempuan saya. Segala bentuk pekerjaan yang mengandalkan fisik seperti membenahi genteng bocor, lampu bermasalah, dsb, tak bisa lepas dari peran ayah. Segala bentuk ancaman dari luar seperti serangan ular, binatang buas, hingga gangguan dari tetangga yang tak bertanggung jawab, selalu bisa diatasinya. Ditambah lagi lingkungan di masyarakat telah membenarkan, bahwa laki-laki selalu menduduki posisi lebih tinggi. Perempuan tak pantas bermain bola karena mereka lebih dianggap cocok bermain boneka. Di sekolah, rata-rata ketua kelas juga laki-laki. Saat teman laki-laki saya menangis karena penggarisnya patah, dia diperolok teman sekelas. Sementara ketika teman perempuan menangis karena hal yang sama, lingkungan melakukan pembiaran, "Ya, karena dia perempuan". Sekalipun tak menjadi Cinderella, sejak kecil setiap perempuan sudah dididik untuk meyakini bahwa laki-laki jauh lebih kuat daripada dirinya.

Lalu bagaimana bisa Cinderella tadi sampai jatuh ke tangan penonton? Sejak kecil ia sudah diyakinkan bahwa kecantikan adalah sesuatu yang bisa dijual. Di iklan-iklan dan tayangan televisi, citra perempuan cantik selalu dianggap sebagai sarana promosi paling menarik. Iklan kosmetik untuk menunjang kecantikan banyak ditawarkan. Tayangan porno semakin banyak beredar, dengan perempuan menjadi objek seks sebagai tokoh utama. Tak sampai di situ, Cinderella juga kesusahan mencari pekerjaan karena dulunya dia tak diberi kesempatan mengenyam pendidikan. Dunia kerja tak begitu ramah padanya dan kebutuhan ekonomi semakin mendesak. Dengan bermodalkan kecantikan, ia akhirnya merelakan dirinya jatuh di tangan penonton pada beberapa tempat prostitusi.

Kehidupan Seorang PSK

Senin siang (22/04/17), saya beserta tiga kawan dari Tegalboto mewawancarai seorang narasumber berusia 32 tahun di sebuah tempat prostitusi yang ada di Jember. Menit pertama ia masih nampak ceria dengan senyum megembang di bibir. Hingga kami memulai percakapan, raut muka dan volume suaranya mulai merendah. Baginya, ini semacam menguak luka lama. Ruangan semakin sunyi. Kami memberikan beberapa pertanyaan dan turut merendahkan volume suara. Ia mulai bercerita, dengan sedikit menundukkan kepala.

"Saya ndak pernah merasakan cinta sejak kecil...", tuturnya.

Ayahnya meninggal sejak kelas tiga SD. Dia dijodohkan dengan seorang laki-laki pada saat masih kelas 6 SD. Rika (Nama Samaran) tidak bisa memilih waktu itu. Kemiskinan danungkungan tradisi telah memaksanya untuk menikah di usia dini. Kematian ayah Rika menjadi



awal hilangnya sosok laki-laki. Keluarga berharap Rika segera mendapatkan sosok pengganti, meski dalam wujud suami.

Rika menjalani hari-hari sebagai istri dan mulai mengandung anak pertama. Sang suami berpenghasilan pas-pasan. Saat usia kandungannya 8 bulan, Rika mendengar kabar bahwa suaminya berselingkuh. Suatu siang, seorang teman memberi tahu bahwa ia melihat suaminya bermesraan dengan perempuan lain. Rika minta diantarkan ke lokasi dimana perselingkuhan itu terjadi. Tempatnya tidak jauh dari rumah. Begitu sampai, ia masuk lalu melihat suaminya merangkulkan tangan di pundak seorang perempuan depan televisi yang menyala. Suami terkejut. Rika menangis, meminta sang suami ingat pada anak yang masih dalam kandungan. Rika memutuskan untuk pulang dengan air mata yang terus mengalir. Sesampainya di rumah, Rika tak bisa menahan untuk bunuh diri dengan menggoreskan pisau di tangan.

Rika merasa kehilangan eksistensi karena ternyata laki-laki yang menurutnya selama ini mencintainya berkhianat. Hidup sudah pas-pasan, anak sebentar lagi akan dilahirkan dan sang suami berselingkuh dengan perempuan lain. Meskipun pada awalnya Rika mengaku pernikahannya karena terpaksa, lambat laun dia berusaha mencintai dengan mengabdikan diri pada suami. Kenyataan itu membuatnya semakin terpuruk, segala upaya Rika selama ini tak dihargai. Kehamilan pertama di usia yang begitu muda juga menyebabkan Rika secara psikologis sulit menerima kejadian itu.

Upaya bunuh diri itu gagal. Sang suami melayangkan sebuah tamparan di pipi. Ibu Rika berupaya menyembuhkan luka di tangannya. Kesedihan Rika semakin menjadi. Mereka memutuskan untuk bercerai. Sempat rujuk lagi, lalu bercerai, rujuk lagi, hingga benar-benar bercerai. Kesulitan ekonomi dan pertimbangan masa depan anak masih sering jadi alasan saat Rika bersedia diajak rujuk. Ia berharap suaminya bisa berubah dan merengkuh kebahagiaannya kembali. Namun pertikaian dan perselingkuhan terus saja terulang. Mereka benar-benar berpisah dan mantan suami menikah lagi. Di titik ini, Rika sudah tidak begitu memikirkan bagaimana mencari pengganti mantan suami. Mencukupi kebutuhan ibu dan masa depan anak semata wayang menjadi satu-satunya hal yang ingin dia prioritaskan.

Rika mulai bekerja. Dari jual bensin hingga menjadi buruh agroindustri rokok kecil di kampung. Namun upahnya tidak seberapa. Minimnya pengalaman dalam bekerja dan tidak memiliki ijazah menjadi salah satu faktor mengapa ia sulit mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang mencukupi kebutuhan. Gaji yang didapatkannya bisa untuk memenuhi kebutuhan makan sekeluarga, namun tidak untuk membiayai pendidikan sang anak. Rika memutuskan merantau keluar kota untuk bekerja di kafe. Namun penghasilannya tetap tak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hingga akhirnya seorang teman mengajaknya untuk masuk ke dunia prostitusi. Ia tak punya pilihan lain.

###



Sidebar



Perang Troya

Perang Troya adalah salah satu perang terbesar yang pernah terjadi dalam sejarah Yunani kuno. Pada perang itu, Bangsa Akhaia (Yunani) menyerang kota Troya. Reruntuhan kota Troya sendiri kini telah ditemukan di Asia Minor (Turki). Perang besar yang menghabiskan banyak korban manusia itu dipicu oleh perbuatan para dewa. Perang ini dimulai ketika terjadi pernikahan Raja Pelias. Semua Dewa diundang namun ada satu yang tidak sengaja terlewat, yakni Eris. Eris sangat marah. Ia datang ke pernikahan tersebut dan melemparkan sebuah apel dengan tulisan "Yang Tercantik". Tentu saja apel tersebut menjadi rebutan para Dewa sehingga terjadilah pertengkaran. Perang Troya berlangsung selama 10 tahun hingga kota Troya hancur.





Ketika bekerja di tempat prostitusi, Rika dekat dengan seorang laki-laki. Teman dekatnya itu menjadi tempat curhat Rika sembari bekerja sebagai PSK. Meskipun tahu profesi Rika, ia tak pernah memaksa untuk melayaninya. Ia mendengarkan semua keluh kesah Rika selama bekerja di tempat prostitusi. Namun Rika tak juga mencintainya dan tak pernah menganggapnya lebih dari teman dekat. Rika masih belum ingin memfokuskan diri untuk mencari pasangan.

"Karena jauh-jauh kesini niatnya kerja, nggak mau diganggu sama orang yang nggak penting yang nggak bisa komitmen. Supaya bisa cepet-cepet keluar dari sini. Saya kalau di rumah sudah berhenti mau buka usaha, buka toko ta, baru kalau sudah menata diri di rumah, baru pingin punya pendamping," harap Rika sambil menundukkan kepala memandangi karpet di depannya.

Meski begitu, Rika masih mengharapkan cinta dari seorang laki-laki. Ia hanya ingin seseorang yang bisa menerima keadaannya dan keluarga. Dia berupaya agar mapan secara ekonomi dulu untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk jika nanti harus ditinggal lagi oleh suami. Ia harus mandiri.

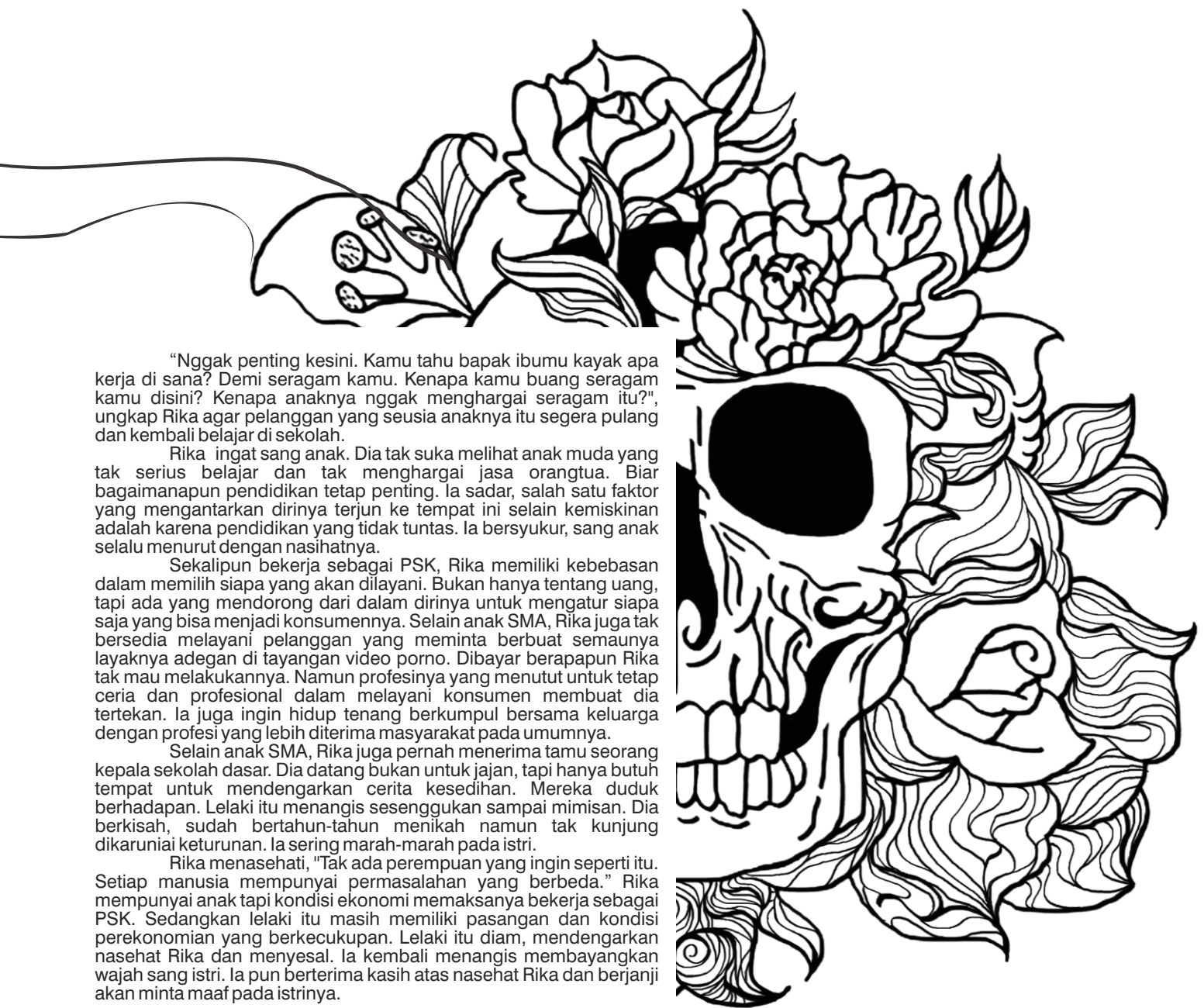
Rika tak ingin menggantungkan hidupnya pada lelaki. Ini mengingatkan saya pada sosok Nyai Ontosoroh pada Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Nyai Ontosoroh mengatakan, "Jangan sebut aku perempuan sejati jika hidup hanya berkalang lelaki. Tapi bukan berarti aku tidak butuh lelaki untuk aku cintai." Perempuan ini digambarkan sebagai seorang anak yang dipaksa ayahnya menikah pada usia 14 tahun demi mendapatkan kekayaan. Namun dia tak mau berdamai begitu saja dengan nasibnya. Begitu juga dengan Rika, yang tidak berdiam diri menerima keadaan. Laki-laki yang diidamkan dalam hidupnya adalah yang bisa menerimanya dan keluarga. Ia berharap agar kelak bisa beriringan menjalankan bahtera rumah tangga dengan suami yang menghargainya sebagai manusia. Istri bukan sekedar pelayan suami. Istri juga harus bisa menentukan kebebasannya sendiri.

###

Meskipun jauh dari sang anak, Rika begitu protektif. Dia membayar saudara ipar untuk mengantarkan kemanapun sang anak pergi. Anaknya tumbuh menjadi gadis yang berprestasi dan patuh terhadap Rika. Mereka berkomunikasi setiap hari. Rika selalu mengawasi siapa saja yang dekat dengan sang anak dan bagaimana ia berhubungan dengan teman-teman. Jika sedang menghadapi ujian, Hp sang anak disita agar tetap fokus belajar. Rika juga menekankan anaknya agar rajin shalat berjamaah dan mengaji di mushala dekat rumah. Ia sudah terlanjur berkorban banyak hal, dan tak ingin setengah-setengah mendidik sang anak.

Bila Ramadhan tiba, prostitusi tempatnya bekerja ditutup. Rika pulang kampung berkumpul bersama keluarga. Setiap malam ia akan menangis menjerit dalam hati mendengar anaknya mengaji. Ia malu dan merasa kotor tak ingin ibu dan anaknya tahu akan profesi yang dia jalani. Tapi Rika percaya, akan ada hari dimana dia berhenti menjadi PSK. Entah kapan, tapi masa itu pasti akan datang.

Selama empat tahun bekerja sebagai PSK, Rika sudah pernah melayani pelanggan dari berbagai profesi dan usia. Suatu kali seorang pemuda datang untuk bertransaksi. Namun setelah sang pemuda membuka jaket dan tampak memakai seragam sekolah, Rika mengusirnya.



"Nggak penting kesini. Kamu tahu bapak ibumu kayak apa kerja di sana? Demi seragam kamu. Kenapa kamu buang seragam kamu disini? Kenapa anaknya nggak menghargai seragam itu?", ungkap Rika agar pelanggan yang seusia anaknya itu segera pulang dan kembali belajar di sekolah.

Rika ingat sang anak. Dia tak suka melihat anak muda yang tak serius belajar dan tak menghargai jasa orangtua. Biar bagaimanapun pendidikan tetap penting. Ia sadar, salah satu faktor yang mengantarkan dirinya terjun ke tempat ini selain kemiskinan adalah karena pendidikan yang tidak tuntas. Ia bersyukur, sang anak selalu menurut dengan nasihatnya.

Sekalipun bekerja sebagai PSK, Rika memiliki kebebasan dalam memilih siapa yang akan dilayani. Bukan hanya tentang uang, tapi ada yang mendorong dari dalam dirinya untuk mengatur siapa saja yang bisa menjadi konsumennya. Selain anak SMA, Rika juga tak bersedia melayani pelanggan yang meminta berbuat semauanya layaknya adegan di tayangan video porno. Dibayar berapapun Rika tak mau melakukannya. Namun profesinya yang menuntut untuk tetap ceria dan profesional dalam melayani konsumen membuat dia tertekan. Ia juga ingin hidup tenang berkumpul bersama keluarga dengan profesi yang lebih diterima masyarakat pada umumnya.

Selain anak SMA, Rika juga pernah menerima tamu seorang kepala sekolah dasar. Dia datang bukan untuk jajan, tapi hanya butuh tempat untuk mendengarkan cerita kesedihan. Mereka duduk berhadapan. Lelaki itu menangis sesenggukan sampai mimisan. Dia berkisah, sudah bertahun-tahun menikah namun tak kunjung dikaruniai keturunan. Ia sering marah-marah pada istri.

Rika menasehati, "Tak ada perempuan yang ingin seperti itu. Setiap manusia mempunyai permasalahan yang berbeda." Rika mempunyai anak tapi kondisi ekonomi memaksanya bekerja sebagai PSK. Sedangkan lelaki itu masih memiliki pasangan dan kondisi perekonomiannya yang berkecukupan. Lelaki itu diam, mendengarkan nasehat Rika dan menyesal. Ia kembali menangis membayangkan wajah sang istri. Ia pun berterima kasih atas nasehat Rika dan berjanji akan minta maaf pada istrinya.



"Tidak semua yang datang kesini punya niat yang tidak baik, buktinya kepala sekolah itu..", kenang Rika pada kejadian beberapa bulan yang lalu.

Cinta Hetaira

Menurut Simone, ada tiga jenis perempuan yang memerankan keliyannya hingga puncak, yaitu pekerja seks (Hetaira), perempuan mistis dan perempuan narsis. Pekerja seks yang di sisi lain merupakan sosok liyan, objek yang dieksploitasi, namun masih bisa berperan sebagai subjek. Ia memiliki kuasa penuh atas dirinya, tanpa dibatasi oleh struktur sosial dan aturan di masyarakat serta bisa memanfaatkan keliyanaan untuk kepentingannya. Selain dianggap buruk di masyarakat, mereka selalu diragukan cintanya karena tak henti berhubungan dengan banyak lelaki setiap hari.

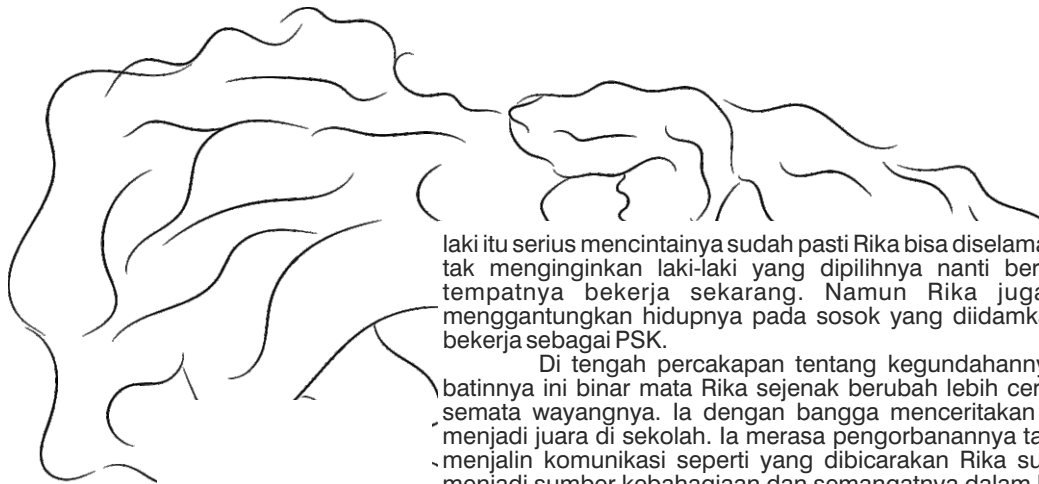
Berbicara mengenai cinta, Simone memandang bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam memahaminya. Bentuk perbedaan pemahaman konsep cinta ini disebabkan karena perbedaan situasi eksistensial antara keduanya. Perbedaan situasi eksistensial antara laki-laki dan perempuan dipandang berdasarkan dimana mereka menjadi 'ada'. Simone bertitik tolak dari teori eksistensialisme Sartre untuk mengungkap perbedaan ini. Ada dua modus "Ada" pada manusia, yaitu *l'etre-en-soi* (being in itself), artinya ada dalam diri yaitu ada sebagai benda, dan *l'etre-pour-soi* (being for itself), artinya ada untuk diri yaitu ada sebagai kesadaran, cara berada manusia. Kedua modus ada ini telah menjadi titik yang memunculkan "Ada" yang ketiga, yaitu Ada untuk orang lain (*being for other*).

Bagi Sartre, sesuatu yang berada di luar diri (liyan) memiliki potensi untuk mengancam keberadaannya. Simone menangkap, sosok liyan lebih identik dengan perempuan dan laki-laki adalah "sang diri". Sesuatu yang memiliki kesadaran berperan sebagai subjek dan sosok yang berada di luar dirinya merupakan objek. Sebagai objek, dengan cinta perempuan merasa eksis, sedangkan ketika jatuh cinta laki-laki merasa perempuan jatuh ke dalam eksistensinya. Bagi perempuan, mencintai adalah suatu bentuk pengabdian diri. Laki-laki yang jatuh cinta tidak akan menyerahkan diri sepenuhnya, karena baginya cinta dan kehidupan itu berbeda.

Kembali pada kasus Rika, di awal percakapan, dia menyatakan tak pernah merasakan cinta sejak kecil. Tapi di tengah percakapan ia nyeletuk, "Saya sakit hati Mbak, karena merasa cinta saya dikhianati," saat mengisahkan perselingkuhan sang mantan suami. Kepergian sang ayah dan perceraian di usia yang masih begitu muda membuat Rika enggan mengucapkan istilah cinta. Dia pernah merasakan bahwa cinta itu sempat hadir, tapi enggan mengakui perasaannya. Selama pernikahan, Rika perlahan mencoba membuka hatinya dan menerima kenyataan bahwa saat itu ia sudah menjadi seorang istri. Ia berusaha mengabdikan diri pada suami dan bisa mencintainya perlahan-lahan, meskipun pada akhirnya dikecewakan.

Begitu juga saat di prostitusi, laki-laki yang sering mendengar curhatannya tak dengan mudah membuatnya jatuh cinta. Karena baginya, bila laki-





laki itu serius mencintainya sudah pasti Rika bisa diselamatkan dari pekerjaan ini. Rika juga tak menginginkan laki-laki yang dipilihnya nanti berasal dari lingkungan prostitusi tempatnya bekerja sekarang. Namun Rika juga bukan semata-mata ingin menggantungkan hidupnya pada sosok yang diidamkannya jika nanti sudah berhenti bekerja sebagai PSK.

Di tengah percakapan tentang kegundahannya akan profesi yang menyiksa batinnya ini binar mata Rika sejenak berubah lebih cerah saat menunjukkan foto anak semata wayangnya. Ia dengan bangga menceritakan anaknya yang berprestasi dan menjadi juara di sekolah. Ia merasa pengorbanannya tak sia-sia. Perhatian dan rutinitas menjalin komunikasi seperti yang dibicarakan Rika sudah menunjukkan bahwa anak menjadi sumber kebahagiaan dan semangatnya dalam bekerja. "Cinta saya sekarang ya anak dan ibu saya Mbak", tutur Rika.

Rika menjadi gambaran sosok perempuan yang memerankan keliyannya karena keterpurukan ekonomi dan citra tentang tubuh perempuan yang bisa dijual demi memenuhi kepuasan seks laki-laki. Sekalipun Rika menjadi objek seks yang dieksploitasi, Rika bisa menentukan berapa harga dan siapa saja yang menjadi konsumen atas tubuhnya, bagaimana bertindak tanpa mempertimbangkan nilai moral dan agama. Ia merancang kehidupan dan masa depannya atas kesadaran dan penuh keyakinan. Anaknya harus berubah, begitu juga dengan masa depannya. Meski sebelumnya dia selalu menerima apa yang diminta keluarganya secara terpaksa, di beberapa kesempatan Rika juga memerankan dirinya sebagai subjek dalam menentukan berbagai pilihan.

Seperti halnya Rika, setiap individu selalu berkesempatan untuk menjadi subjek ataupun objek. Hanya terkadang konstruk sosial yang berkembang di masyarakat membatasi perempuan dalam memperoleh kesempatan menjadi subjek. Konstruksi sosial tentang perempuan di lingkungan Rika tinggal saat kecil sudah menganggap bahwa mereka tidak perlu sekolah tinggi, toh kewajiban mereka nanti hanyalah mengurus anak dan suami. Menikah di usia dini merupakan suatu hal yang wajar. Menolak permintaan orangtua dapat membuatnya dicap sebagai anak durhaka. Keluarga berharap nasib Rika bisa membaik karena ada suami yang bisa menyelamatkan hidupnya dari kemiskinan dan kesulitan hidup setelah meninggalnya sang ayah. Rika mulai menemukan subjektifitasnya akibat beberapa pengalaman hidup yang dilalui.

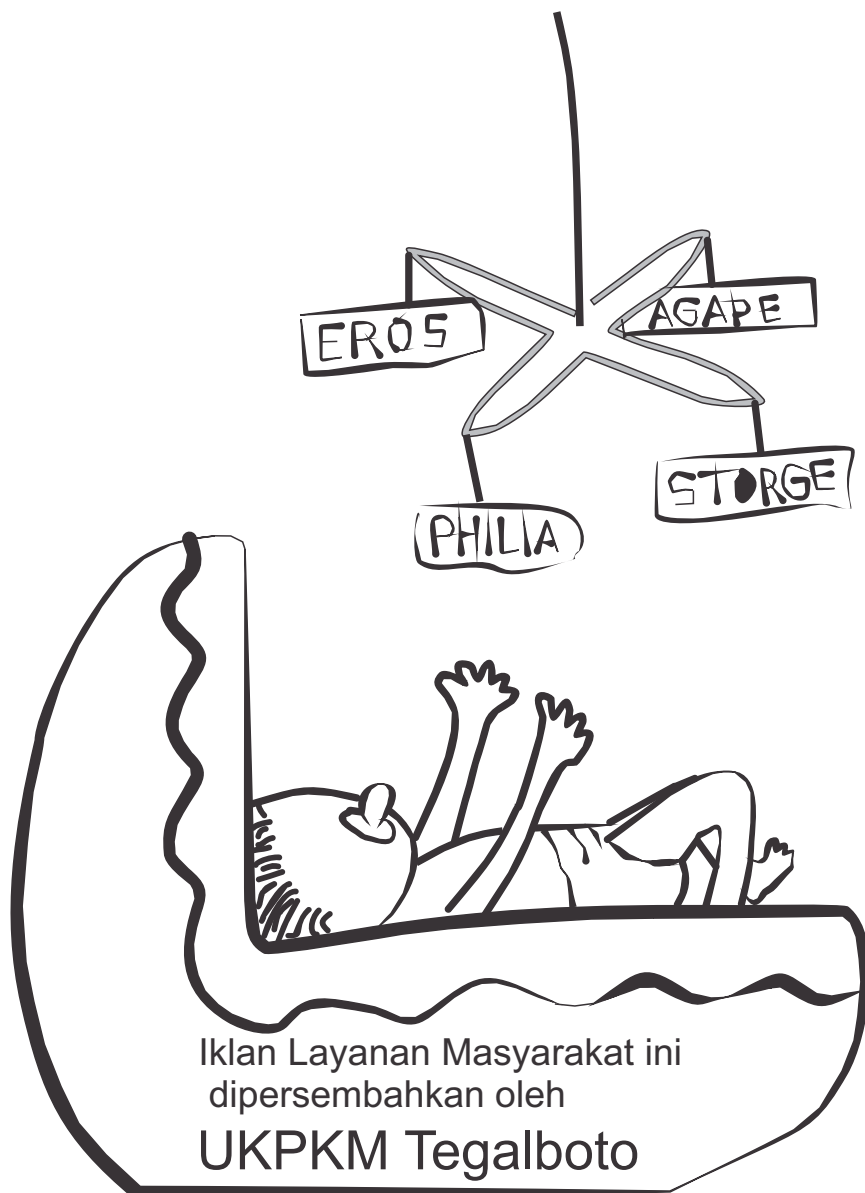
Hetaira juga memiliki cinta, sekalipun itu sebatas cinta pada anak, ibu dan kebebasannya dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Dia bosan menunggu pangeran impian yang akan menyelamatkan hidupnya datang. Bergerak demi kemerdekaannya sendiri dengan jalan yang dipilihnya. Jikapun nanti pangeran itu datang, dia tak membutuhkan istana ataupun sepatu kaca. Rekan untuk mengarungi kehidupan dan bisa mencintainya sebagai manusia dengan menerima masa lalu yang lebih ia butuhkan. []

Referensi :

Simone de Beauvoir. *Second Sex* (Kehidupan Perempuan). Narasi-Pustaka Prometheus. Yogyakarta. 2016.

Save M. Dagun. *Filsafat Eksistensialisme*. Rineka Cipta. Jakarta. 1990.





Iklan Layanan Masyarakat ini
dipersembahkan oleh
UKPKM Tegalboto

Tak Tersentuh, Namun Terasa

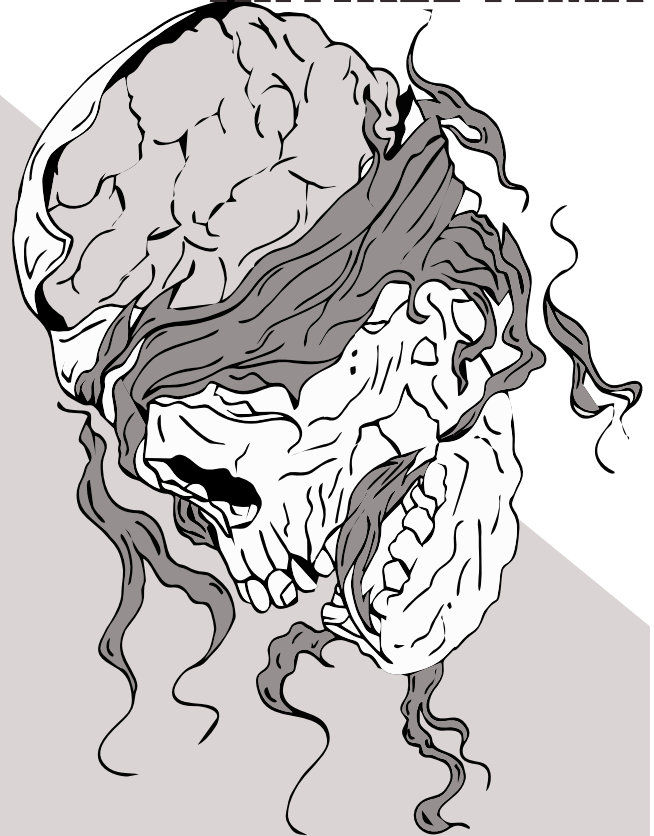
-Sekli Anjar P-

Cinta yang tak terlihat oleh mata,
tak teraba oleh tangan, tapi dia ada,
bahkan sejak kita belum bisa mengucapkannya.

Kutipan di atas muncul pada sebuah film yang rilis tahun 2008 lalu, berjudul "Love". Film ini dibintangi beberapa artis terkenal Indonesia seperti, Laudya Cynthia Bella, Irwansyah, hingga Sophan Sophian dan Widyawati. Ada beberapa kisah cinta yang disajikan pada film tersebut. Kisah pertama dihadirkan oleh Dinda (Laudya C. Bella) dan Restu (Irwansyah). Mereka bertemu di sebuah Busway Transjakarta. Siang itu busway sangat ramai akan penumpang. Tanpa sengaja, mata Restu menangkap sosok perempuan yang tengah berdiri di seberangnya. Tiba-tiba saja Restu tersenyum setelah melihatnya. Restu tidak menyangka rasa aneh yang muncul setelah pertemuan itu akan berlangsung lama. Restu semakin penasaran dan rela menunggu hingga malam di pemberhentian busway untuk bertemu dengannya. Restu akhirnya memberanikan diri berkenalan dengan perempuan yang dengan tidak sengaja menyebutkan namanya sendiri, yakni Dinda. Akhirnya Restu mengetahui bahwa Dinda mengidap kanker payudara dan tetap mendekatinya. Ia selalu membawakan setangkai bunga mawar untuk Dinda. Hingga akhir hidup Dinda, Restu selalu ada di sampingnya. Tidak ada yang bisa menjawab mengapa Restu mencintai Dinda yang diperankan dengan muka pucat, lemah dan kurus.

Selanjutnya, ada kisah antara Nugroho (Sophan Sophian) dan Lestari (Widyawati). Nugroho adalah seorang guru SD yang memiliki penyakit Alzheimer. Sedangkan Lestari adalah seorang calon nenek yang membuka warung soto. Pertemuan keduanya terjadi di warung tersebut. Nugroho datang kesana karena menganggap bahwa warung tersebut masih menjadi tempat perbaikan jam tangan. Padahal tempat itu sudah lama berubah. Lestari akhirnya mengetahui penyakit Nugroho dan membantunya ketika penyakit lupa itu kambuh. Mulai dari situlah rasa peduli antara pasangan usia senja tersebut bertambah.

Kisah berikutnya, antara Gilang (Surya Saputra),



Miranda (Wulan Guritno), dan teman kecil Gilang (Marsha Timothy). Gilang telah menikah dengan Miranda dan memiliki seorang anak berkebutuhan khusus. Meskipun begitu, keduanya sangat mencintai anak mereka. Pernikahan tersebut dilakukan dengan terpaksa karena Miranda telah hamil terlebih dulu. Miranda yang sibuk dengan pekerjaan, membuat hubungannya dan Gilang merenggang. Ditambah lagi, Miranda dekat dengan teman kantornya. Gilang mengetahuinya dan memilih berpisah. Kemudian, dia bertemu dengan Tia (Marsha Timothy), cinta masa kecilnya.

Ketiga kisah di atas menggambarkan bagaimana cinta itu telah ada jauh sebelum orang mampu merasakan bahkan menyebutnya. Bagaimana waktu yang tidak pernah memudahkan kisah cinta masa kecil antara Gilang dan Tia. Juga bagaimana keadaan fisik tidak lagi penting dalam cinta bagi Restu terhadap Dinda yang mengidap kanker, dan Lestari yang tulus mendampingi



Nugroho dalam masa sulitnya. Kisah cinta 3 pasangan tersebut mungkin saja terjadi di kehidupan nyata.

Hegel menjelaskan hal yang paling mendasar tentang bagaimana sesuatu itu dipandang secara metafisik. Pada dasarnya, manusia menyukai sesuatu yang bersifat metafisika. Sesuatu yang bisa dirasakan namun tak terlihat oleh indera penglihat itu mampu menciptakan sebuah rasa yang terkadang sulit dipahami. Menyoal tentang cinta dan pemikiran Hegel, membuktikan bahwa manusia terkadang memang berpikir dengan tidak terlalu rumit. Hegel menganggap segala sesuatu yang nyata adalah rasional dan segala yang rasional adalah nyata. Cinta adalah sesuatu yang nyata dan rasional, meskipun sifatnya metafisik. Cinta bisa dirasakan, namun ketika dicari definisinya, hanya teori-teori yang muncul. Tidak ada wujud nyata tentang cinta itu sendiri. Apakah ia bisa disentuh, atau apakah ia bisa dipegang dengan tangan.

Setiap orang mempunyai definisi masing-masing tentang cinta. Cinta itu suci, cinta itu menerima, cinta itu memahami, cinta itu anugerah, dan masih banyak lagi definisi yang diberikan manusia. Namun, tidak ada satu pendapat yang disepakati, dengan kata lain cinta itu seperti bahasa yang bersifat arbitrer (mana suka).

Tidak ada sesuatu yang benar-benar selesai bagi Hegel. Begitupun dengan sesuatu yang dianggapnya metafisik, sama halnya dengan cinta. Ketika berbicara mengenai apa itu cinta, pada akhirnya hanya akan menyisakan kebingungan. Sejatinya, cinta adalah sebuah realita yang masuk logika. Namun, yang sulit dari pemahaman akan cinta adalah ia hanya berupa teori yang tidak bisa dijelaskan definisinya secara kongkrit.

Setiap orang berhak untuk mendefinisikan berbagai hal termasuk cinta. Hal itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing. Orang yang merasakan cinta yang positif akan mendefinisikan cinta dengan positif pula, begitupun sebaliknya. Namun, tidak ada definisi mutlak tentang apa itu cinta. Cinta bersifat nonfisik atau tidak terlihat, namun tetap menjadi sesuatu yang nyata dan rasional.



Sepenggal Cerita Cinta

Siang itu, tepatnya hari ke tujuh di bulan Mei 2017, saya mewawancarai seorang narasumber, Rahman (seorang guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Bintoro, Patrang). Ia sedang santai di rumahnya seorang diri. Rahman hanya tinggal bersama putri satu-satunya, Salsabila. Saat itu putrinya sedang pergi bermain dengan temannya. Begitu saya mengajukan pertanyaan pertama tentang kisah cintanya, Rahman sedikit mengernyitkan dahi. "Wah, sepertinya nggak tepat sasaran." Katanya sambil tertawa. Namun, ia tetap dengan ramah menjawab pertanyaan yang diajukan.

Rahman merupakan seorang difabel (tuna netra). Ia sudah bercerai kurang lebih dua tahun yang lalu setelah sang mantan isteri pergi meninggalkan rumah dengan tiba-tiba. Dengan ekspresi tenang dan sesekali tertawa, Rahman menceritakan awal mula perjumpaannya dengan mantan isteri hingga akhirnya menikah. Mantan isteri Rahman bernama Titin Wardaneli. Ia dan mantan isteri bertemu saat sama-sama bekerja di SLB. Rahman sebagai guru dan sang mantan isteri sebagai karyawan. Berbeda dengan Rahman yang tuna netra total, sang mantan isteri adalah penyandang low vision. Rahman menjelaskan jika penyandang low vision masih bisa melihat meskipun tidak jelas. Meskipun telah sama-sama suka, Rahman masih mempertimbangkan dengan matang untuk menikah. Namun, desakan dari teman hingga kepala SLB membuat Rahman mulai berpikir. "Kamu itu mau cari yang seperti apa? Pasangan yang ideal itu tidak ada." ucap Rahman menirukan kata-kata kepala SLB dulu. Benar juga, manusia tidak akan menemukan pasangan yang sempurna sampai kapanpun, pikirnya. Ia juga menyontohkan temannya yang belum menikah hingga kini karena mencari sosok pasangan yang sempurna.

Proses pendekatanpun Rahman lakukan. Seolah ingin menunjukkan keseriusannya, ia datang ke rumah orangtua Titin. Dulunya, keluarga mantan isteri sempat tidak setuju, namun melihat keseriusannya, akhirnya pernikahan tersebut direstui. Banyak hal yang harus dibuktikan untuk mendapatkan restu dari keluarga. Kondisinya yang membuat keluarga Titin mungkin

belum yakin. Rahman menyadari hal itu dan memasrahkannya pada Tuhan. Butuh waktu sekitar 4 tahun hingga restu itu diperoleh. Akhirnya, pada tahun 2002, Rahman dan mantan isteri menikah. Sang mantan isteri mau menerima Rahman apa adanya tanpa memandang fisik maupun materi. "Ya, dia menerima saya apa adanya. Walaupun pada saat itu gaji saya masih kecil." Ungkapnya.

Tentang pernyataan cinta itu metafisik, Rahman pun setuju. Ia berpendapat bahwa Yang Menciptakan cinta pun memberikan cinta juga tanpa melihat bagaimana fisik manusia. Walaupun mungkin bagi orang yang fisiknya kurang sempurna (difabel) pasti merasa minder. Rahman mencintai sang mantan isteri bukan karena fisik. "Kalau ditanya alasan suka itu sulit dijawab." Kata Rahman. "Bagi saya dia mau mengerti dan menerima apa adanya." Tambahnya. Ia juga menambahkan ketika melihat suatu hal, hendaknya lihatlah dari sisi baiknya. Jika kita melihat dari sisi jeleknya, semua akan jelek. "Yang terpenting lagi karena saya muslim, saya melihat juga dari agamanya." Tutur Rahman.

Setelah usia pernikahan mencapai angka 11 tahun dan kondisi ekonomi keluarga kecil Rahman semakin membaik, ternyata sebuah masalah datang. Pernikahan tersebut harus berakhir di meja pengadilan karena sang isteri memilih pergi. Meskipun merasa kecewa dengan sikap sang mantan isteri yang rela meninggalkan Rahman dan anak mereka demi lelaki lain, namun ia masih memuji sang mantan. "Ia sosok yang sempurna. Meskipun dulu gaji saya pas-pasan, namun ia selalu mencukupkan semuanya. Bahkan, ia bisa menabung." ujar Rahman. Maka dari itu, jika ditanya apakah isterinya memiliki kekurangan atau tidak, dengan tegas Rahman menjawab tidak. Salah pergaulanlah yang membuat semuanya berubah. Titin meninggalkan Rahman dan Salsa dua kali. Saat kepergiannya yang pertama, Rahman sudah akan menceraikannya, namun ia kembali pulang ke rumah. Rahman berpikir bahwa rumah tangganya yang terancam karam masih bisa terselamatkan. Namun, kondisi itu tidak bertahan lama. Sang mantan isteri pergi lagi untuk kedua kalinya.

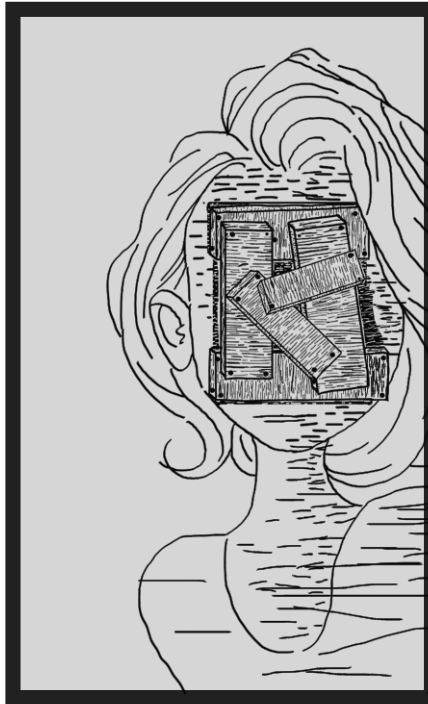
Menyesali keadaan sudah terlambat bagi Rahman. Ibarat kata nasi sudah menjadi bubur. Kecanggihan teknologi telah membuat isterinya terjerumus pada pergaulan yang salah, hingga rela meninggalkan keluarganya. Satu hal yang

disayangkan yakni putusnya hubungan komunikasi sang mantan isteri dengan anak. Hal ini membuat sang anak seolah tak perduli lagi dengan ibunya, bahkan mulai menjurus pada benci. Sedikit banyak, hal ini pasti berdampak pada mental si anak yang masih kecil. Rahman bercerita bahwa sejak ditinggal ibunya yang kedua kali, sang anak seolah menutup diri dan jarang sekali tertawa dengan lepas. Butuh sekitar 4 bulan untuk membuat sang anak kembali bisa tertawa dengan lepas. Hal inilah yang disyukuri dan selalu menjadi keinginan Rahman yaitu, mendengar anak semata wayangnya tertawa.

Kini, jika ditanya apakah ia mau kembali pada sang isteri jika diajak rujuk, Rahman menjawab tidak. Bukan karena benci, tapi lebih kepada rasa kecewa yang begitu amat besar. Ia hanya ingin hidup tenang dan membahagiakan anaknya untuk sekarang. Masalah pendamping baru, Rahman memasrahkannya pada Tuhan. Sekarang, Rahman hanya ingin kembali melanjutkan hidup tanpa menengok ke belakang. "Bukan sedih yang membuat kita menangis, tapi kadang-kadang menangis itulah yang membuat sedih." ujar Rahman membesarkan hati. Ia juga sudah benar-benar kehilangan kontak dengan sang mantan isteri. Sempat muncul pertanyaan, apakah Rahman mengetahui dimana dan bagaimana Titin sekarang, dengan tersenyum ia hanya menjawab, "InsyaAllah sudah bahagia dengan pilihannya."

Rahman telah benar-benar berusaha melupakan sang isteri. Bukan tanpa perjuangan ia berusaha mempertahankan pernikahan itu, namun takdir memang berkata lain. "Satu prinsip saya, kalau bisa jangan kita yang menyakiti atau memutuskan pasangan. Toh jika mungkin ada masalah, biar yang memutuskan dari pihak pasangan." tutur Rahman. Hal yang mendasari prinsip Rahman adalah bahwa ia beranggapan cinta itu adalah anugerah dari Tuhan. Sudah selayaknya anugerah itu dijaga dan dipertahankan.

Kehidupan pernikahan Rahman adalah gambaran dampak kemajuan jaman yang begitu modern seperti sekarang. Teknologi memang seperti dua mata pedang. Jika digunakan untuk kebaikan maka akan sangat berguna, sebaliknya jika digunakan untuk keburukan, maka pasti akan melukai. Nampaknya Rahman juga menyadari itu. Ia mengibaratkan seperti sebuah pisau. Jika pisau itu digunakan



oleh koki, maka akan digunakan untuk memasak. Sebaliknya, jika pisau itu digunakan oleh penjahat, maka pasti akan digunakan untuk melukai orang lain.

Cinta tak memandang siapa yang akan merasakannya. Seperti halnya Rahman dan mantan istrinya dipersatukan tanpa memandang bagaimana kondisi fisiknya. Sekalipun pada akhirnya sang istri pergi dengan lelaki lain. Cinta bukan titik. Dia garis yang bergerak dari titik yang satu ke titik yang lain. Tak ada cinta yang sempurna. Karena itu hanya ada dalam cerita dongeng.

Cinta memang tak terlihat, namun bisa dirasakan. Sama seperti saat Rahman jatuh cinta pada mantan istrinya beberapa tahun yang lalu sekalipun tak bisa melihat bagaimana wujud fisik sang istri. "Cinta adalah sesuatu yang ketika ada di dekatnya kita merasa tentram" tutup Rahman. []



Mencintai Setan Alas

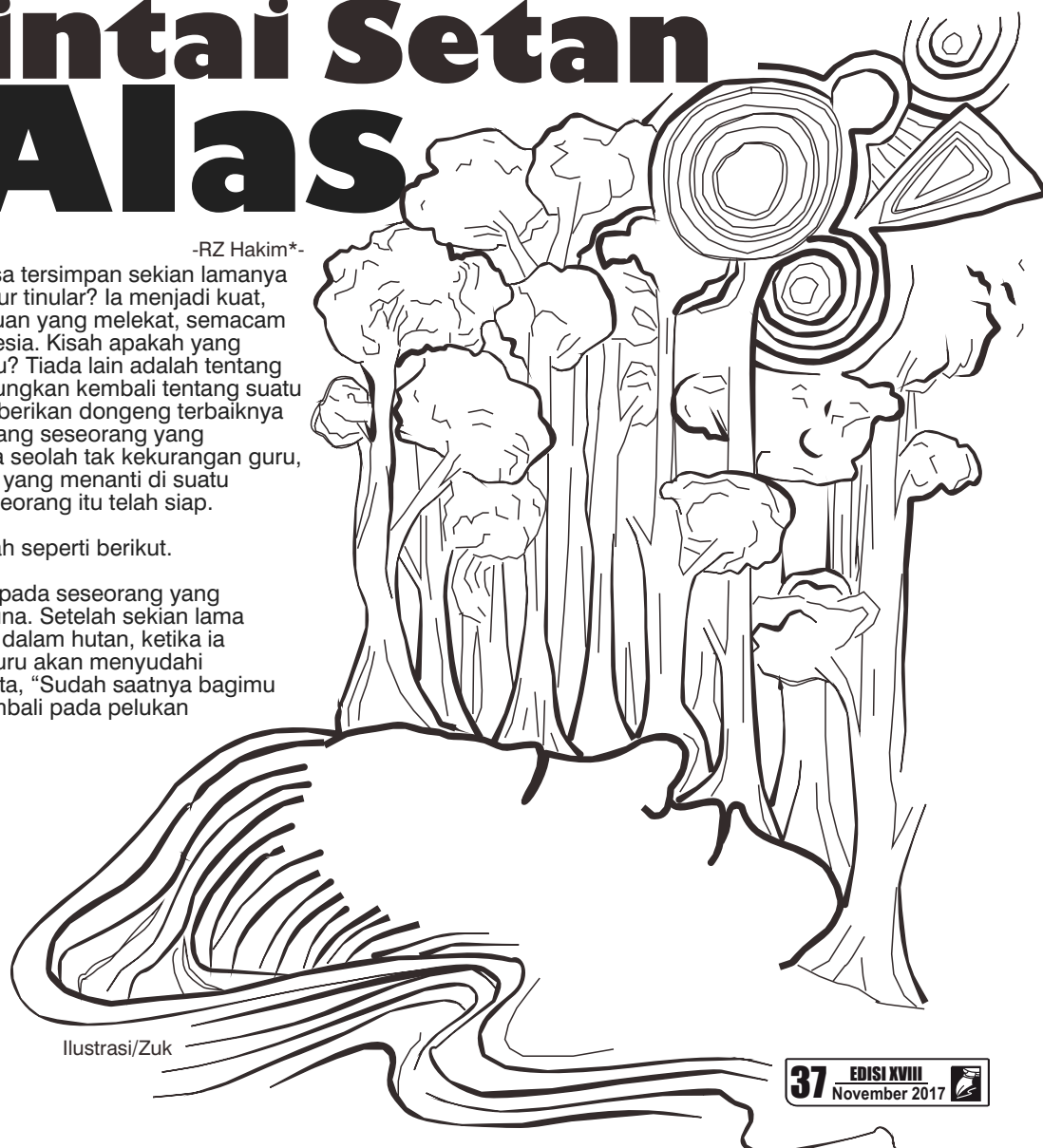
-RZ Hakim*-

Bagaimana sebuah kisah bisa tersimpan sekian lamanya jika hanya mengandalkan tutur tinular? Ia menjadi kuat, tentu saja karena ada kerinduan yang melekat, semacam cetak biru masyarakat Indonesia. Kisah apakah yang terawat dari masa ke masa itu? Tiada lain adalah tentang alas. Sekarang, mari kita renungkan kembali tentang suatu masa dimana orangtua memberikan dongeng terbaiknya untuk buah hati mereka, tentang seseorang yang menempa diri di alas. Mereka seolah tak kekurangan guru, seakan-akan selalu ada guru yang menanti di suatu tempat di sudut alas, bila seseorang itu telah siap.

Biasanya alur ceritanya adalah seperti berikut.

Ada seorang murid berguru pada seseorang yang dianggapnya sakti mandraguna. Setelah sekian lama berlatih dan menempa diri di dalam hutan, ketika ia dianggap siap, maka sang guru akan menyudahi pelajarannya dengan kata-kata, "Sudah saatnya bagimu untuk keluar dari alas ini, kembali pada pelukan

Ilustrasi/Zuk



masyarakat untuk memberi manfaat dan untuk menumpas kejahatan.”

Itulah alas yang pernah kita kenal, memiliki fungsi sebagai kawah candradimuka untuk bakal pendekar kehidupan. Kini, ketika alas-alas itu menyempit secara dahsyat, bagaimana kita bisa mencetak pendekar?

Keberadaan alas mengajarkan pada kita bahwa proses itu perlu. Pendekar tak bisa dilahirkan dalam waktu sehari saja, atau hanya karena tersengat laba-laba kemudian ia menjadi hebat. Tidak, bukan begitu. Alas mengajak kita berpikir, untuk menjadi pendekar, langkah pertama adalah niat, disusul dengan setia menjalani proses. Itulah mengapa orang-orang di masa itu mengenal istilah *ngalas*. Ia dari bahasa Jawa yang memiliki arti, menuju ke alas. Ketika kata alas dibahasakan menjadi hutan, tak ada istilah ‘ngutan.’

Alas, Rimba, Hutan.

Dalam bahasa Melayu, alas lebih dikenal dengan rimba. Namun sejak zaman Hindia Belanda hingga kini kita menyebutnya hutan, adopsi dari kata *houten* atau *houtaankap*, gabungan dari kata *hout* yang bermakna *wood* atau kayu, dan *aankap* yang memiliki arti memangkas. Dari pemaknaan kata ini saja, kita menjadi mengerti tentang perbedaan sudut pandang dan tentang mengapa kita seolah-olah lupa bagaimana cara memperlakukannya.

Pernah suatu hari di tanggal 13 Oktober 2013, saya diundang oleh teman-teman Pencinta Alam di Jember, Impa Akasia namanya, untuk turut hadir di sebuah seminar yang mengusung tema; Perlindungan Hak Inanimatif di Wilayah Pertambangan. Tampil sebagai pembicara di acara itu adalah Dr. Dominikus Rato. SH., M.Si. Ia mengampu materi kearifan lokal.

“Nenek moyang kita tinggalnya di hutan. Gagasan kerajaan atau Kota Raja baru ada pada Abad keempat, memungkinkan terinspirasi oleh India. Ketika Belanda datang ke Indonesia, mereka tidak mampu membuat Undang-undang Kehutanan.” Dominikus Rato memulai materinya dengan sebuah pandangan umum. Ia juga menerangkan perihal ketidakmampuan Belanda karena mereka tidak memiliki hutan, sebab tanahnya ada di bawah permukaan laut.

“Lalu Belanda mengadopsi Undang-undang Kehutanan dari Jerman. Pada kenyataannya, hutan di Jerman dan di

Indonesia tidak sama. Hutan di Indonesia bisa ditinggali, sementara hutan di Jerman tidak bisa. Apa yang kemudian terjadi? Begitu Undang-undang itu dimasukkan ke Indonesia, maka kacau. Undang-undang tersebut hanya menyebabkan banyak kaum adat terusir dari tempat tinggalnya.”

Bagaimana wajah rimba di negeri ini sebelum ada gagasan Kota Raja?

Saya pernah menjumpai catatan Prof. Dr. Bernhard Dahm di sebuah kliping kumal berlatar 1970an, tentang konsep Ratu Adil. Menurutnya, mula-mula rakyat negeri ini—sebagai contoh adalah Jawa—terdiri atas orang-orang yang rajin. Bahkan sejauh menyangkut kehidupan desa, para petani kita terbilang aktif dan bersikap realistik. Lalu, di masa berikutnya kita mengenal paham Ratu Adil yang datang dari kebudayaan India. Paham ini membuat penganutnya, orang-orang Jawa, mereka bersikap pasif, reflektif. Ia membuat mereka lebih memilih menunggu datangnya sang penyelamat yang akan membereskan segalanya, sehingga mereka sendiri tak usah berusaha.

“Sebelum Hinduisme datang ke sini, rakyat Jawa tidak membutuhkan messias. Waktu itu terdapat masyarakat demokratis yang bisa mengatur urusan sendiri. Tetapi Budhisme, Hinduisme, dan agama asing yang lain, datang membawa feodalisme. Dan di dalam feodalisme rakyat lebih menderita daripada sebelumnya, demikian sehingga lama kelamaan tumbuh kesadaran bahwa mereka tidak dapat lagi menolong diri sendiri, dan mengharapkan seseorang datang membantu. Itulah permulaan kepercayaan kepada Juru Selamat, Ratu Adil.”

Sudut pandang Dahm tentang wajah masyarakat kita sebelum masa persilangan kebudayaan dengan India, seirama dengan pendapat Ki Sarino Mangunpranoto, yang

juga saya jumpai di sebuah kliping kumal dengan latar waktu kurang lebih sama. Menurut Sarino, orang Jawa punya filosofi *narimo ing pandum*. Artinya, menerima nasib. Ia adalah gambaran penduduk pedesaan, juga penduduk desa yang berbatasan dengan hutan, yang menggantungkan diri pada nasib alamiah karena kondisi hidupnya ditentukan oleh sifat-sifat agraris dan karakter lingkungannya. Kondisi ini menjadi bergeser seiring berlalunya waktu. Ada banyak faktor yang menyebabkannya mengalami pergeseran, di antaranya adalah tentang kepadatan penduduk. Tantangan-tantangan ini kemudian menyebabkan manusia yang tinggal di dalamnya melakukan hal-hal yang tak biasa, misalnya, melakukan penggundulan hutan demi perluasan wilayah hunian, dan atau pengerusakan sumberdaya alami. Ini pula yang menyebabkan terjadinya pergeseran sudut pandang manusia atas lingkungan hidupnya dalam memperlakukan alam.

Ada dua perkembangan di dunia ini yang mendorong orang untuk berpikir dan bertindak secara ekologis. Pertama, tentu adalah tentang ledakan penduduk. Kedua, ledakan di bidang teknologi, sebagai hasil perkawinan antara ilmu pengetahuan dengan teknik.

Dalam catatan ini, saya menyengajakan diri untuk tidak membahas dan mengulang-ulang bahaya keguncangan ekologi, sebab saya khawatir ia hanya menjadikan Anda merasa semakin muak, hingga secara tak sengaja lahiriah perasaan acuh tak acuh.

Datangnya sekolah-sekolah dan gerakan modernisasi desa mendesak mundur bentuk-bentuk tahayul yang dulunya ikut memelihara keseimbangan ekologis. Tapi, tentu tak bijak bila harus menyalahkan perubahan sebab

perubahan itu sendiri adalah kehendak kehidupan. Bagaimana sebaiknya? Pasti ada jalan terbaik untuk memuliakan ilmu pengetahuan, dan itu harus kita cari, daripada kita sibuk memandang remeh pada mereka yang masih menghubungkan-hubungkan keberadaan memedi seperti demit dan genderuwo, sebagai benteng terakhir kelestarian sumber daya alam. Mengapa kita tidak bersedia mengambil pelajaran dari masa lampau? Ketika orang-orang dalam bertindak masih dipagari oleh kepercayaan *akansing mbaurekso* di suatu tempat? Saat itu, para mahluk halus masalah merupakan pengawal tak nampak untuk kelestarian alam, yang bisa jadi orang-orang lebih patuh padanya dibanding kepada militer. Bahkan terkadang, orang-orang berusaha melakukan pendekatan melalui sesaji. Ini berlaku pada siapa saja yang sedang *ngalas*, baik para penebang pohon, pemburu, pencari kayu bakar, pencari madu, hingga pertapa.

Saya bukannya hendak membela para setan alas itu, yang terdiri atas berbagai nama sesuai dengan budaya di daerah masing-masing, bukan pula hendak memunculkannya kembali di hari ini. Saya hanya ingin mengingatkan kembali bahwa pola hubungan di masa lampau, antara kita dengan semesta, dan antara kita dengan Sang Pencipta, ia terlihat lebih mesra. Ada komunikasi. Ada batas-batas, misalnya, mana pohon yang baik untuk ditebang dan mana pula yang sebaiknya dihindari. Bertambahnya jumlah penduduk, semakin melajunya pendidikan dan teknologi, membuat kita mengerti bahwa kemajuan itu penting. Lalu saya teringat ungkapan seorang teman diskusi bernama Ahmad Dainuri. Suatu hari ia pernah melempar tanya, "Maju itu apa? Apakah benar maju itu harus modern?" Dia mengungkapkan kegelisahannya tentang apakah kita semua sudah satu sepemahaman dengan tafsir maju?

"Jika dilihat secara energi, maka arti maju adalah melangkah ke depan. Tapi benarkah melangkah ke depan itu artinya maju seperti yang diinginkan kita bersama?"

Di mata teman diskusi saya ini, maju seharusnya tidak perlu memberangus alam, sebab orang-orangnya sudah berwawasan luas. Mereka memiliki kesadaran tinggi untuk berlaku mesra pada alam lingkungannya.

"Bagi saya maju itu mandiri. Maju itu efisien, ekonomis, sehat, tidak menyusahkan. Saya tidak membutuhkan banyak biaya untuk hidup dengan sehat dan efisien. Logikanya, hari ini kita lebih sehat dari para pendahulu, lebih berpotensi memiliki usia yang panjang, temannya lebih banyak, dan sebagainya.

Kenapa? Sebab konon kita lebih berpendidikan. Apakah itu terjadi? Jika tidak terjadi maka kita tidak maju."

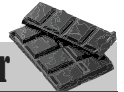
Masih menurut Ahmad Dainuri, sebaiknya hidup ini harus dirasakan secara energi pikir, dipertimbangkan secara kesehatan, dan dipikirkan secara efisiensi waktu. Bila itu masih belum terjadi, ia khawatir bahwa kita tidak mengerti hendak menuju kemana. Biasanya, orang yang tidak tahu hendak menuju kemana adalah orang yang sama sekali terputus dari masa lalunya sendiri dan tak tahu posisi sosialnya di hari ini.

Pembahasan tentang alam semesta tentu akan sangat panjang sekali bila kita tumpahkan dalam satu artikel saja. Akan ada banyak silang pemikiran, contoh-contoh kejadian, dan sebagainya. Kiranya, tahapan catatan ini cukuplah membuat kita mengerti, bahwa kita telah kehilangan kemesraan. Mulanya alas, atau rimba, atau hutan, atau entah Anda menyebutnya bagaimana, ia adalah ruang yang baik bagi manusia untuk menempa diri. Ia tak hanya tentang keanekaragaman hayati, melainkan sekaligus juga sebagai ruang penghasil pendekar, tempat menyepi diri, tempat orang-orang menggantungkan hidupnya dan mengambil suatu hasil dari rimba hanya sesuai batas kebutuhannya saja. Batas-batas tak perlu dituliskan, cukup dipahami dan dilaksanakan saja. Kehadiran setan alas seperti demit dan sebagainya, adalah bentuk lain dari kepercayaan penduduk bahwa alas itu hidup dan menghidupi. Ia membentuk karakter segala mahluk yang mencintainya.

Kini, apakah kita mencintai alas? Bila bicara tentang cinta, lebih mudahnya adalah dengan membicarakan gejalanya. Misalnya begini. Ketika kita mencintai seseorang, maka sudah barang tentu kita merindukannya, rindu ingin berjumpa, dan rindu suasana yang mesra. Apakah gejala seperti itu hadir ketika kita membayangkan sebuah tempat bernama alas? Apakah getar-getar kecil itu menyapa hati ini? Bila iya, bila banyak orang merasakannya, itu adalah kabar baik bagi semesta. Bila tidak, kita harus berani bertanya. Mengapa? Ada apa? Apakah karena semakin cerdasnya manusia, maka semakin banyak pihak yang berlomba-lomba mencederai alas? Bila benar, itu 'setan alas' namanya. Ia justru jauh lebih menakutkan dibanding setan alas tempo dulu.

Bila bermesraan dengan alas dianggap mendukung konsep setan alas semacam demit, biarlah begitu, asal bisa bermesraan dengannya. Bila dengan mencintai setan alas membuat rasa cinta ini semakin bertumbuh, biarlah demikian adanya. []

Sidebar



Filantropi

Filantropi berasal dari bahasa Yunani yaitu, *philein* berarti cinta, dan *anthropos* berarti manusia. Filantropi dapat diartikan sebagai perasaan cinta kasih pada sesama. Filantropi juga dapat diartikan sebagai sifat kedermawanan. Jika dikategorikan menurut sifat, filantropi dibagi menjadi 2, yakni filantropi tradisional dan keadilan sosial. Filantropi tradisional pada umumnya lebih kepada beramal pada orang lain dengan memberikan bantuan.. Dilihat dari orientasinya, filantropi tradisional lebih bersifat individual. Sedangkan filantropi untuk keadilan sosial merupakan bentuk kedermawanan sosial yang tidak lagi hanya pada individu, namun sudah meluas pada masyarakat umum.

*Penulis merupakan Blogger, Pegiat lingkungan, salah satu penggagas Kalisat Tempo Doeloe



Mempertimbangkan Cinta MELALUI Visi Apokaliptik dan Dekadensi

-Lukman Wijaya Baratha*-

Malaikat Sejarah Sang Pujangga Penutup

Dalam visi apokaliptik seorang pemikir, selalu tergambar sebuah ruang dimana suasana begitu mencekam, atmosfer padat dengan bau kematian, dan kengerian terhampar memenuhi-mendorong batas yang mampu dikatakan oleh teks. Namun selalu terdapat titik sinar tertentu yang masih temaram dan tidak terlalu meyakinkan, bahwa antara yang terjadi dimasa lalu dan akan terwujud di masa depan masih menyisakan sebuah kehendak yang bisa saja memudar apabila tidak sungguh-sungguh diharapkan. Kehendak, yang nantinya dikatakan oleh Camus sebagai kehendak yang menolak untuk bunuh diri; kehendak yang dikatakan oleh Benjamin dan Ranggawarsita sebagai janji dimasa lalu yang terwujud dimasa depan sebagai zaman keemasan. Sebuah zaman dimana hal itu biasa kita sebut sebagai zaman pembebasan.

Mengapa sebuah visi apokaliptik mesti menyeruak di antara pikiran umum tentang ruang dan waktu yang merujuk langsung pada kondisi terkini? Kita dapat saja mengatakan bahwa hal semacam itu adalah sebuah kebuntuan parsial dari individu yang tidak terserap ke dalam ruang sosial – politik, budaya, ekonomi – yang tengah berdiri. Sebagaimana kita dapat membaca dari beberapa penulis yang membicarakan karya Ranggawarsita ke dalam sebuah klik internal Keraton Surakarta, terlebih saat karya yang dituliskannya tidak beranjak dari ruang sosial Ranggawarsita sendiri yang kian hari sangat sempit oleh karena pangkat birokratisnya di keraton tidak dapat naik lagi. Apakah demikian kecil lingkup yang dibicarakan Ranggawarsita

dalam karya-karyanya? Sebuah untaian melankolis dari sosok ambisius yang tidak naik pangkat atau mengemis pangkat? Bisa saja jawabannya demikian, bisa saja kita melihat sosok awal Ranggawarsita yang oportunis. Mungkin saja hal itu sebagai sebuah sebab dari penulisan karya-karyanya. Namun, mengapa sosok kecil penjilat yang putus asa dengan upayanya mampu menulis karya demikian bagus bagi orang-orang di zamannya dan zaman puluhan tahun di hadapannya sampai dengan hari ini?

Teks bukan lagi milik penulis, kira-kira demikian jika kita menyimak hymne kematian yang dinyanyikan Barthes. Tiap kata yang terucap dan tercetak dalam huruf kemudian tersusun dalam kalimat, tidak lagi milik individu si penulisnya. Teks dengan demikian melintasi zaman; melintasi pengalaman penulis yang tersekap dalam ruang dan waktu objektif. Karena teks tersebut menciptakan sendiri ruang dan waktunya. Saya pikir dengan cara ini kiranya lebih bermanfaat untuk melihat teks yang memiliki visi apokaliptik, semacam teks yang ditulis oleh Ranggawarsita. Darinya kita mungkin dapat berpikir, bahwa Ranggawarsita tidak lebih baik dari orang kebanyakan. Kemudian ketika karyanya harus hadir, kata-kata itu tidak mampu ditanggung sendirian oleh





biografinya.

Pada titik tertentu, saat membaca teks tersebut, kita dapat membayangkan suatu era seperti yang dituliskan dalam sejarah; tarikh dan tempat, para raja dan musuhnya, luas dan nama kerajaan, kekuatan dewa dan sosok pahlawannya. Secara bersamaan terdapat titik lain yang menjauh dari apa yang dapat kita kenali sebagai sebuah kondisi objektif pada zamannya. Dia memasukkan fiksi, bagi sebagian yang lain akan menyebutnya sebagai ramalan, sebuah acuan samar bagi mata angin yang hendak dituju pembaca.

Tentu saya tidak hendak memberikan tafsir yang tepat atas isi dari teks Ranggawarsita. Sudah cukup lama karyanya diketahui publik, telah cukup banyak pula dia dibicarakan. Akan tetapi dengan sekali lagi kita membaca dan sekedar untuk mengingat keberadaannya. Saya, termasuk anda apabila menginginkan, sepertinya diperbolehkan untuk memperoleh kembali kenikmatan dalam membaca teks Ranggawarsita dan menagih janji masyarakat yang melahirkannya. Cukup aneh dan remeh, namun kita tidak perlu meromantisir posisi tragisnya. Karena kenikmatan yang melekat pada karyanya mau tidak mau adalah kenikmatan yang juga memiliki rasa sakit; kenikmatan ejakulatif, sebagaimana psikonalisis Freudian menyebut rasa ganda yang muncul dari keingintahuan kita terhadap arti nikmat.

Lantas dari manakah rasa sakit dalam nikmat itu berasal? Seperti yang sudah kita singgung di awal, bahwa teks memiliki dua lapisan ruang dan waktu. Yang pertama adalah ruang dan waktu sebagaimana sejarah mengatakannya. Darinya kita juga mengetahui arti dari penyebutan selama ini tentang Ranggawarsita dalam kesusastraan Jawa, yaitu sebagai Pujangga Terakhir. Jika memang terdapat akhir dalam periode tersebut maka hal itu bermakna kesejarahaan. Dimana akhir mempertimbangkan sebuah pergantian waktu linear dan perubahan ruang yang secara sosial mengubah nilai dan peran individu yang berada di dalamnya.



Takashi Siraishi membuat sebuah narasi yang menurut saya sangat menarik, yakni sebuah patahan-patahan yang menandai lahirnya kurun waktu sebuah zaman. Kita bisa saja menyebutnya bahwa tiap patahan tersebut menunjukkan terdapat kondisi krisis sosial sekaligus hadirnya tatanan sosial baru. Namun Siraishi memiliki pemahaman sendiri tentang dimana letak krisis tersebut berada. Bukannya terletak dalam titik kosong di antara tiap patahan yang telah dia tandai dengan nama Zaman Modal I, II, dan III, tetapi justru terletak pada bagian awal sebelum patahan-patahan tersebut muncul. Keunikan dari peletakan kondisi krisis oleh Siraishi ini adalah upayanya untuk menunjukkan terdapat sebuah diskursus baru tentang Jawa yang akan berubah, tertantang, dan terbentuk pada era baru yang tidak dikenal sebelumnya, yaitu masifnya kapitalisme untuk memperkokoh dirinya dalam kolonialisme. Dengan krisis berada di bagian awal sebelum terciptanya kapitalisme yang masif dalam kolonialisme. Siraishi mengungkap suatu hal yang cukup mendasar, bahwa terlepas dari keberadaan kapitalisme-kolonial itu sendiri sebagai sebuah ruang sosial yang dominan dan kontradiksi yang cukup hebat hingga mengantarkan zaman modal di Jawa justru tidak lagi terjadi dalam tatanan sosial Jawa itu sendiri. Karena respon masyarakat di Jawa tidak lagi mempertimbangkan keberadaan kerajaan Jawa sebagai suatu hal yang cukup signifikan terhadap kondisi yang melingkupinya. Dapat dikatakan kekuasaan di Jawa kini tengah dibangun kembali dengan wujud kepemimpinan yang mampu memahami zamannya, yaitu Zaman Modal. Dalam peralihan abad XIX, Siraishi kemudian menampilkan beragam kekuatan yang saling bersaing dan berusaha menterjemahkan persoalan yang hampir tidak dikenal oleh pemikiran Jawa tradisional.

Dari perkembangan kapitalisme-kolonial di Jawa sejak abad XIX, keberadaan tahap Zaman Modal seakan sebuah

kontradiksi yang eksternal bagi masyarakat Jawa. Dimana para raja Jawa tumbuh menjadi penguasa baru dan bertahan dengan otoritas tradisionalnya dengan rakyat. Meskipun pengaruh yang cukup kuat dari berkembangnya kapitalisme pada dasarnya juga dirasakan baik di kalangan internal kerajaan maupun rakyat. Namun dengan tetap hadirnya simbolisme kekuasaan Jawa yang terus dipakai untuk menampilkan sebuah atmosfer tatanan sosial, hal ini justru semakin memperkuat suasana ketidakpastian. Ketidakpastian inilah yang kita maksudkan sebagai periode dekadensi, di satu sisi sebuah tatanan sosial tengah hancur namun di sisi lain sebuah arus kemajuan tengah bergerak dengan cukup deras. Syahdan, dalam suasana demikian malaikat sejarah Benjamin terbang.

Saat malaikat sejarah mampu menoleh ke masa lalu dan melihatnya sebagai sebuah kehancuran, upaya untuk menghidupkan mereka yang mati gagal dan perubahan sosial memaksa untuk bergerak ke depan tanpa peduli dengan yang tertinggal. Asumsi kuat yang muncul adalah mengatakan bahwa kondisi terkini menyisakan ruang pedih bagi mereka yang harusnya memperoleh tempat yang dijanjikan dalam pembentukan struktur sosial di masa lampau namun belum terlaksana karena dorongan kemajuan yang dipaksa. Hal inilah yang membawa interpretasi Benjamin terhadap masa lalu dan kondisi terkini dari manusia. Bahwa waktu yang dimiliki sejarah bisa jadi telah melupakan sebagian besar tujuan dari proyek peradaban di masa lalu. Namun janji kemakmuran yang diucapkan oleh masyarakat di masa lalu masih terus menerus terhubung dengan orang-orang di masa kini (Benjamin: 1969 b). Melalui interpretasi inilah kita memasuki ruang dan waktu yang kedua, yang muncul melalui sejumlah teks para pemikir yang mencatat dekadensi dan apokaliptik zamannya.

Fenomena akan datangnya sebuah perubahan yang membawa datangnya kemakmuran bagi semua orang bukanlah peristiwa khusus yang hanya akan disambut dan diramalkan oleh Ranggawarsita atau Benjamin. Masyarakat Jawa telah membangun prespektif ramalan semacam itu dalam bingkai budaya. Sosok anonim yang menyandang gelar tertentu sebagai penyebutan atas peran sosial dan religius mereka dalam mengantarkan masa depan yang gemilang telah menjadi sebuah bagian tak terpisahkan dari pandangan masyarakat atas diri dan kondisinya. Artinya masyarakat Jawa telah sedari awal mengikutsertakan kepekaan atas daya tahan masyarakat dan makna kekuasaan yang jauh lebih spiritual dalam implementasinya. Hal ini menjadikan raja, meski secara material adalah wujud nyata dari keberadaan pelindung masyarakat. Namun di satu sisi legitimasinya hanya akan lengkap apabila juga memperoleh legitimasi kewahyuan.

Terdapat sebuah etika yang harus dimiliki oleh para

penguasa Jawa dan cara rakyat Jawa memandang kekuasaan tersebut, yaitu sebagai manunggaling kawula gusti. Peran “gusti” yang hadir sebagai penguasa dapat saling dipertukarkan penyebutannya untuk merujuk tuhan atau raja, dapat pula diartikan sebagai wakil tuhan di dunia sebagai raja yang melindungi rakyat (Magnis-Suseno: 1984 & Woodward: 2017). Hal ini pula yang menjadikan rakyat Jawa memiliki hak tertentu dalam melihat penguasa mereka melalui sikap kritisisme. Apabila dirasa kekuasaan raja tidak mampu membangun konstelasi harmonis maka konsekuensinya akan terlihat pada kondisi yang dialami rakyat secara keseluruhan. Oleh sebab itu kewahyuan raja dapat dikatakan telah pudar begitu pula legitimasinya sebagai penguasa tidak lagi mampu menjamin harmoni dan kemakmuran masyarakat. Rakyat dengan demikian dapat meraih hak dan memberikan legitimasi kewahyuan tersebut kepada sosok lain.

Sebagai etika yang tersusun menjadi bagian dari unsur budaya, penyebutan sosok yang direstui oleh rakyat Jawa akan di sebut sebagai Imam Mahdi atau Ratu Adil. Kedua penyebutan ini jika diuraikan dalam cara pandang klasik tampak membedakan kelompok sosial masyarakat Jawa, sebagai abangan atau santri (Koentjaraningrat: 1989). Namun perbedaan kelompok sosial ini apabila dilihat dari asal artikulasinya, menunjukkan sebuah ruang dialog dalam wilayah budaya yang cukup intens dan berlangsung cukup lama antara pengaruh Islam dalam sistem politik Jawa. Tetapi bukan fokus kita hari ini untuk mengulas lebih jauh keterkaitan tersebut yang dapat memunculkan artikulasi yang dalam prakteknya dapat disebut saling bergantian untuk mengidentifikasi satu sosok yang sama. Dasar dari argumen kita tentang kemunculan sosok pemimpin ini adalah peran yang dimainkan oleh mereka yang memiliki asal-usul mistis adalah wujud lain dari ruang dan waktu yang tidak hadir. Oleh karenanya baik kemunculan ataupun tanda-tanda kemunculannya akan selalu dimulai dari ramalan dan kembalinya hak kewahyuan kepada Tuhan untuk selanjutnya diharapkan akan memberikan pada sosok yang lain. Lebih dari itu, bentuk legitimasi kewahyuan yang melekat pada tiap sosok pemimpin Jawa adalah pokok dari harapan masyarakat di saat segalanya tengah memburuk. Nuansa demikian tersirat cukup kuat dalam karya Ranggawarsita yang cukup populer dikutip dengan berbagai cara:

“Amenangi jaman edan, sarwa ewuh ing pamikir, melu edan ora tahan, yen ora melu nglakoni, ora (bakal) panduman, wekasane (bisa) kaluwen, (nanging) dilalah karsaning Allah, begja-begjane kang lali, (isih) luwih begja kang eling lan waspada.”

“Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, tetapi takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada.” (Kalatidha dalam Kamajaya: 1991, 38)

Interpretasi populer dari teks di atas dapat memiliki nuansa jemu dan mencemooh. Tetapi di bagian akhir terdapat satu strata yang diletakkan sebagai sebuah tataran yang lebih imanen dalam kondisi zaman, yaitu keberadaan Tuhan. Aspek yang cukup dramatis dari ungkapan ini apabila dikaitkan pada konteks dimana Ranggawarsita hidup dapat berarti sebuah tatanan sosial Jawa yang kehilangan kewahyuannya. Meskipun tidak terdapat penyebutan tentang sosok yang akan mampu mengatasi zamannya di masa depan. Namun dengan kewahyuan Tuhan, tatanan yang ideal tengah disebutkan kembali, atau setidaknya sampai detik itu masih harus dijaga.

Jadi, dengan penyebutan Ranggawarsita sebagai Pujangga Terakhir, hal ini sebagaimana saya sebutkan di awal adalah penegasan keberakhiran sebuah zaman. Meski sulit untuk mengetahui tentang bagaimana seluruh zaman itu runtuh dan terhapus secara total. Bentuk-bentuk yang tersisa dari masa lampau tersebut kini diobjektifikasikan oleh kerangka berpikir yang menurunkan derajat budaya hanya sebagai pertunjukan bagi penonton. Bisa jadi hal tersebut adalah upaya terakhir untuk mempertahankan warisan masa lampau. Namun warisan tersebut tidak lagi memiliki unsur kewahyuan sebagaimana hal itu berkait erat dengan tampilan material dari budaya itu di masa lampau. Jikalau pun pertunjukan adalah yang tersisa, dia adalah bentuk yang disengaja oleh karena zaman modal yang memang menginginkannya. Tetapi melalui tanda yang diungkap oleh Shiraishi jelas bukan sisa remeh temeh yang seperti itu. Dalam kata-katanya dia menyebut dengan liric:



“Kedudukan Ranggawarsita sebagai pujangga istana sedemikian rupa, dunia syairnya diliputi kebisuan dan kengerian, dimana keraton, naskah, masa lalu, dan zaman dilukiskan begitu lengang dan kosong bagaikan naskah-naskah yang tidak bernyawa dan monumen masa lalu yang abadi, tetapi terbuang. Dunia yang diciptakan dalam tulisannya memperlihatkan bahwa penguasa dan kerajaan tidak berdaya dan sumber kebijakan tradisional telah dikuasai Belanda. Ranggawarsita kemudian menyatakan hal yang tidak mungkin dikatakan – bahwa penguasa tidak lagi sebagaimana seharusnya dan hanya menjadi lambang-lambang kosong.....”

Kemudian di beberapa kalimat terakhir dalam paragraf, Shiraishi membawa Ranggawarsita ke dalam sebuah ujung dari lahirnya era yang justru tidak diinginkan dan digambarkan dengan buruk. Ujung hari bagi tatanan Jawa lama, dimana kini dirinya sebagai Pujangga Terakhir akan dikenal sebagai seseorang yang berbicara dan mengingatkan orang-orang dan tatanan budaya yang selama ini dia cintai untuk mengatasi era baru yang meremuk-redamkan.

“Tetapi, perasaan yang kuat tentang kontradiksi, ketidakjelasan, dan misteri telah ada dalam tulisan-tulisannya, dan ketika arah dan pandangan sosial yang baru mulai berlaku, tulisan-tulisannya menjadi gudang senjata kultural yang subur bagi mereka yang menggunakannya di luar konteks dimana Ranggawarsita hidup dan menderita.” (Shiraishi: 1997, 9-10).

Absurditas dan Jalan Seorang Kekasih

Saya pikir sebagian besar orang pasti akan serta merta mengikuti lirik lagu Iwan Fals ketika terdapat satu diantara orang-orang tersebut, entah dengan maksud apa, mulai menyanyikan bait-bait; “kalau cinta sudah dibuang, jangan harap keadilan akan datang...ternyata kita harus ke jalan, robohkan setan yang berdiri menganggang.....”. Bagi beberapa orang, mereka akan menyelektuk atau langsung secara meyakini pada yang lain judul dari lagu tersebut. Sedangkan

beberapa yang lain mungkin akan bertanya atau membayangkan suasana lagu tersebut. Namun saya pikir lagi, tidak perlu bagi mereka yang menyanyikan lagu tersebut susah-susah memikirkan makna sesungguhnya dari lagu tersebut. Begitu jelas dalam lirik lagu tersebut ketika dinyanyikan secara utuh, kekuasaan menjadi zalim saat cinta yang harusnya menjadi dasar hubungan dengan rakyat mulai pudar. Begitu jelas pula bahwa hak rakyat untuk meminta kembali cinta tersebut. Jika terdapat kejahatan dalam lirik lagu ini, maka kejahatan itu adalah hilangnya cinta.

Ini bukanlah tentang kejahatan yang baru boleh dilakukan ketika semua mata tidak lagi mampu melihatnya, juga bukan kejahatan yang baru muncul setelah Tuhan terlebih dahulu menjadi bangkai. Ini adalah kejahatan yang diciptakan setelah Tuhan disusun dan secara moral membutuhkan pembeda antara baik dan buruk; pembeda antara dirinya dengan kejahatan; pembeda bahwa dirinya setelah membersihkan diri dari noda darah Tuhan yang mati, demi menaikkan eksistensinya kedalam kesucian tertentu untuk kembali menunjukkan tugas membunuh yang belum usai. Ini adalah para pembunuh Tuhan.

Albert Camus mengulas para pembunuh Tuhan ini dengan cara yang luar biasa. Bagi sebagian besar dari para tokoh yang dibicarakan atheisme menjadi sebuah awalan sekaligus manifestasi gugatan mereka (Camus: 2000). Seperti Feuerbach dalam gugatannya terhadap Hegel, dia menemui bahwa di balik sosok Tuhan terdapat manusia yang mengisinya dengan makna. Tuhan yang seperti boneka berisi kapuk ini, menurut Feuerbach adalah wujud dari bayangan keterasingan manusia. Tetapi berbeda bagi Marx yang mengkritik Feuerbach sekaligus juga Hegel. Kritik agama Feuerbach masih meletakkan sumber keterasingan tersebut kedalam sosok kemanusiaan yang semata kontemplatif. Padahal kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai sebuah sistem kemasyarakatan (Marx: 1976). Dimana terdapat keterasingan, maka hal itu bukan semata berasal dari pikiran individu yang diam bersemedi. Pendeknya Marx menasar praktek masyarakat itu sendiri asal keterasingan tersebut. Kritik ini membawa isi dari boneka tadi bukan lagi individu, namun relasi sosial yang tidak ideal. Darinya kemudian dikenal sebagai kritik ideologi.

Kembali pada tokoh yang memiliki peran sebagai pembunuh Tuhan, mereka semua memiliki sejenis kecintaan terhadap kemanusiaan. Sehingga saat prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut sedikit saja tergores oleh moral dan doktrin Ilahi, maka pilihannya adalah menyalahkan metafisika yang menyusun moral. Persoalan ini berkembang menjadi makin pelik,



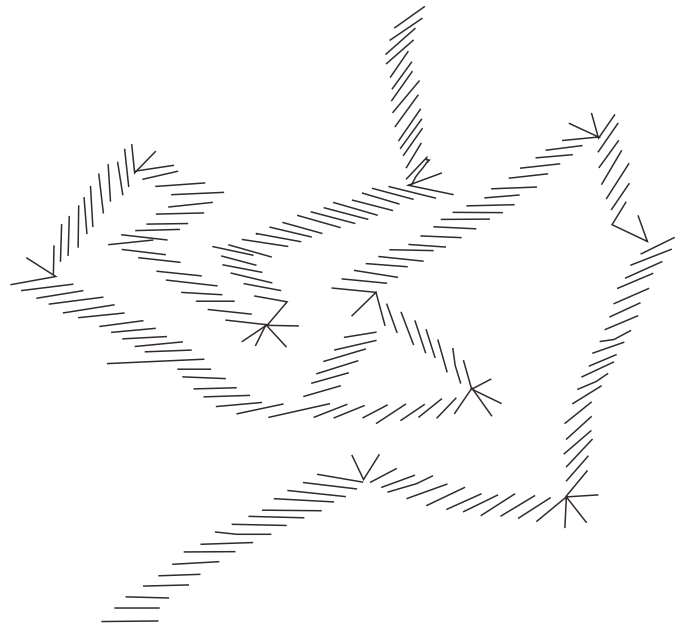
sekian banyak tokoh atheis yang dikemukakan oleh Camus justru sosok kontradiktif dalam cara mereka melihat keunikan kuasa Tuhan. Camus sengaja mendorong hal itu muncul mengemuka saat seluruh argumentasi para tokoh tadi tengah berada di puncak dan sampai pada tujuannya yaitu menghapus Tuhan dan Kerajaan Tuhan dalam benaknya. Ironis, jika dapat dikatakan demikian, para atheis tadi sekarang adalah Tuhan. Seperti dalam kisah kuno, terdapat rumus sederhana, yaitu siapa yang akan menggantikan raja apabila raja terbunuh. Tentunya para pembunuh tadi dengan sendirinya akan menobatkan atau dinobatkan menggantikan raja yang terbunuh.

Rumus kuno ini berlaku pula bagi para atheis pembunuh Tuhan. Di puncak keberhasilannya dalam menghapus metafisika. Sekarang tidak ada siapapun yang layak menjadi Tuhan selain dirinya. Jika sebelumnya Tuhan tampak semena-mena, melalui kesewenangannya dalam menciptakan norma. Kini setelah semua itu telah pupus, lantas bagaimana manusia dapat hidup tanpa norma, meskipun itu adalah norma pribadi.

Kontradiksi tadi adalah dilema tentang norma yang harusnya luruh kemudian harus dibangkitkan ulang demi sebuah takdir yang tak terelakkan, yaitu sebagai Tuhan. Hal ini terjadi saat Tuhan telah mati, tidak ada lagi batas atas dan bawah, kanan maupun kiri. Semuanya telah lenyap menyisakan dirinya seorang diri. Dalam keterpekurannya, siapa yang tidak tergoda untuk tidak membangkitkan keilahian pada dirinya. Meskipun benaknya menolak, tetapi siapa yang akan memprotes.

Membangkitkan kembali norma sama artinya dengan membangkitkan oposisi biner atas baik dan buruk; kebaikan dan kejahatan. Dalam sebuah posisi yang cukup penuh kegilaan, para tokoh ini pun pada akhirnya harus mengulang pembunuhan yang pernah dilakukan. Namun kini melalui daya tawar yang tak terbantahkan dan tak berkesudahan. Kejahatan diciptakan bukan oleh penjahat tetapi oleh mereka yang terlalu obsesif dengan apa yang disangka sebuah perwujudan cinta. Kejahatan seperti ini diciptakan untuk mempertegas arti keleluasaan dalam bertindak, tidak lebih.

Melalui sebuah puncak yang lain, kritik ideologi dari Marx sekalipun tidak dapat dilepaskan dari godaan atas



pembunuhan tanpa henti. Dalam fase yang diklaim sebagai transisi kondisi dalam negeri untuk stabil, Stalin atas nama perlindungan terhadap proletar melakukan pembunuhan tanpa henti terhadap apa yang disangka sebagai borjuasi dan unsur-unsur borjuis. Keterasingan yang telah disingkap justru berbalik menciptakan keterasingan masyarakat yang baru atas nama paranoia terhadap musuh-musuh laten.

Apakah ini juga adalah sebuah gambaran umum dari kekuasaan Jawa dan nuansa lirik lagu tadi? Mungkin saja demikian, namun mencari kesamaannya secara persis tentu sulit atau bahkan tidak mungkin. Barangkali yang perlu kita ketahui dari para pembunuh Tuhan adalah tidak soal dia atheis atau bukan, karena motivasi utamanya berlandung dan memakai nama cinta terhadap manusia dan cinta terhadap Tuhan. Cinta ini berbalik-terpantul dengan menemui dirinya sendiri untuk dicintai, sebagaimana kisah Narcissus.

Luruhnya kewahyuan seorang penguasa Jawa tidak selalu sebagai sebuah fenomena dimana si penguasa dapat menyadarinya. Justru sering terjadi yang sebaliknya, kekuasaannya tidak mengenal istilah tentang wahyu yang menghilang dari dirinya. Ini wajar secara jika penguasa kita lihat secara individual, namun sebab yang paling utama adalah antara kekuasaan yang nyata dan materiil seperti kelas sosial dan legitimasi birokratis sulit memahami pengaruh metafisik dari kewahyuan bagi dirinya. Kecuali hal itu hanya muncul untuk melegitimasi kekuasaannya. Itu sebabnya dalam tiap kekuasaan, para penguasa sering hanya akan mengukur dirinya secara materiil. Sehingga sulit untuk mengetahui bahwa kewahyuannya kini



diberikan kepada sosok lain seperti Ratu Adil.

Begitu pula bagi para penyusun teks yang mengatakan hilangnya wahyu si penguasa, dia tidak akan mengatakan hal tersebut kepada si penguasa namun kepada rakyat yang akan menobatkan dan mengerti tanda-tanda seseorang yang menerima wahyu dan akan menjadi pemimpinnya. Hubungan yang terbentuk antara pemikir yang mampu mengartikulasikan dekadensi dan visi apokaliptik dengan rakyat menegaskan hal sebelumnya. Seperti dalam kasus Ranggawarsita, semakin sulit bagi dirinya untuk menyampaikan hal-hal yang harus disampaikan kepada penguasa berdasar pengamatannya atas kondisi terkini, semakin dekat pula dia untuk menjangkau kalangan umum. Sebagaimana disebutkan Benjamin, dengan didukung oleh perkembangan teknologi cetak yang semakin meluas, daya jangkauan visi seorang pemikir yang kritis juga semakin meluas. Artinya semakin dekat pula bentuk dan konsekuensi politiknya dapat diketahui oleh rakyat untuk menyambutnya (Benjamin: 1969 a).

Itulah mengapa bagi beberapa orang cinta terasa abadi, meski tiap cobaan selalu menghantam dirinya. Karena bukan cinta itu sendiri yang tengah diuji sebagai sebuah kategori imanen yang ada dalam pola yang dijalani. Namun cobaannya hanyalah sebuah fase peralihan atas ruang dan waktu objektif yang mengikat seluruh penampakan di sekitarnya. Sedangkan bagi yang merasa bahwa cinta terus-menerus diuji, hal itu karena mata sulit untuk memisahkan antara yang penampakan dengan yang mengaturnya. Semakin rapuhnya materi dalam waktu, sehingga berlanjut dalam reruntuhan sulit dimengerti sebagai keberadaan takdir dunia objektifnya. Itulah mengapa menjadi kekasih itu kudus, karena dia memiliki apa yang tidak dimiliki oleh dunia ini dan memberikan senyum atas keberadaan dunia yang menggelinding ke bawah dan ke atas berulang kali. Itu pula sebab dari mengapa kita masih memiliki ruang bagi karya-karya seperti yang ditulis oleh Ranggawarsita dan Benjamin. Bukan demi dendam kesumat, bukan demi rasa amarah dari putus asa. Tetapi lebih karena mereka menunjukkan hal yang pantas untuk diperoleh dalam perjuangan melawan absurditas waktu dan ruang objektif. Keberakhiran yang membingkai diri individualnya hanyalah keberakhiran atas waktu yang mereka jalani. Namun hal itu adalah awal untuk berbicara dengan orang-orang yang mereka cintai; orang-orang di masa depan, yaitu kita. []

*Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Daftar Pustaka:

- Benjamin, Walter (1969 a) "The Work of Art in the Mechanical Reproduction" dalam *Illuminations*. New York: Schocken Books.
_____ (1969 b) "Theses on the Philosophy of History" dalam *Illuminations*. New York: Schocken Books.
Carey, Peter (2015) *Takdir: Riwayat Pangeran Dipanegara (1785-1855)*. Jakarta: Kompas.
Chambert-Loir (2004) *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
Camus, Albert (2000) *Pemberontak*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
Koentjaraningrat (1989) *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press.
Magnis-Suseno, Franz (1984) *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
Marx, Karl (1976) "Theses on Feuerbach" dalam Karl Marx & Friedrich Engels *The German Ideology*. Moscow: Progress Publishers.
Ranggawarsita (1991) "Kalatidha" dalam Kamajaya (ed). *Lima Karya Ranggawarsita*. Jakarta: Balai Pustaka.
Shiraishi, Takashi (1997) *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
Simuh (2016) *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
Sumarsam (2003) *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Woodward, Mark R. (2017) *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: Ircisod.

BASIS SOSIO-EKONOMI BAGI DINAMIKA PELEPASAN ENERGI CINTA

-Nurani Soyomukti-*

Energi tak dapat diciptakan dan tak dapat dimusnahkan. Energi itu kekal. Ia akan tetap ada. Ia tak akan habis dan hilang. Ia adalah bagian dari gerak suatu keberadaan yang nyata. Sedang gerak itu adalah hakekat hidup. Tak ada yang tidak bergerak dalam hidup ini. Diam adalah bagian dari gerak.

Keyakinan saya mengatakan, hidup itu satu. Terutama materi kehidupan, jumlahnya satu. *Universe is one*. Tapi yang satu selalu terbagi-bagi menjadi bagian-bagian yang kecil. Bagian yang kecil akan terbagi ke dalam bagian yang lebih kecil lagi. Bagian yang lebih kecil dari yang kecil tidak kelihatan oleh indra yang terbatas. Tapi yang tidak kelihatan bukan berarti tidak ada.

Demikian juga yang lebih besar dari yang besar, ketika kita berada di antara bagian-bagian kecil jagat raya yang satu ini, tidak kelihatan. Kesatuan jagat raya yang besar bisa kita definisikan tanpa batas karena kita sendiri adalah manusia yang terbatas. Batasan waktu hidup (umur), batasan ukuran tubuh, batasan ruang tempat bergerak, dan batasan-batasan lain yang diberikan oleh alam yang memunculkan kita dan menumbuhkan kita.

Sedangkan nilai cinta sejauh ini masih identik dengan nilai penyatuan atau kebersatuan—unifikasi. Hal itu yang paling terasa menggembirakan, menyenangkan, dan kebahagiaan yang muncul dari gejala ini seringkali membuat kita keenan hingga perasaan larut. Kita keenan ketika bersetubuh—hingga hanya ada kata “OH” yang membuat perasaan terbawa ke alam lain, yang disebut menggelingang. Penyatuan lain membuat tangisan terharu bahagia. Unifikasi adalah gejala yang menyenangkan sekaligus memabukkan.

Sehingga pengalaman penyatuan menjadi begitu membekas. Dua orang yang pernah menyatu lama, pernah

dekat dan intim, lalu terpisah. Pasti dalam posisi itu akan selalu ada kenangan. Bahkan lagu-lagu dan film-film begitu seringnya menarasikan romantika kenangan ini. Di antara yang kalaedoskopik dari hidup, kenangan akan penyatuanlah yang sering membunch di dada dan terpatri dalam pikiran. Bahkan seorang perindu mengatakan bahwa kenangan adalah genangan. Sebab, kenangan bagai banjir bah yang menenggelamkan hampir seluruh eksistensi diri.

Di sini, pengalaman penyatuan dan kebersamaan yang melibatkan emosi mendalam telah merampas sebagian eksistensi diri kita sebab kita dikuasai alam bawah sadar yang diisi kenangan masa lalu yang begitu terasa. Oleh sebagian orang, cengkraman bawah sadar pengalaman penyatuan karena cinta ini dipandang sebagai bentuk sikap “cemen” ketika orang yang terlalu dikuasai kerinduan intim tak bisa ‘move on’. Bangkit dari kenangan dan lubang keintiman yang mengikat jiwa disebut sebagai kelemahan pula. Sebab manusia sendiri dituntut untuk tidak terjebak pada ikatan-ikatan kecil—dalam buku saya “Memahami Filsafat Cinta” (2008) saya menyebutnya “Cinta Eksklusif” yang membatasi peran luas manusia.

JALAN FREUDIAN

Mereka yang selalu terjebak pada ikatan cinta kecil, seperti dalam pacaran dan pernikahan, apalagi ‘play boy’ dan poligamis,



seringkali dilihat sebagai budak cinta kecil yang abai cinta besar. Organ untuk mencintai itu bukan hanya alat kelamin, tetapi organ seks yang paling mulia adalah otak!

Di kalangan mazhab cinta Che Guevara yang mengatakan bahwa “tingkat tertinggi dari cinta adalah revolusi!”, menghabiskan banyak waktu untuk pacaran saja ketika masa muda dengan kehilangan waktu untuk kegiatan revolusi akan cenderung dikutuk. Menekan energi cinta berdasarkan ekspresi kelamin saja bisa dilakukan. Caranya adalah menyalurkan energi tersebut ke dalam cinta yang lebih luas. Sublimasi kebutuhan tubuh bisa dilakukan dengan membiasakan diri dengan kegiatan kreatif untuk penyaluran hasrat, misal melukis, *mbolang* ke tempat-tempat yang indah, mencari kesibukan dengan gerak tubuh, menyublimasi kebutuhan fisik menjadi proyeksi ke ide-ide dan imajinasi.

Kadang ada tuduhan yang salah terhadap konsep Freudian sebagai penemu psikoanalisis. Tuduhan paling 'ngawur' tentu saja datang dari kaum konservatif (kebanyakan agamis) dan di antaranya adalah para pendukung dan penganjur Pernikahan Dini dan Poligami. Justru mereka inilah kaum determinisme seks yang mengatakan bahwa kalau orang tak segera menikah (kawin) jiwanya akan rusak dan banyak resiko psikis yang membuatnya labil. Mereka biasanya mendramatisir keberadaan energi seks itu sebagai penyebab destruksi, yang salah satu solusinya adalah kawin segera atau kawin lagi.

Sedangkan mereka menuduh bahwa orang yang menganut atau banyak membaca tulisan Freudian akan cenderung mementingkan kebutuhan seks. Pemahaman semacam ini pasti lahir karena tidak membaca tulisan-tulisan Freud itu sendiri. Secara, kaum konservatif yang malas baca seringkali mendistorsikan informasi utuh membuat mereka tidak memahami suatu isi teks dan fenomena dengan baik. Ditambah dengan kebiasaan yang suka menyerang setiap pemikiran dan pandangan yang berbeda dengan keyakinan mereka.

Kaum konservatif yang di antaranya

adalah penganjur “gerakan perempuan kembali ke rumah” atau “gerakan perempuan melayani suami” ini tentu menggeneralisir pemahaman tentang nafsu. Freud dituduh sebagai pemikir jahat penganjur nafsu, penyebab liberalisme, ditambah tuduhan kaum Marxis yang mementingkan kepentingan perut.

Mereka tidak tahu bahwa orang-orang penganut Marxis dan pembaca Freudian justru jarang makan enak dan jarang pula bersentuhan dengan lawan jenis. Bisa dilihat dari para aktivis yang jarang makan sehingga tubuhnya kurus dan sekaligus kebanyakan adalah “jomblo-jomblo”. Atau riwayat pejuang Marxis seperti Tan Malaka yang hidupnya susah dan dikenal sebagai seorang revolusioner yang kesepian (belum pernah bercinta dengan perempuan).

Fenomena kegagalan kebutuhan seks yang dilihat oleh Freud justru menunjukkan jalan di mana ada ruang kanalisasi energi. Bahkan kebutuhan itu bisa disublimasi. Kebutuhan dan nafsu bisa menguap. Karenanya, selain ada para *play boy* dan maniak seks maupun poligamis yang hanya sibuk untuk melampiaskan seks, dengan pemenuhan ilegal (seks bebas) maupun pemenuhan legal (menikah), juga ada banyak manusia yang bisa hidup nyaman dan bermakna meskipun tidak menyalurkan energi cintanya dalam bentuk hubungan seks.

Barangkali ada konflik-konflik sosial yang menunjukkan motivasi seksual? Mengatakan

bahwa seks adalah sumber konflik merupakan cerita yang terlalu digeneralisir. Bertarung untuk mendapatkan seks jarang terjadi, atau rebutan 'pacar' (di kalangan remaja dan pemuda) semata-mata dipahami sebagai rebutan seks saja? Apakah raja-raja dulu yang rela menyerang kerajaan lain karena ingin merebut perempuan cantiknya atau ada suatu sebab lain menyangkut eksistensi kekuasaan seperti merebut wilayah ekonomi?

Jadi apa yang membuat kaum konservatif menganggap bahwa tidak mampu melampiaskan kebutuhan seks adalah penyebab konflik dan membuat orang melakukan tindakan-tindakan 'ngawur'? Tentunya mereka mengambil cara pandangan sesuai asumsi mereka. Mari kita analisa baik-baik: Kenapa dalam masyarakat berkelas yang seks dianggap barang yang mahal dan mendapatkannya seakan merupakan tujuan hidup yang paling penting? Karena seks dijauhkan dari kehidupan konkret, makanya seakan mahal dan diperebutkan.

Lagian, seks dianggap satu-satunya kebutuhan penting pada saat orang banyak yang berdiam diri dan melamun, tidak ada kegiatan produktif atau kerja yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Lihatlah, siapakah orang-orang yang seringkali



menghalalkan segala cara untuk mendapatkan seks? Siapakah yang dalam berita-berita di media melakukan pemerkosaan? Kebanyakan di antara mereka adalah pemuda pengangguran yang tak bekerja, kerjaannya melamun, berfantasi dan bahkan suka menonton film porno.

Tentu kalau ia punya kesibukan yang menghasilkan, dan punya uang, ia bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, menghasilkan, tentu ia akan meningkatkan kebutuhannya untuk bersosialisasi dengan orang lain—apalagi orang yang menjadi partnernya bersosialisasi juga dengan orang yang produktif-kreatif dan penuh wawasan. Bandingkan pemuda yang menganggur dan miskin dengan pemuda yang punya pekerjaan, pengetahuan, dan kegiatan estetik atau hobi seperti olah raga, dll, tentu seks bukan kebutuhan yang paling diobsesikannya.

CINTA DAN PERNIKAHAN

Betul, seks itu manusiawi karena tidak boleh disembunyikan. Tetapi seks itu juga bukan satu-satunya kebutuhan. Menyembunyikannya dan seolah tidak memiliki kebutuhan seks berarti munafik, termasuk tatanan yang tidak memungkinkan orang yang sudah dewasa untuk menikah. Dan tatanan munafik yang menyembunyikan dan melanggengkan penindasan itu juga rawan kejahatan. Pada abad ke-17, La Rochefaucauld menuliskan: “Hipokrisi adalah penghormatan yang diberikan kejahatan terhadap kebaikan!”

Jika menikah dianggap sangat penting, jika pernikahan cukup penting untuk menciptakan kestabilan psikologis seseorang yang sudah dewasa dan memang sudah harus memenuhi kebutuhan untuk intim dengan lawan jenis, tentunya setiap orang ingin menikah. Tetapi tidak semua orang dapat melakukannya. Hingga detik ini, pemuda-pemudi miskin dalam masyarakat kita tidak mampu menjalaninya dengan baik, bahkan kebanyakan tidak menjalankan sama sekali.

Pendiri negeri ini, Bung Karno, bahkan pernah menuliskan dalam buku “*Sarinah*” (hal.20-21): “Masyarakat kapitalis sekarang adalah masyarakat, yang membuat pernikahan suatu hal yang sukar, seringkali suatu hal yang tak mungkin. Pencarian nafkah—*struggle for life*—di dalam masyarakat sekarang adalah begitu berat, sehingga banyak pemuda karena kekurangan nafkah tak berani kawin, dan tak dapat kawin. Perkawinan hanyalah menjadi privilege-nya (hak lebihnya) pemuda-pemuda yang ada kemampuan rezeki saja. Siapa yang belum cukup nafkah, sampai umur tiga puluh, kadang sampai umur empatpuluh tahun”.

Tentu Bung Karno memahami bahwa pernikahan yang adil atau terlampiaskannya kebutuhan untuk intim dengan orang yang dicintai dengan penuh komitmen akan membuat orang bukan hanya bahagia, bahkan tampak menyenangkan jika dilihat dari tampilan fisiknya: “Tidak jarang orang melihat bahwa gadis-gadis yang sudah layu atau yang hampir-hampir peyot, kalau mereka mendapat kesempatan bersuami, tidak lama sesudah perkawinannya itu lantas menjadi sedap kembali bentuk-bentuk badannya, merah kembali pipi-pipinya, bersinar lagi sorot matanya. Maka oleh karena itu, perkawinan boleh dinamakan sumber-kemudaan yang sejati bagi kaum perempuan” (hal. 23).

Karenanya, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mendukung hak-hak bagi setiap laki-laki dan perempuan untuk mencari pasangannya, yang menyingkirkan halangan bagi setiap manusia untuk berinteraksi tanpa beban berupa kemiskinan. Laki-laki dan perempuan yang telah waktunya menikah sudah seharusnya melakukannya, tidak boleh ada hambatan-hambatan ekonomis bagi upaya untuk berhubungan dan menjalin komitmen penuh cinta dengan orang lain. Masyarakat yang menghilangkan ketimpangan dan kesenjangan ekonomi yang membuat hubungan antara laki-laki perempuan terhambat untuk mencintai. Masyarakat yang memberikan pada tiap-tiap individu, laki-laki dan perempuan, kesejahteraan ekonomilah, yang akan membuat hubungan dibangun tanpa embel-embel menguasai atau ketergantungan ekonomi.

Berikutnya adalah pilihan individu untuk mengembangkan level dan ekspresi cintanya. Apakah dengan kemandiriannya untuk bergerak, setelah ia tak terhambat kekuarangan ekonomi, ia justru hanya sibuk mengurus cinta kecilnya (keluarganya saja), ataukah ia bangkit dan menjalankan cinta universal. Belajar dulu, bekerja dulu

untuk menyiapkan diri, menikah belakangan. Sambil jalan juga bisa. Dan masalahnya, kondisi sosial yang kita lihat memang tidak kondusif untuk memutuskan pilihan bebas. Memilih dengan konsekuensi-konsekuensi yang dihadapi.

Akan tetapi, ijinlanlah saya mengutip bisikan kata-kata seandainya nanti kamu memilih menikah, sebagai bentuk tekad yang idealis (maju) dari niat menikah:

“Kekasih, kalau kita menikah bukan berarti kita hanya ingin menuruti kebiasaan adat dan kewajiban Negara. Kita punya tujuan hidup jangka panjang dan tujuan itu tak dapat digantikan hanya dengan selembar surat agar kita diakui oleh Negara dan agama. Tujuan kita lebih maju dari agama dan Negara. Jika aku sejak awal merasa nyaman bersamamu, bukan berarti aku hanya tubuhmu! Sungguh aku jujur bahwa aku nyaman dengan pelukanmu, belaianmu, dan merasa ada saat kita menyatu dalam persetubuhan. Kalau kita menikah, berarti aku ingin semua ini langgeng. Kenapa? Karena kita sama-sama tahu bahwa kita hidup di dunia harus punya peran. Banyak orang-orang seusia kita di luar sana yang begitu ingin menikah—entah apa tujuannya—tetapi tidak mampu karena mereka tidak punya persiapan material atau takut.

Kalau kita menyatakan diri untuk menikah, maka aku telah memahamimu dan mudah-mudahan kamu juga memahamiku. Aku bukan hanya mengagumi keelokan fisikmu, tapi aku lebih kagum pada apa yang kamu pikirkan. Kita punya tujuan hidup untuk berperan agar hidup kita semua, bukan hanya kita dan anak-anak kita tetapi juga semua anak-anak, lebih baik. Sungguh ke depan, kita harus berperan lebih untuk membantu merubah kehidupan dengan peran semampu kita. Aku masih akan harus berperan, kamu juga, dan marilah kita mewariskan pengetahuan dan pandangan kita pada anak-anak kita kelak. Marilah nanti kita mendorong mereka supaya cerdas dan akhirnya punya peran untuk kehidupan, jangan sampai mereka jadi makhluk egois—sungguh kita tak ingin anak kita jadi orang yang hanya mengurus kesenangannya sendiri!

Mungkin aku akan sibuk dan kamu juga, mungkin akan banyak hal yang harus kita hadapi, seperti mempersiapkan segala sesuatu untuk kehidupan kita dan anak-anak kita. Mungkin aku dan kau akan sibuk kerja dan kita akan menambah energi kita untuk bekerja. Tapi marilah kita berkomitmen untuk setia selamanya. Marilah kita juga berjanji untuk saling mengingatkan dan memberi perhatian jika kita mulai akan terlena. Secara objektif: kita sudah satu, karena kita diikat oleh keinginan dan cita-cita—yaitu bahwa pernikahan kita bukan hanya untuk diri kita sendiri, tapi untuk masa depan anak-anak kita dan semua anak-anak di seluruh dunia ini. Kita, sejak awal, telah sepakat bahwa pernikahan kita tak boleh menghentikan cita-cita dan tindakan kita untuk membuat dunia berpihak pada semua orang, bukan pada segelintir penguasa itu.

Secara objektif: aku dan kamu satu tujuan; karenanya jika ada kecenderungan kecil saja yang akan menghalangi penyatuan kita, kuharap di antara kita saling mengingatkan. Dan mudah-mudahan kita akan segera dikaruniai anak yang akan mengikat kita, anak yang punya tujuan sama, anak yang pintar, berpikiran maju, dan punya solidaritas besar bagi kemanusiaan, anak-anak masa depan!” (Dikutip dari Nurani Soyomukti, 'Manusia Tanpa Batas', 2008).[]

*Nurani Soyomukti, pegiat literasi Trenggalek, penulis buku “Filsafat Cinta” (2008) dan “Intimacy” (2010)

Perempuan yang Membuat Meja Makan di Rumahku



Oryza A. Wirawan*

Bagaimana kau bisa mencintai istrimu? Atau mungkin tepatnya, mengapa kau mencintai istrimu?

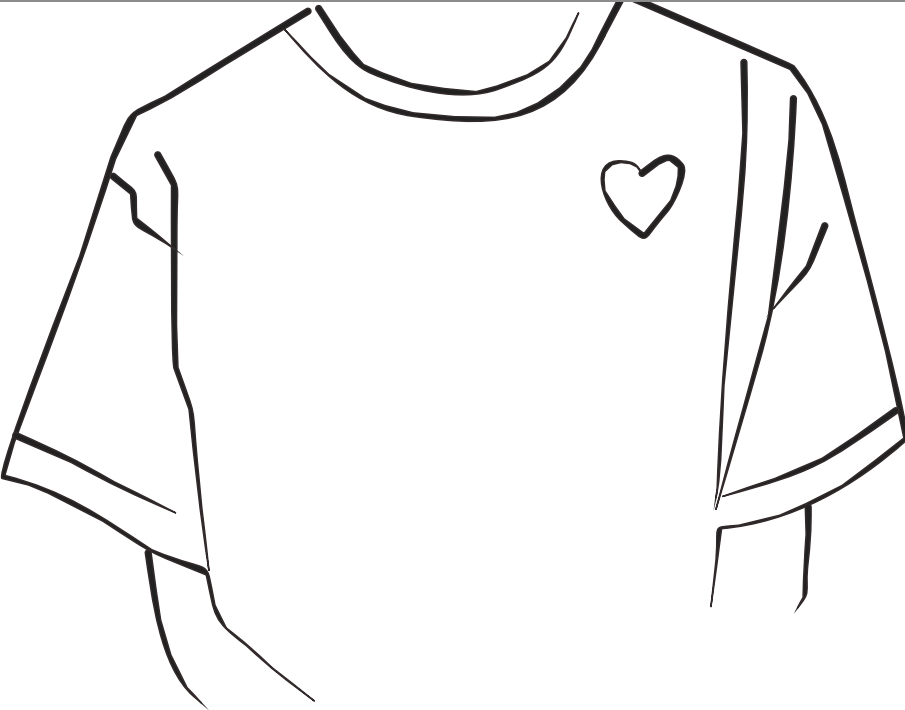
Jujur saja, aku tidak tahu bagaimana cinta itu tumbuh. Aku pernah bertanya pada sejumlah perempuan, bagaimana mereka tahu jika rasa suka itu adalah cinta. Tak ada yang bisa menjawab dengan tepat. Tak ada yang bisa memastikan bahwa pasangan hidup kita adalah orang yang tepat, sampai kita menjalani hidup bersamanya.

Istriku adalah adik angkatan di fakultas yang sama. Usia kami terpaut empat tahun. Aku tak tahu kapan cinta itu tumbuh. Namun itu semua terjadi setelah aku lulus kuliah dan bekerja.

Kecantikan? Ya, istrinya cantik. Aku bukanlah orang suci yang memilih perempuan tanpa memperhatikan kecantikan. Toh pada akhirnya kecantikan adalah urusan selera. Sama seperti soto. Aku suka soto Madura, sementara temanku lebih menyukai soto Betawi.

Namun yang aku sukai dari istrinya adalah kekerasan hatinya. Kemandiriannya. Aku tidak terlalu suka perempuan yang terlalu manja. Hidup bukan untuk bermanja-manja, setidaknya jika kita bukan anak konglomerat atau pejabat.

Aku suka dia, karena dia mau kuajak nonton pertunjukan teater di kampus, bukan bioskop. Lagipula waktu itu di kota kami satu-satunya gedung bioskop yang tersisa baru saja terbakar, setelah yang lainnya bangkrut. Lalu pada makan malam pertama kami (atau kedua, entahlah, aku lupa), aku menyampaikan



lamaran itu.

Aku tidak memintanya menjadi pacar.

Aku memintanya menjadi istri.

Lagu Ari Lasso terdengar dari pelantang suara. *Sentuhlah dia tepat di hatinya. Dia kan jadi milikmu selamanya.*

Aku mengucapkan itu, setelah menghabiskan satu piring nasi goreng yang sebenarnya tidak terlalu kunikmati karena perutku mulas. Pejantan mana yang tak mulas, ketika malam itu dia hendak melayangkan lamaran pernikahan. Lagipula aku tak punya rekam jejak cukup baik dalam urusan lamar-melamar perempuan. Tak ada perempuan yang berniat menjadikanku belahan hati mereka. Jadi, tak ada alasan malam ini aku tak akan menghantam tembok yang sama.

Tapi tidak. Rupanya Tuhan berkehendak lain. Malam itu dia bingung, bagaimana ada lelaki yang pacaran saja belum sudah mengajaknya menikah. Namun kami akhirnya menikah. Dalam resepsi pernikahan sederhana di halaman rumahnya, kuambil gitar dan kunyanyikan salah satu lagu ADA Band. Suara saya tak enak-enak amat jelas. Namun kami pun meresmikan lagu itu sebagai *soundtrack* kehidupan cinta.

Walau badai menghadang. Ingatlah ku kan selalu setia menjagamu

Berdua kita lewati jalan yang berliku tajam

Dua budaya yang berbeda dipertemukan. Jawa-Madura. Islam modernis-Islam NU sedikit abangan. Kelas menengah terpelajar-kelas menengah bawah. Dalam sejarah

keluarga istriku, hanya istriku yang kuliah. Sementara aku dan tiga saudaraku adalah penghuni kampus perguruan tinggi negeri. Ibuku juga alumnus perguruan tinggi negeri terkenal.

Dua tahun pertama kami menikah, kami tak punya anak. Kami menghuni rumah kos, dan aku diberhentikan dari pekerjaan. Saya tak terlalu suka mengingat masa itu. Tapi pernah juga kami tak punya duit cukup untuk membeli makanan enak. Untunglah, kami hidup di sebuah kota di mana makanan tak terlampau mahal.

Kami ke mana-mana naik sepeda motor Yamaha 80, yang tak bisa dipacu terlampau kencang dan bahkan tak kuat naik tanjakan. Jadi ke mana-mana, kami selalu menghindari jalan yang menanjak. Kalau terlalu panas, mesinnya mati dan harus ditunggu beberapa menit untuk dipacu lagi.

Kami tak terlampau lama menempati rumah kos dan memilih menempati rumah sendiri, tipe sederhana, yang dicicil pembayarannya ke bank setiap bulan. Kami tak punya cukup uang, jadi kami pilih bambu yang dipotong-potong untuk dijadikan pagar rumah.

Bapak mertua datang membawa semacam kendi berisi ayam yang sudah mati. Dia merapalkan doa atau mantera, aku tak tahu. Suaranya tak terdengar, sebelum akhirnya kendi itu ditanam di salah satu sudut pagar. Aku tak percaya hal-hal begini. Namun aku biarkan saja dia melakukannya, untuk menghormatinya. Aku anggap toh akhirnya nanti ayam itu membusuk dan jadi humus. Tentu baik bagi tanaman di halaman.

Perabotan rumah kami tak banyak. Rumah baru. Keluarga kecil. Tahun ketiga pernikahan, anak pertama kami lahir. Laki-laki.

Aku ini mungkin suami yang menyebalkan. Selama kehamilan anak pertama, aku tak bisa kasih bahagia istri. Pernah suatu malam, dia ngidam: sayang, belikan aku sayur asam. Alamak. Hampir jam dua belas malam, dari mana pula gagasan ingin makan sayur asam itu muncul. Kalau itu dari sang jabang bayi di perut, aku hanya bilang: ah, Nak, kau memang punya selera humor tinggi.

Aku bingung, di mana bisa cari sayur asam malam-malam begini. Akhirnya kujawab: besok, ya?

Dia cemberut. Lalu menangis diam-diam.

Sementara aku molor. Ngorok.

Pernah suatu kali pula, dia minta kedondong. Aku selalu lupa beli. Sampai akhirnya, ibu mertuaku yang datang bawa kedondong. Untunglah ibu mertuaku ini baik hati dan tak mencibirku sebagai menantu tak tahu adat.

Malam istriku hendak melahirkan, kurang lebih

sama. Dia berjalan mondar-mandir di rumah sembari menarik-mengembuskan napas. Kalau tak ada halangan, pagi dia melahirkan. Sementara aku, tak tahu harus berbuat apa-apa. Haruskah dia kupeluk-peluk, kupijat-pijat, atau kubacakan apalah. Aku bingung, akhirnya kusetel televisi, menanti dia yang tak bisa tidur, sembari nonton semifinal sepak bola piala dunia.

Sulit benar dia melahirkan. Rupanya kepala bayi di perutnya seperti nyangkut. Perawat-perawat kurang ajar di rumah sakit menjadikan istriku bahan tebakkan, atau mungkin bahkan taruhan: jam berapa bayinya lahir. Meleset semua.

Anak pertamaku lahir sesudah isya. Kepalanya lonjong seperti makhluk UFO, ada tanda hitam bundar tepat di dahinya. Pikiran pertamaku: waduh, anak ini seperti Alien. Kata dokter, kepalanya memanjang karena harus ditarik. Jika tidak segera dilahirkan jam itu, pilihannya hanya dibedah cesar.

Jika cinta itu bunga, maka peristiwa kelahiran anak pertamaku adalah air yang membuatnya tumbuh kian subur. Apa yang lebih hebat di dunia ini daripada seorang perempuan yang mempertaruhkan nyawa untuk punya anak. Mungkin kalau jadi dia, sudah pingsan aku dari tadi, dan aku akan menolak untuk hamil dan melahirkan

Anak kami kedua lahir dua tahun kemudian. Tidak terlalu sulit. Lahir di pagi hari. Laki-laki.

Selain lebih teruji menghadapi rasa

sakit, istriku lebih teruji mengerjakan pekerjaan tangan dibanding aku. Kau tak akan percaya, dia yang membuat meja makan dengan tangannya sendiri dari pintu bekas yang tak terpakai.

Dia beli kayu untuk kaki meja, dan dipalunya sendiri. Aku hanya bantu sedikit, atau mungkin dibilang terlalu sedikit membantu. Dia hantamkan godam ke paku dan tak lama kemudian kami sudah punya meja makan sederhana namun kuat. Beberapa kali aku jadikan pijakan sedikit untuk pasang jam di dinding. Tak roboh. Memang hebat istriku ini bikin meja.

Bisakah kau bayangkan: seorang perempuan mengerjakan pekerjaan tukang. Selamat tinggal semua teori kaum feminis.

"When she does not find love, she may find poetry. Because she does not act, she observes, she feels, she records; a color, a smile awakens profound echoes within her," kata Simone de Beauvoir dalam *Second Sex*.

Ah, Simone. Jangan bilang begitu di hadapan istriku. Bisa digamparnya pula wajah kau.

Kadang aku tergoda juga, jatuh hati pada perempuan lain. Namun tak pernah ada yang kuseriusi. Cukup suka saja. Setelah itu selesai. Disimpan di hati, tak pernah terungkap. Aku pikir: apa yang lebih romantis dari seorang perempuan yang menghantamkan palu ke paku dan membuat sebuah meja.

Kadang kami bertengkar. Namun kami akan segera berdamai, setelah berciuman dan bercinta dengan ganas. Sesekali kubikinkan dia puisi, Namun dia bilang aku lebay.

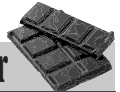
Suatu hari seorang kawan mengirimkan *memo* soal perempuan dan poligami via BlackBerry Messenger. Di situ tertulis, ada empat jenis perempuan dalam merespons keinginan poligami sang suami. Pertama, wanita kufur yang akan bilang: langkahi dulu mayatku. Kedua, wanita yang tipis imannya, yang mengatakan: kembalikan aku kepada orang tuaku. Ketiga, wanita yang imannya sedang, yang mengatakan: gak papa asal bisa adil. Keempat, wanita yang tinggi imannya, yang bilang:... (ah, kau pasti sudah tahu apa yang bakal dikatakan wanita jenis ini).

Istriku seperti biasa hanya ketawa, dan dia memberi jawaban jenis perempuan kelima: 'Boleh saja poligami, asal perempuan itu mengalami saat-saat dulu seperti aku alami bersamamu.'

Nah, bagaimana pula menjawabnya? Memangnya aku Doraemon yang punya kantong ajaib yang bisa menyediakan mesin waktu untuk kembali ke masa dulu.

Jadi, mengapa aku mencintai istriku? Jika kau ditanya itu, kau tak akan bisa menjawabnya, hingga kau menjalani hidup bersamanya, memahaminya, tak peduli seberapa buncit perut kita saat tua nanti. []

Sidebar



Kleopatra

Kleopatra adalah ratu Mesir yang terkenal karena kecantikan wajahnya dan juga kecerdasannya. Nama aslinya adalah Kleopatra VII Philopator. Ia memimpin Mesir di usia yang masih muda, yakni 18 tahun. Seorang Firaun Mesir terakhir yang menggunakan senjata "Kewanitaan" untuk mempertahankan takhta dan pengaruhnya. Ia merupakan ratu yang bisa mempengaruhi tokoh besar Romawi seperti Julius Caesar dan Mark Anthony.

*jurnalisme dan esai





Cinta pada Sang Idola

*Lidya Hidayati

Pada final Thomas Cup 2002, saya mulai *ngefans* pada Taufik Hidayat. Pada saat itu, Indonesia yang diwakili Taufik Hidayat melawan Malaysia. “Enak ya menjadi wartawan? Bisa ikut Taufik kemana pun dia tanding, ngelihat dia dari pinggir lapangan,” ucap saya kala itu, yang berumur 12 tahun. Sejak saat itu saya memutuskan untuk ingin menjadi wartawan. Tahun 2015, akhirnya mimpi saya terwujud. Saya diterima di sebuah kantor media di Ibukota.

Cinta Sebagai Motivasi

Cinta sebagai motivasi bukanlah sesuatu hal yang mustahil. Jika berkaca pada teori Hierarki Kebutuhan milik Abraham Maslow, cinta memang bisa menjadi penggerak atau motivasi bagi seseorang. Kebutuhan cinta merupakan fase sementara dalam pertumbuhan manusia dan menjadi penggerak bagi fase-fase selanjutnya.

Ada lima tingkatan dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Secara berurutan, tingkatan tersebut adalah psychological needs (kebutuhan fisiologi), safety needs (kebutuhan keamanan), love needs/belonging-ness (kebutuhan dimiliki dan cinta), esteem needs (kebutuhan harga diri), dan self actualization (kebutuhan aktualisasi diri). Seseorang akan merasa memerlukan kebutuhan pada tingkat berikutnya setelah kebutuhan di tingkat sebelumnya terpenuhi. Sebagai misal, seseorang baru merasakan pentingnya keamanan setelah kebutuhan fisiologi terpenuhi. Setelah memenuhi kebutuhan fisiologi dan kebutuhan keamanan, manusia akan secara otomatis merasakan kebutuhan untuk dimiliki dan kebutuhan akan cinta. Ada dua jenis cinta dalam hal ini, yakni *Deficiency Love (D-Love)* dan *Being Love (B-Love)*.

D-Love merupakan kebutuhan karena kekurangan, yakni dimana orang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuatnya tidak merasa sendirian. Contoh D-Love ada pada seseorang yang pacaran, hidup



pihak, B-Love merupakan cinta tanpa niat untuk memiliki, mengubah, atau memanfaatkan orang yang dicintai, dan bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri, dan perasaan dicintai, yang memberi orang itu kesempatan untuk berkembang. Singkatnya, D-Love berarti kebutuhan manusia untuk dicintai, sementara B-Love adalah mencintai.

Cinta fans kepada idola termasuk dalam B-Love, dimana fans tak memiliki niatan untuk memiliki, mengubah, atau memanfaatkan idolanya tersebut. Fans ingin idolanya sadar jika banyak orang mencintai mereka, mendukung karya mereka, sehingga mereka akan termotivasi untuk terus berkarya lebih. Misalnya saja penggemar K-POP yang marak di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Fans K-POP akan rela merogoh kocek cukup dalam untuk membeli album terbaru idolanya, menonton konser yang tiketnya berharga jutaan rupiah, atau membeli *merchandise* yang berhubungan dengan mereka. Saat idolanya melakukan *comeback*, fans akan menghadap laptop, komputer, ponsel, atau iPad mereka untuk menonton MV terbaru grup idolanya selama berjam-jam tiap harinya. Mereka ingin memberikan *view* yang tinggi untuk MV *comeback* sang idola. Mereka juga akan berlangganan portal *streaming* musik berbayar agar lagu terbaru grupnya bisa nangkring di posisi teratas *chart*.

Hal yang sama terjadi pada pecinta olahraga, taruhlah sepak bola yang menjadi candu di negara ini. Fans fanatik akan membeli *jersey* terbaru timnya, *home* ataupun *away* di tiap musim. Mereka juga akan menabung demi bisa menonton pertandingan langsung timnya di stadion. Lagi-lagi, itu dilakukan untuk mendukung kerja keras pemain idolanya. Tak hanya itu, fans juga akan mati-matian membela idolanya. Ketika idolanya disalahkan, dijelekkkan, atau diejek oleh orang lain, fans pasti akan membelanya sampai pada tahap rela bertengkar dengan orang lain demi menjaga nama baik sang idola. Di mata fans, apapun yang dilakukan idolanya selalu benar, apapun kesalahannya masih bisa ditolerir dan dimaafkan.

Fans sudah dibutakan oleh cinta kepada idolanya? Tidak juga.

Jika merujuk buku *The Art of Loving* karya Erich Fromm, cinta tersebut termasuk wajar. Berkaca pada tipe-tipe cinta menurut Fromm, maka cinta fans ke idolanya itu bisa dikategorikan sebagai cinta kepada Tuhan (*Love of God*). Tuhan di sini tak melulu berarti Sang Maha Pencipta. Tuhan di sini adalah realitas tertinggi yang paling didambakan. Arti spesifik Tuhan

Di mata fans, tentu saja Tuhan sama saja dengan idola.

Sama seperti kepada Tuhan, fans akan berusaha mendekatkan diri pada idolanya. Fans akan melakukan apa yang dikatakan oleh idolanya, mencontoh mereka, dan menjauhi apa yang dilarang oleh idolanya. Tak ada ceritanya manusia menyalahkan Tuhan. Begitu juga dengan fans yang akan selalu melihat apa yang dilakukan oleh idolanya sebagai suatu kebenaran.

Setelah merasa kebutuhan mencintai tercukupi, fans akan berusaha memenuhi kebutuhan berikutnya dalam Hierarki Kebutuhan Maslow, yakni *esteem needs* (harga diri). Kebutuhan harga diri ini datang dari diri sendiri maupun orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diterima oleh orang lain serta menghargai diri sendiri.

Seseorang akan senang jika akhirnya orang-orang di sekelilingnya mengakui ia sebagai fans A, menerimanya, dan tak lagi mengejeknya. Mereka akan merasa lega jika fans club atau fandom menerimanya sebagai bagian dari mereka yang mendukung idola yang sama. Hal ini akan meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk melangkah lebih jauh.

Begitu *esteem needs*-nya terpenuhi, maka orang tersebut akan mengejar *Self actualization* atau pembuktian diri. Dalam hal ini, orang tersebut menyadari betul potensinya dan memanfaatkannya secara maksimal. Dalam kasus cinta fans kepada idola, sering kali terjadi kasus dimana fans memanfaatkan pengetahuan dan cintanya kepada sang idola sebagai sebuah potensi untuk mengejar impian.

Sebagai contoh, ada seorang fans K-POP, sebut saja A menyadari dirinya hanya bisa bekerja dengan maksimal jika itu berhubungan dengan apa yang ia suka. Karena ia menyukai K-POP dan suka menulis, dia pun mencari pekerjaan yang berhubungan dengan dunia tulis menulis dan/atau K-POP begitu lulus kuliah. Hasilnya? Sekarang dia adalah wartawan K-POP yang sering kali



acara-acara Korea di Indonesia secara gratis, bertemu artis-artis Korea, bertatap muka langsung, dan mewawancarai mereka.

Ada juga seorang fans serial Thailand bernama Pixie yang memanfaatkan kegilaannya pada lakorn (sebutan drama Thailand) untuk berbisnis. Karena kecintaannya yang luar biasa pada salah satu aktor Thailand, suatu hari Pixie pergi ke Thailand dan berkenalan dengan sesama fans asal Negeri Gajah Putih. Dari perjalanan dan pertemuan tersebut, Pixie pun mulai membuka bisnis dengan mengadakan perjalanan ke Thailand yang diperuntukkan bagi mereka yang ingin bertemu dengan aktor-aktor Thailand tersebut. Dari kecintaannya terhadap lakorn dan aktor Thailand, Pixie kini bisa membuka bisnis kecil-kecilan yang sekaligus bisa membawanya lebih sering bertemu dengan sang idola.

Cinta fans kepada idola tak melulu berarti negatif. Cinta merupakan kekuatan dalam diri setiap individu yang apabila diolah dan dimanfaatkan dengan benar akan membawa orang tersebut pada pencapaian positif. Beberapa cinta gila fans kepada idola menunjukkan hal yang hanya membuang-buang waktu atau materi saja. Namun, tak sedikit pula bukti di luar sana yang memperlihatkan bahwa cinta pada idola bisa membawa fansnya bermimpi dan termotivasi untuk mewujudkannya.[]

*Wartawan Okezone, fokus pada tulisan hiburan Korea dan Hollywood.

Penulis juga merupakan alumni Tegalboto

Daftar Pustaka:

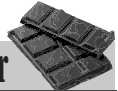
Materi+07+teoriAbrahamMaslow.pdf

Idem halm 4

The Art of Loving, Erich Fromm

<http://study.com/academy/lesson/esteem-needs-in-maslows-hierarchy-examples-definition-quiz.html>

Sidebar



Taj Mahal

Taj Mahal dibangun tahun 1631-1653 pada masa pemerintahan kaisar Shah Jahan dari Mughal. Terselip kisah romantis dibalik pembangunan Taj Mahal ini. Kaisar Shah Jahan mempersembahkan bangunan ini untuk sang isteri yang bernama Mumtaz Mahal yang meninggal setelah melahirkan anak ke 14. Hingga saat ini, Taj Mahal dikenal sebagai bangunan lambang cinta di India maupun seluruh dunia.



Shutter



Kini, foto merupakan gaya hidup. Tak harus menggunakan kamera digital, *handphone* menjadi semacam benda wajib untuk mengabadikan setiap momen. Dari hanya sekedar potret diri, makanan, tempat yang berhasil dikunjungi, prestasi yang dicapai, hingga perayaan besar bersama sahabat dan keluarga. Untuk mendapatkan hasil yang bagus, pemotret akan mengambil gambar berkali-kali dari berbagai *angle* berbeda hingga mendapat yang sempurna. Lalu hasilnya diunggah di media sosial demi mendapat ribuan suka dari pengikutnya. Setiap hari foto-foto itu berserakan di *timeline* berbagai media sosial. Semakin mudah untuk mengamati gaya hidup seseorang melalui foto yang diunggahnya. Namun foto-foto itu belum tentu menunjukkan realitas. Beberapa telah dikonstruksi, dan pengamat bebas dalam memberikan interpretasi. Di bagian ini, beberapa foto yang belum tentu mewakili realitas itu disajikan.



Jangan Lupa Bersosialisasi

Muh Aly Akbar Huda

Speed: 1/200

ISO: 320

Kamera: NIKON D5200

Waktu pengambilan: 3 Januari 2017

Lokasi: Ponorogo

Keterangan: dua semut sedang bersosialisasi.

Menua dalam Kesendirian

Anggun Nurcahyani

Speed: 1/160

ISO: 200

Kamera: NIKON D5200

Waktu pengambilan: 13 Agustus 2017

Lokasi: Alun-Alun Jember

Keterangan: Seorang kakek lanjut usia yang berusaha menghidupi diri tanpa bergantung pada keturunannya. Gambaran sekat perbedaan antara kehidupan keluarga yang harmonis dan kakek renta yang berjuang sendirian.





Ikhlas

Muh Aly Akbar Huda

Speed: 1/400

ISO: 160

Kamera: NIKON D5200

Waktu pengambilan: 6 Februari 2017

Lokasi: Kawah Ijen, Bondowoso-Banyuwangi

Keterangan: seorang laki-laki yang sedang membawa bebarang di Kawah Ijen.

Love Sister

Nurfitriani

Speed: 1/200

ISO: 400

Kamera: NIKON D3200

Waktu pengambilan: 24 Agustus 2016

Lokasi: Curahnongko, Tempurejo, Jember

Keterangan: seorang kakak perempuan sedang menggendong adik yang sedang menangis





Di Hari Tua

Rizaldi Abdillah

Speed: 1/200

ISO: 200

Kamera: NIKON D5200

Waktu pengambilan: 13 Agustus
2017

Lokasi: Jember

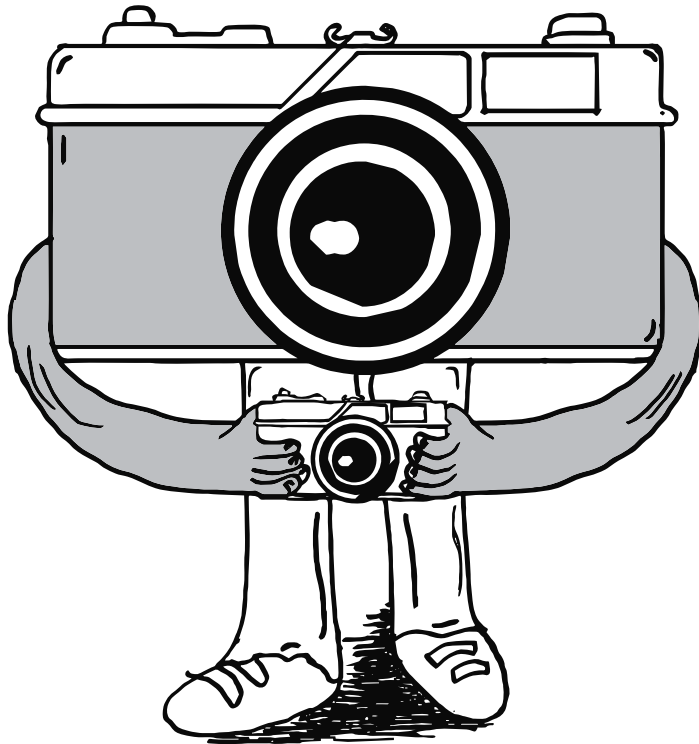
Keterangan: suami istri yang
sedang momong cucu

I MET LOVE
HE'S BLACK

I MET LOVE
SHE'S BLACK

The Glory Of Borobudur

-Hidayatul Munawaroh-



Jember Fashion Carnival (JFC) merupakan acara peragaan busana tahunan yang dipelopori oleh Dynand Fariz. Tema JFC tahun ini adalah Victory Unity in Diversity yang melambangkan kemenangan Indonesia atas diraihnya berbagai penghargaan internasional. Penghargaan tersebut antara lain Best National Costume 2014 di Tokyo, Best National Costume Miss Supranatural 2012 di Florida, USA Best Nasional Costume Miss Supranatural 2014 di Polandia, Best Nasional Costume Miss Grand International 2016 di Las Vegas AS, dan Best National Costume Miss Tourism International 2016 di Malaysia. Acara ini berlangsung dari tanggal 9-13 Agustus 2017, dimulai dari gedung bupati Jember sampai GOR Kaliwates. Sekitar 2000 peserta dan tim bantu berpartisipasi dalam acara ini, salah satunya Mochammad Rizal Al Farizi atau Alfa.

Sejak 2014, Alfa terus berpartisipasi menjadi peserta dalam acara JFC. Tahun ini, ia mengeluarkan dua kostum yaitu Artwear dan Grand Carnival dengan tema Chronicle of Borobudur. Tanggal 11 Agustus 2017 (pukul 14.34 WIB), saya membuat janji di belakang Kantor Bupati Jember untuk memotret dirinya. Ia sudah memakai kostum berwarna hitam dengan hiasan kepala berupa lima gunung wayang disusun bertingkat. Pada bagian bawah, celana berwarna hitam dan sepatu dengan tinggi 20 cm menjadi pilihannya. Hari itu ia sedang



memperagakan kostum Artwear-nya. Karena pembuatannya yang mendadak, ia tak memberikan nama khusus.

Dua hari kemudian (13/08/17), saya melihatnya menggunakan kostum Grand Carnival. Konsep yang digunakan adalah ia masuk dalam stupa candi. Bajunya berwarna silver dengan payet rumbai di tangan dan pinggul. Di atas kepala ada mahkota berbentuk stupa berwarna silver. Terdapat aksesoris yang berbentuk ukiran dan stupa di pinggangnya. Ada stupa setengah lingkaran di belakang dan di atasnya ada stupa yang lebih kecil. Samping kanan dan kirinya ada seperempat stupa. Sepatu yang digunakan tingginya 20 cm. Jika ditimbang, kostum yang digunakannya mencapai 40 kg.

Kostum itu diberi nama The Glory Of Borobudur, ini dipilihnya untuk mengenang kejayaan pada etnik Magelang utamanya di daerah Borobudur. Selain itu, Borobudur merupakan candi Budha terbesar dan masuk menjadi salah satu keajaiban dunia. Kostum itu dibuat selama kurang lebih empat bulan. Menurut Alfa, biaya untuk membuat baju sebenarnya tidak mahal, asalkan bisa memanfaatkan barang-barang yang sudah di punyai, misalnya dengan dicat ulang atau menggunakan aksesoris yang ada.

Ketika membuat kostum, kendala yang dihadapi adalah ketika menentukan konsep kostum, karena harus berbeda dengan tema sebelumnya. "Kendalanya lebih ke nentuin konsep kostum," imbuh laki-laki yang sekarang memasuki semester satu itu.

"*Sempet* ditegur oleh guru karena sering dispen juga sih mbak," ucapnya. Teguran itu karena ia sering ke luar kota untuk *roadshow* dengan waktu kurang lebih seminggu. Tapi ketika ditanyai oleh gurunya, ia mengatakan bahwa ini merupakan hobinya yang tidak bisa ditinggalkan. "Tapi saya *ngimbangin* dengan *ngumpulin* tugasku," jelasnya.

[]



Mochammad Rizal Al Farizi sedang menunggu masuk runaway JFC 2017 dengan kostum Artwear.





Mochammad Rizal Al Farizi sedang catwalk di depan gedung bupati Jember menggunakan kostum Artwear.

Mochammad Rizal Al Farizi sedang catwalk di depan gedung bupati Jember menggunakan kostum Grand Carnival.



Febriana Firdaus

Cinta itu Kesetaraan dan Saling Menghormati

Nizzar Kusuma' Wardani dan Nurfitriani*

Febriana Firdaus atau akrab dipanggil Febro, memulai karir jurnalistiknya pada 2007 untuk harian Jawa Pos setelah lulus dari Universitas Airlangga. Wanita kelahiran Kalisat Jember pada 1983 ini aktif dalam peliputan tragedi 1965, isu gender, diskriminasi LGBT dan HAM. Pada awal 2017 ia mendapatkan penghargaan Oktovianus Pogau untuk keberanian dalam jurnalistik dari Yayasan Pantau. Selain aktif dalam jurnalistik, Febro juga seorang feminis.

Dalam akun Instagram, Anda menulis bahwa anda seorang feminis. Bagaimana mulanya Anda menjadi seorang feminis?

Waduh jangan serius-serius nanyanya. Tapi baiklah. Jawaban saya mungkin tidak seideal jawaban teman-teman feminis lainnya. Pada mulanya, saya sendiri malu mencantumkan atribut feminis. “Memang aku siapa?” Tapi dulu memang waktu kecil, semangat untuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan sudah saya ungkit-ungkit. Misal, kenapa yang bersihin rumah dan masak hanya cewek. Saya pernah melempar sapu karena bosan harus membersihkan rumah terus menerus. Saya merasa perlakuan orang tua yang merupakan produk masyarakat pada umumnya, tidak adil. Orang tua zaman dulu itu kan masih kolot —ah zaman sekarang juga—kalau perempuan bantu ibunya, kalau laki-laki main *play station*,



sebenarnya, dipikir kita juga gak pengen main *play station*. Diskriminasi dimulai dari kecil terkait hak untuk bermain. Lalu di tempat kuliah, barulah saya membaca banyak buku. Mulai dari *Virginia Wolf* sampai postfeminisme yang merupakan otokritik. Saya pikir, saya cocok dengan ide itu. Dan ternyata sampai sekarang. Begitulah awal mulanya saya menjadi feminis.

Bagaimana arti feminisme bagi Anda?

Hemmm. Ini susah dijawab. Pokoknya segala sesuatu yang membuat saya resah tentang menjadi perempuan bisa diatasi dengan feminisme

Seperti apa misalnya?

Misalnya soal posisi perempuan dalam agama. Saya selalu banyak bertanya pada guru mengaji saya, sebenarnya bagaimana posisi perempuan dalam Islam? Saya tidak pernah menemukan jawaban yang memuaskan. Tapi ketika saya banyak membaca tulisan di *Magdalene* tentang Islam dan perempuan, dan juga mengikuti diskusi bersama Amina Wadud, saya mendapat banyak pencerahan. Bahwa memang ada yang salah dengan konstruksi budaya di masyarakat, terkait perempuan. Tidak mungkin perempuan dan laki-laki yang hanya beda kelamin diperlakukan dengan sangat berbeda, dan harus menerima takdir, satu jenis kelamin harus mengalah demi keberlangsungan hidup umat manusia.

Ada beberapa pengkategorian dalam feminisme, Anda masuk dalam jenis yang mana? Mengapa demikian?

Tak perlu menggolongkan saya masuk yang mana. Karena gak penting. Saya belajar dari para senior, perbedaan aliran feminisme ini hanya akan membuat feminis ribut dengan internalnya sendiri. Aliran feminis bisa saling melengkapi satu sama lain.

Setelah menyebutkan bahwa Anda seorang feminis, tanggapan apa saja yang pernah didapat dari orang dekat atau sekeliling Anda?

Saya dikelilingi dua macam orang. Pertama orang yang tidak tahu soal apa itu feminisme, dan orang yang tahu benar apa itu feminisme. Bagi yang tidak tahu apa itu feminisme, mereka tidak akan berkomentar apa-apa, bagi mereka itu bukan hal yang baru karena mereka mengenal saya sehari-hari sebagai relawan dan aktivis, selain sebagai wartawan. Bagi yang mengerti feminisme, biasanya mereka sangat *supportive* alias mendukung, kadang justru mengajak berdebat. Tapi arahnya tetap positif. Yang lucu adalah teman-teman yang masih alergi dengan feminisme, mereka sering mengaitkan kehidupan pribadi saya dengan pilihan saya menjadi feminis, mereka suka salah kaprah bahwa kalau kita mengkritisi *mainsplaining* maka kita alergi lagi-lagi, padahal kan *mainsplaining* itu cara berpikir bukan jenis kelamin.

Menurut Anda, bagaimana perkembangan feminisme di Indonesia saat ini? Apa yang sebenarnya sedang diperjuangkan oleh para feminis di Indonesia?

Well, sebenarnya perjuangannya beragam, bisa dikatakan berlapis, ada yang masih berjuang untuk kesetaraan, hak reproduksi (gelombang kedua), akan tetapi kalau saya melihat diskusi di *Jakarta Feminist Discussion Group*, kita sudah mulai membahas bahwa penggunaan bahasa Indonesia pun menjadi perhatian, agar gerakan feminis tidak didominasi 'elit feminis' yang berasal dari kelas menengah ke atas yang memang banyak berbahasa Inggris. Tapi sebenarnya itu *debatable* sih,



masalah kepraktisan saja. Meski demikian saya optimis dengan gerakan perempuan di Indonesia, karena setelah advokasi tolak pabrik semen, saya merasa untuk pertama kalinya melihat aktivis kelas menengah berjuang bersama Kartini Kendeng, ini bagus, bahkan sampai ke luar negeri. Perwakilan Kartini Kendeng, Gunarti, sampai ke luar negeri untuk menyampaikan suaranya. Gerakan feminis sekarang menunjukkan kualitas yang sesungguhnya, bahwa bukan melulu soal perempuan, tapi alam, lingkungan, bahwa perjuangan perempuan ini sebenarnya *rahmatan lil alamin*.

Bagaimana Anda sebagai seorang feminis memandang cinta? Apa makna cinta bagi Anda?
Cinta itu kesetaraan dan saling menghormati satu sama lain. Itu saja.

Stigma yang muncul di masyarakat adalah seorang feminis tidak menikah. Bagaimana menurut Anda tentang stigma ini?

Begini, menurut saya, menikah itu hanya sebuah status. Menikah memang tidak untuk semua orang. Menikah itu bukan pertanda bahwa seseorang sukses dalam hidupnya. Ada orang yang bahagia setelah menikah, ada juga orang yang tidak bahagia setelah menikah. Sebagian feminis menganggap bahwa menikah itu hanya melestarikan budaya patriarkal. Saya terkadang setuju soal itu. Kalau konsep pernikahan yang dipakai masih memakai wacana umum masyarakat Indonesia, yang memisahkan peran laki-laki dan perempuan di rumah tangga. Misal kalau perempuan sebaiknya di rumah saja. Itu sudah salah. Laki-laki juga ingin di rumah sebenarnya. Kalau konsep pernikahan itu adalah *team work*, maka sebagai feminis, tentu saya bisa mengatakan itu bukan melestarikan budaya patriarkal. Tapi saya tidak pusing dengan soal pernikahan, dan tidak pusing juga dengan stigma itu. Sebagian orang juga menganggap kadang pernikahan hanya sebuah legalisasi dominasi seksual laki-laki pada perempuan, seperti perempuan wajib melayani hasrat seksual suaminya, apapun kondisinya. Ini namanya perbudakan dan perkosaan pada perempuan dalam rumah tangga. Jadi ingat, prinsip pernikahan itu adalah setara dan saling melengkapi sebagai sebuah tim. Jadi stigma itu tak perlu diributkan, ini kan masyarakat saja yang masih menggunakan *frame* budaya patriarkal, bahwa feminis itu tidak menikah, padahal ya *enggak*, banyak juga feminis yang menikah, ada yang menikah muda, menikah itu soal kesiapan saja dan kecocokan, tidak ada sangkut pautnya apakah dia seorang feminis atau tidak.

Menurut pengamatan Anda, kesetaraan dan sikap toleransi di Indonesia ini masih dalam taraf seperti apa?

Indonesia belakangan memang sedang mengalami krisis intoleransi yang tidak pernah saya lihat selama saya hidup. Eskalasi intoleransi meningkat *kok* ya kebetulan seiring dengan *grooming*-nya kelompok konservatif di Indonesia. Kebetulan yang melakukan tindakan intoleransi ya kelompok konservatif itu juga. *Kok* ya kebetulan ya. Tapi memang sejak era SBY, kelompok intoleransi berkembang pesat, menurut laporan *Human Rights Watch* yang saya baca demikian. Dan dilanjutkan di era Jokowi. Saya rasa tarafnya sudah bisa dikatakan: sangat memprihatinkan. Coba dulu kan gak ada tuh orang berdebat soal pernikahan beda agama, LGBT, syiah, tiba-tiba saja kelompok konservatif rentan mendiskriminasi kelompok-kelompok ini. Itu kan sesuatu. Dulu mah lihat Dorce dan Didik Nini Towok oke-oke aja, sekarang sepertinya pesohor LGBT malah takut untuk *coming out*, alih-alih *coming out*, mereka ditengarai harus menyamarkan identitasnya dengan menikah layaknya heteroseksual. Dan lucunya sekarang semua orang takut dengan ateis, lah, dulu orang Indonesia percaya pada pohon, menyembah matahari, batu, bukan pemeluk agama samawi, bagaimana ya

hmmm coba dipikirkan.

Kami membaca tulisan Anda yang berjudul Tiga Dara: Nunung adalah Kita, bagaimana seorang perempuan terikat dengan banyak mitos untuk menikah. Seperti apa konsep pernikahan ideal di mata Anda?

Tidak ada konsep yang ideal dalam pernikahan dan tidak ada yang abadi, kayak judul lagu. Pernikahan itu fana, yang abadi adalah hubungan antara dua manusia yang didasari cinta, penghormatan, dan kasih sayang. Bentuknya bisa lewat pernikahan atau tidak, tidak harus menikah.

Masyarakat Indonesia masih terikat dengan 3B (Bibit, Bebet, Bobot) dalam memilih pasangan untuk anaknya. Dalam kenyataannya itu juga belum menjamin akan langgeng. Bagaimana menurut Anda?

Iya *emang* ibu-ibu dan bapak-bapak kan demikian, takut kalau anaknya gak menikah dengan sesama sarjana, takut kalau anaknya menikah dengan laki-laki dari keluarga miskin, takut kalau anaknya menikah dengan yang *gak* seumuran. Saya kalau bilang sama orang tua saja, Ya lihat saja Nabi Muhammad, dia kan yatim piatu, miskin, umurnya masih muda, apakah Khadijah menolak menikah dengannya? Kan memang ukurannya kepribadian bukan 3 B tadi.

Lewat Tiga Dara: Nunung adalah Kita, Anda berpesan untuk perempuan Indonesia harus mampu menentukan sikapnya sendiri. Apa hambatan terbesar perempuan untuk mencapai kemandirian itu?

Hambatannya adalah pemikiran dari perempuan itu sendiri, coba bayangkan, perempuan sendiri frame berpikirnya tertutup. Kadang perempuan sendiri membenarkan peran yang diberikan masyarakat padanya, padahal dia bisa memilih. Kalau perempuan bisa membuang dan membongkar semua konstruksi masyarakat kepadanya, dan memulai menyusun pemikirannya sendiri, saya rasa itu langkah yang revolusioner.

Anda juga seorang jurnalis yang sering meliput tentang tragedi 1965, deskriminasi LGBT, dan HAM. Bagaimana mulanya anda tertarik fokus dalam peliputan isu sosial tersebut?

Karena semua berhubungan dengan kehidupan saya sehari-hari. Sebagai salah satu pendiri Ingat65, saya telah menuliskan latar belakang kehidupan saya, kakek saya hilang pada 1965. Saya tumbuh dengan rasa kehilangan itu, saya tumbuh dengan rasa ketidakadilan itu. Kami hidup miskin, tapi masih direpresi oleh rezim Suharto. Meski orang tua saya bilang, "Wes tah nduk," tapi itu tidak cukup buat saya. Itulah awal mulanya saya tertarik dengan isu hak asasi manusia. Saya adalah anak kandung kaum tertindas yang harus bersuara untuk kaum tertindas juga. Jauh sebelum saya mengenal Karl Marx. Saya memahami perasaan yang sama dengan teman-teman LGBT, teman-teman petani Kendeng, Ahmadiyah, Syiah, GKI Yasmin, kita senasib. Sampai pada suatu saat saya yakin bahwa kemanusiaan itu yang paling sesuai dengan hati nurani saya. Maka saya dedikasikan tulisan-tulisan saya untuk mereka.

Mengenai kisah nenek Anda yg terpaksa kehilangan sang suami karena kasus 65, apa yang terjadi dengan beliau dan bagaimana hari-hari selanjutnya beliau menjalani hidup?

Nenek saya baru saja meninggal waktu saya ada di Belanda, saya baru pulang ke Indonesia dan baru akan nyekar lebaran nanti. Setelah kakek saya hilang, nenek saya harus menjadi tulang punggung keluarga, ia kemudian berjualan telur asin dan rengginang di Pasar Kalisat. Ia membesarkan lima anaknya, termasuk Ibu saya, lalu lahirlah saya. Jadi saya bisa di sini sekarang karena telur asin. Semoga nenek saya tenang di sana, menyantap telur asin dan menyaksikan cucunya melanjutkan perjuangannya.

Anda juga pengelola “Ingat 65”, apa tujuan dan bagaimana pengelolaan blog tersebut?

Bagi saya, Ingat65 bukan sekedar tulisan, kami sedang menulis sejarah tandingan untuk sebuah propaganda narasi besar tentang peristiwa 65 yang telah dibangun rezim Suharto selama 32 tahun dan masih berlangsung sampai sekarang. Ingat65 adalah bukti bahwa generasi ketiga dan seterusnya akan terus melawan narasi palsu yang telah mendarah-daging, dan kami berharap suatu saat narasi kami bisa sejajar bahkan mengalahkan narasi yang mendominasi saat ini. Bagaimana pengelolaannya? Ya biasa aja, kita hunting penulis yang inspiratif dan menerbitkannya tiap hari Kamis.

Gerak anda dalam peliputan tragedi 65 sampai membuat Anda mendapatkan intimidasi dari FPI saat meliput Simposium Anti-PKI pada 2016 lalu. Sebenarnya apa yang terjadi saat itu?

Ada di buku Beranda Tribunal yang baru terbit, ayo dibeli (promo). Ya kalau kata orang Madura itu, saya carok ama FPI. FPI memfitnah saya pro komunis dan suka menyerang kelompok anti PKI dan militer. Saya berang, karena merasa apa yang saya lakukan adalah upaya melakukan pengungkapan dan pelurusan sejarah peristiwa 1965, yang adalah hak setiap warga negara untuk mengetahui kebenarannya. Apakah semua orang yang memperjuangkan pelurusan sejarah 65 ini pro komunis? Ini sesat. Saya mempertahankan pendapat itu saat adu mulut dengan FPI, dan akhirnya *gak* ketemu ujungnya saya harus pergi, ya *gimana gak* pergi, *lha wong* dikeroyok sampai 20 orang. Capek juga ngomong tapi dikeroyok.

Akhir Januari 2017, Anda mendapatkan penghargaan Oktovianus Pogau, bagaimana Anda menilai penghargaan tersebut?

Penghargaan itu sangat spesial. Pun tak semua orang mau menerima penghargaan yang cukup berat itu. Kalau enggak, takut karena dituduh separatist, sebab nama yang dipakai adalah nama jurnalis yang kritis di Papua dan menginginkan hak menentukan nasib sendiri untuk tanahnya. Jadi, saya pikir kalau anda tidak berjuang utuh untuk HAM, maka sulit menyanggah nama Oktovianus Pogau itu. Saya sampai sekarang saja masih takut tak pantas menyanggah *award* itu, benar-benar soal integritas. Saking takutnya dan merasa bertanggung jawab, saya berjanji pada diri sendiri akan melakukan sesuatu untuk saudara-saudara saya di Papua dan Oktovianus Pogau. Tentu saja lewat tulisan. Saya baru menyelesaikan tulisan tentang Papua untuk Time, akan segera terbit dalam waktu dekat. Semoga, kalau tidak ada halangan.

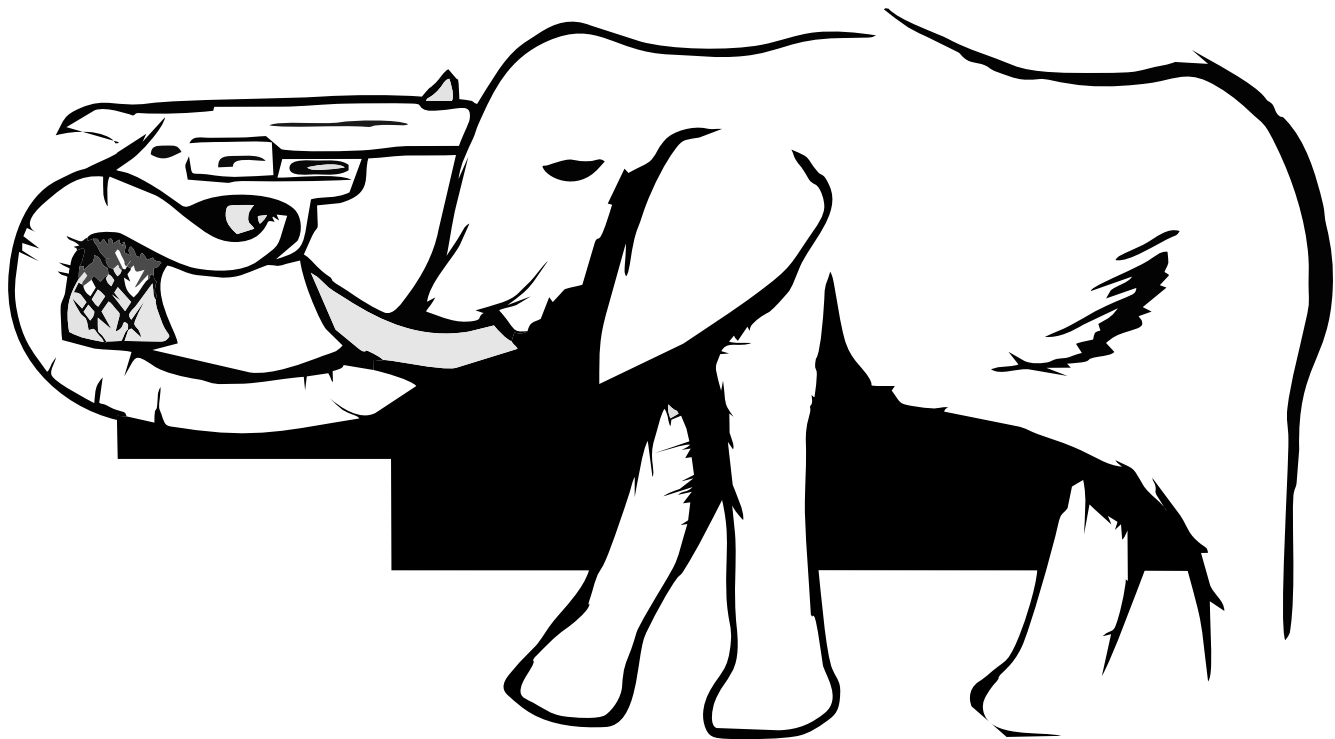
Sepak terjang Anda di dunia jurnalis tidak usah diragukan lagi. Hal apa yang sebenarnya ingin Anda sampaikan pada Indonesia? Apa harapan terbesar anda?

Alhamdulillah kalau dianggap tidak diragukan lagi. Soalnya masih merasa anak bawang, dan suka dibully mampus di media sosial. Harapan saya, kalau Indonesia ingin menjadi negara besar, mari meluruskan sejarah dulu. Ini penting. Negara yang tak punya sejarah yang lurus akan terus mengulang kekerasan yang terjadi di masa lalu. Dan yang menjadi korban adalah generasi di masa depan. Mau? Makanya jangan duduk diam di zona nyaman masing-masing. Saatnya bergerak. Anak muda terutama, hidup cuma sekali, jangan disia-siakan hanya untuk melakukan hal-hal biasa saja. Jangan jadi orang-orang yang merugi []

*Wawancara dilakukan melalui email dengan mengirimkan transkrip pertanyaan kepada narasumber.

*wawancara dilakukan pada tanggal 10 Mei 2017 dan 25 Mei 2017

JANGAN BUNUH
PIKIRAN
ANDA!



Iklan Layanan Masyarakat ini
dipersembahkan oleh
UKPKM Tegalboto

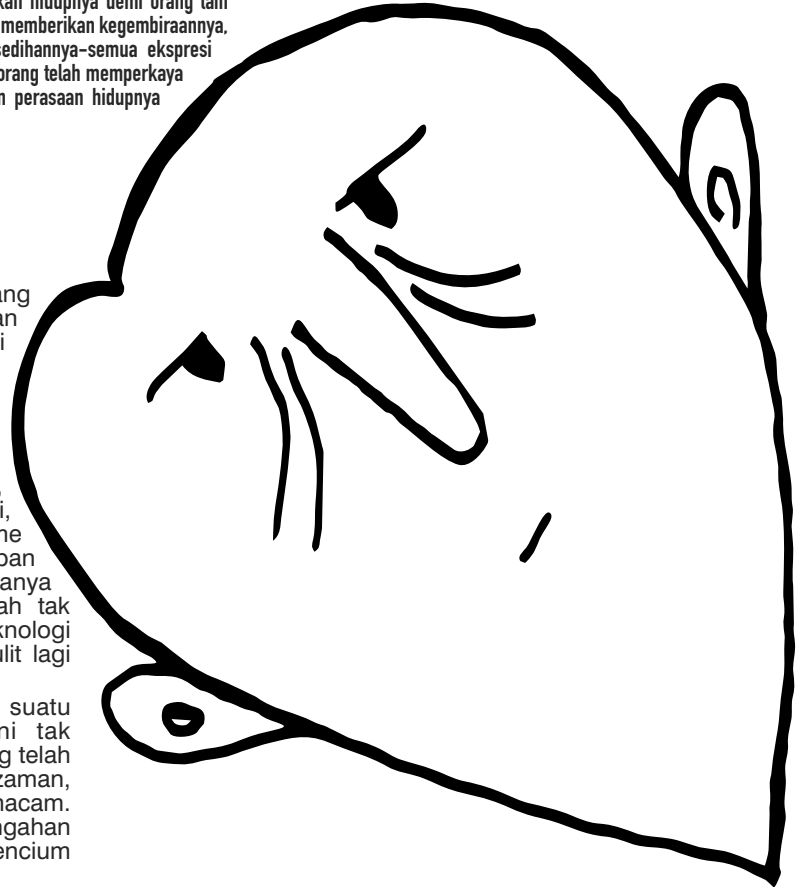
EKSPRESI CINTA

*Tim Polling Tegalboto

"yang terpenting dalam hal ini bukan soal bahwa dia telah mengorbankan hidupnya demi orang lain melainkan bahwa dia telah memberikan apa yang hidup dalam dirinya; dia memberikan kegembiraannya, kepentingannya, pemahamannya, pengetahuannya, kejenakaannya, kesedihannya—semua ekspresi serta manifestasi yang ada dalam dirinya. Dengan tindakan tersebut seseorang telah memperkaya orang lain, meningkatkan perasaan hidup orang lain lewat peningkatan perasaan hidupnya sendiri.....(Erich Fromm, The Art Of Loving, hal.41)

Pada tahun 2200 SM, di Lembah Niffer (Turki), seorang ilmuwan dari Philadelphia mengklaim telah menemukan sejumlah artefak yang merupakan surat cinta tertua di dunia. Surat ini ditulis oleh seorang perempuan bernama Innana kepada calon suami di malam perkawinannya. Cuplikan surat berbahasa Sumeria itu menuliskan, "Pengantin laki-laki, sayang untuk hatiku, kebaikan adalah ketampananmu, sayang, Singaku, sayang untuk hatiku, kebaikan adalah ketampananmu, sayang. Engkau telah memikat hatiku, Biarkanku berdiri, hingga hatiku bergetar di sampingmu". Romantisme lewat surat menyurat telah lama muncul sejak peradaban kuno. Hingga kini, cara manusia menunjukkan cintanya mulai mengalami perkembangan. Kantor pos sudah tak seramai dahulu. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi telah menjadikan cinta sebagai sesuatu yang tak sulit lagi untuk diungkapkan.

Ekspresi cinta menurut Fromm adalah suatu pemberian yang bersifat mutual. Pemberian ini tak mendominasi dan tak berharap balasan lebih dari yang telah diberikannya. Namun dengan seiring berkembangnya zaman, cinta mulai ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Tak hanya melalui coklat dan bunga-bunga, pertengahan tahun 2016 lalu media sosial diramainya oleh tren mencium ketiak pasangan untuk menunjukkan cinta.



Lalu sejauh mana ekspresi cinta mengalami perkembangan? Bagaimana seseorang memahami cinta? Siapakah sosok yang diidamkan dalam memilih pasangan? Berikut, tim polling Tegalboto telah menyajikan gambarannya untuk Anda.

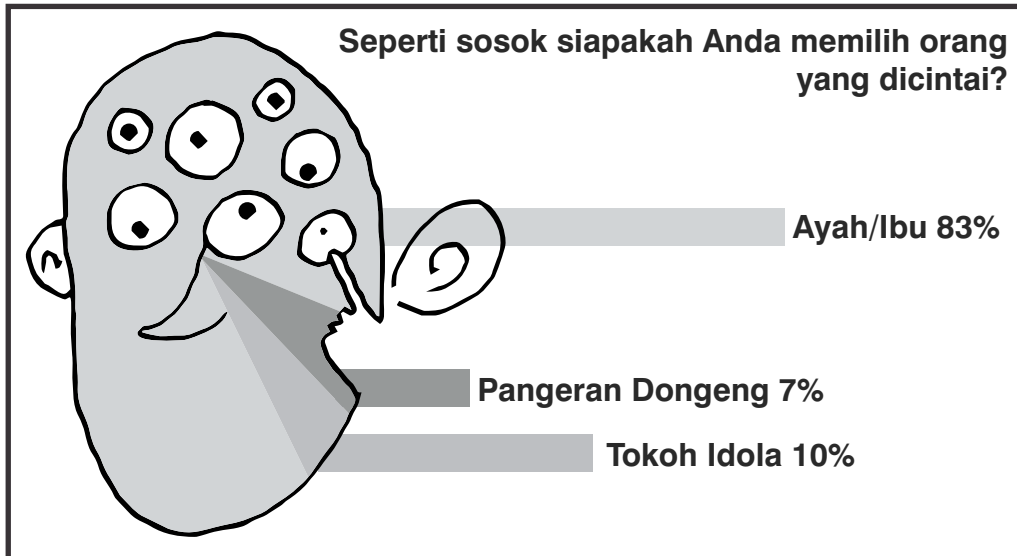
Metodologi

Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 153 reponden dimana mereka merupakan remaja yang berusia 15-25 tahun di daerah Kabupaten Jember. Polling disebar diarea kampus Universitas Jember dan tempat umum seperti alun-alun yang beberapa diantaranya juga menjangkau siswa SMA dan yang sudah bekerja. Penyebaran kuosioner polling tidak terbatas di area kampus agar lebih mampu mewakili usia yang ditargetkan. Kuosioner yang disebar sekitar 170, namun 17 diantaranya tidak kembali dan rusak, sehingga yang bisa diolah datanya yaitu 153 kuosioner.

Pengungkapan Cinta di Era Digital

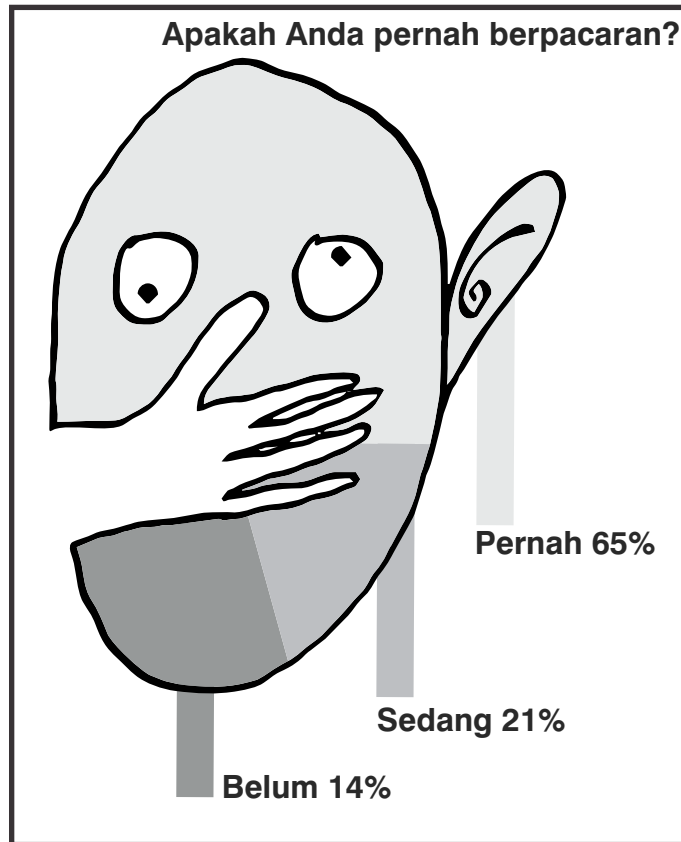
Dari 153 responden yang mengisi polling, 38 % dari mereka mengaku





bahwa ketika mendengar kata cinta hal yang muncul pertama di benak mereka adalah sepasang kekasih. Sebagian besar responden masih meyakini bahwa cinta adalah perasaan timbal balik antara dua orang. Sedangkan orangtua menduduki peringkat kedua dengan porsi 30%. Bisa jadi hal ini dikarenakan orangtua merupakan cinta pertama bagi seorang anak. Tanpa disadari bahkan beberapa mengaku bahwa saat memilih pasangan berdasarkan kemiripan dengan orangtua. Menurut Freud ini merupakan salah satu gejala Oedipus Complex dimana seseorang mencari sosok pengganti orangtuanya. Selain gambaran tentang sepasang kekasih dan orangtua, jawaban Tuhan menduduki peringkat ketiga dari semua opsi pilihan yang ada yaitu sekitar 17%. Para responden yang memilih jawaban ini percaya bahwa Tuhan adalah hal nomor satu yang harus dicintai. Jika pun mencintai manusia atau hal lainnya, harus mendasari cintanya karena Tuhan yang diyakini. Pilihan ke-4 terletak pada hal lainnya (15%), bisa jadi hal yang muncul di benak responden yang memilih jawaban ini bermacam-macam. Misal simbol berbentuk love yang berwarna merah hati. Atau bahkan hal absurd lain yang hanya bisa dipahami





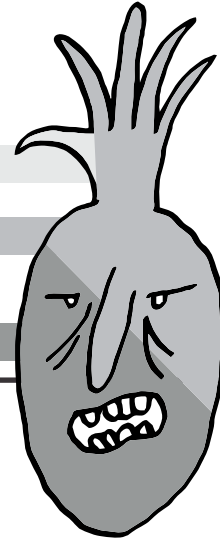
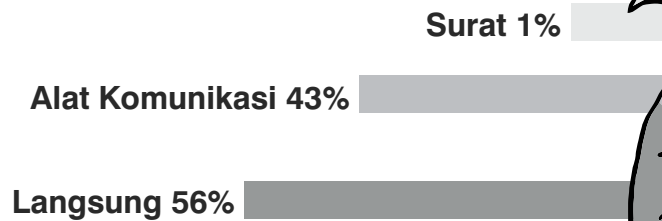
oleh responden. Ya, cinta memang sudah absurd sejak dalam pikiran.

Fenomena pacaran merupakan hal wajar yang identik dengan kaum muda yang sedang jatuh cinta. Sebesar 86% dari total responden mengaku pernah pacaran, dimana 21% dari seluruh responden saat ini sedang menjalani dan sisanya sudah berpisah dan berstatus sendiri. Hanya 14% dari mereka yang mengaku belum pernah pacaran. Selain karena faktor belum menemukan sosok yang tepat, usia yang belum mencukupi, fokus pada karir dan pendidikan hingga karena takut dengan larangan agama mereka jadikan alasan untuk memilih tidak berpacaran. Hal ini juga berarti 79% dari semua responden sedang menyandang status sendiri atau lebih dikenal dengan istilah jomblo.

Fase pacaran selalu diawali dengan tahap menyatakan cinta. Ada banyak cara yang dipilih untuk mengungkapkannya. Menyatakan cinta secara langsung tetap menjadi cara yang paling banyak dipilih karena menurut responden ini merupakan cara yang paling efektif (56%). Beberapa pesan yang harusnya tersampaikan secara gamblang bisa berpotensi mengalami pengurangan atau penambahan ketika harus disampaikan melalui media. Meskipun demikian, alat komunikasi masih cukup banyak diminati sehingga menjadi media yang paling banyak dipilih ke-2, sekitar



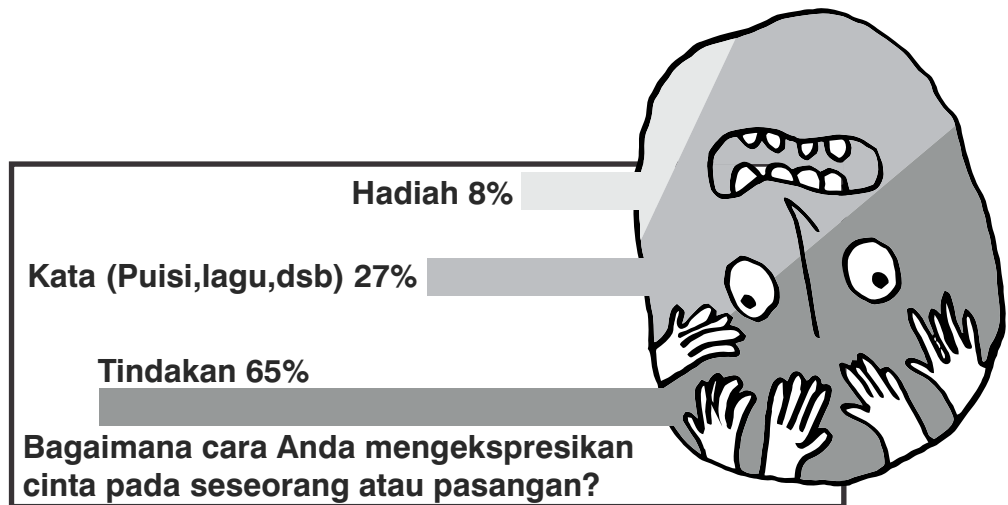
**Bagaimana cara Anda menyatakan
(nembak) cinta pada seseorang ?**



43%. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya alat komunikasi semakin memudahkan seseorang untuk menyatakan cintanya secara verbal. Dan surat hanya menjadi pilihan yang paling sedikit digunakan oleh responden dalam mengungkapkan cinta yaitu sebesar 1%. Surat menjadi hal kuno yang tidak romantis lagi untuk digunakan dalam menyatakan cinta sekarang. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu, dimana surat masih menjadi pilihan yang utama. Selain karena malu bertemu dan berbicara langsung, kemajuan teknologi komunikasi juga tak begitu pesat perkembangannya seperti sekarang ini.

Cara mengekspresikan cinta lewat tindakan menjadi pilihan yang paling banyak dipilih oleh responden (65%). Hadiah menjadi hal yang bisa jadi sudah tak sebegitu ekspresif lagi dalam urusan cinta, kecuali saat kejadian tertentu seperti ulangtahun atau ceremony kelulusan. Tindakan yang dimaksudkan bisa berupa perhatian atau sebetulnya perlakuan yang membahagiakan orang yang dicintai. Selain tindakan dan hadiah, kata-kata menjadi ekspresi cinta ke-2 yang banyak diminati (sebesar 27%). Dunia musik dan sastra masih dirajai oleh tema-tema cinta, memudahkan setiap orang untuk menggunakannya dalam mengekspresikan cinta. Bahkan beberapa diantaranya memilih menciptakan karya sendiri demi meluluhkan hati orang yang dicintai. Mungkin tren mencium ketiak pasangan yang viral pada tahun lalu lalu disebabkan oleh keyakinannya bahwa dia bisa menerima kekasihnya apa adanya meski aroma ketiaknya tak sedap





sekalipun. Atau mungkin tindakan ini hanya sebentar pencitraan untuk mencari popularitas di era digital?

Meskipun hadiah saat ini menjadi media yang paling sedikit digunakan dalam menunjukkan cinta sesuai dengan hasil polling nomor sebelumnya, namun beberapa orang masih menyukai cara ini terutama pada momen tertentu. Seperti saat ulang tahun, acara wisuda, sidang ujian kelulusan, atau momen penting lainnya. Bunga merupakan simbol cinta yang dipilih oleh 13% dari seluruh responden. Selain bunga, coklat juga masih dipercaya sebagai sesuatu yang bisa mewakili pengungkapan cinta pada seseorang, sebesar 6%. Coklat ini biasanya laris di pasaran pada saat Hari Valentine tiba. Namun sudah tak sebanyak dahulu. Larangan perayaan valentine dari beberapa agamawan dan berbagai instansi menurunkan angka pasangan yang merayakan momen ini. Masakan menduduki urutan ke-3 atau sebesar 18% dari seluruh responden untuk merebut hati orang yang dicintai. Citra bahwa sosok pasangan idaman adalah yang pandai mengolah masakan masih melekat hingga sekarang. Sedangkan posisi tertinggi yang dipilih adalah menunjukkan cinta dengan memberikan benda-benda berharga yang biasanya bisa digunakan oleh pasangan. Seperti pakaian, jam tangan, sepatu serta benda lainnya. Meskipun demikian, hadiah terkadang hanya dijadikan simbol sebagai timbal balik atas sesuatu yang telah diterima sebelumnya dari orang yang sama.

Penutup

Di era digital seperti sekarang ini, semakin banyak cara yang digunakan untuk menunjukkan cinta pada seseorang. Cinta masih sering dipahami sebagai hubungan timbal balik yang melibatkan perasaan antara sepasang kekasih. Sosok orangtua menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam

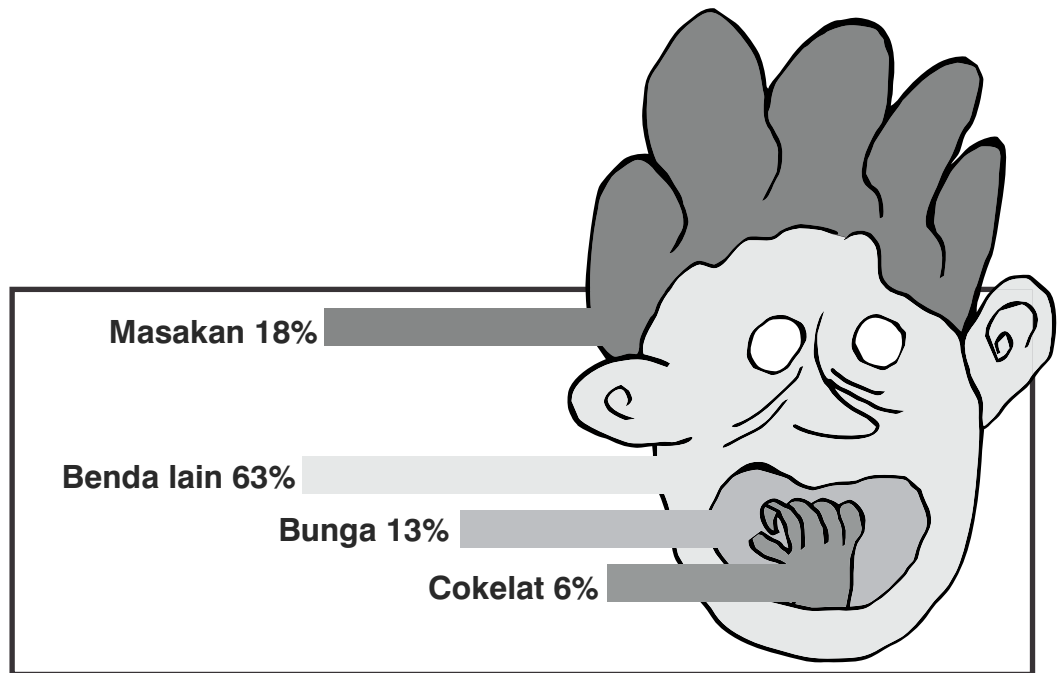


perjalanan seseorang menentukan siapa yang akan dicintainya.

Dari polling ini, kita bisa melihat bahwa sekarang manusia sudah semakin berani dalam mengungkapkan cintanya. Berbeda dengan era-era dimana surat masih menjadi raja, dan malu menjadi hal utama yang tak bisa dipungkiri saat mengatakan cinta. Survey ini juga menunjukkan, bahwa pengungkapan cinta saat ini lebih menghargai tindakan sebagai wujud dari cinta daripada pemberian dalam bentuk simbol, seperti coklat ataupun sekuntum bunga.

Dan lagi, hasil dari penyebaran polling ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda pernah menjalani masa-masa pacaran sebagai fase percintaan yang ingin dilalui sebelum menikah. Namun hanya sedikit yang masih bertahan dalam fase tersebut, populasi lajang memiliki jumlah yang paling tinggi. Meskipun tinggi, status lajang menjadi hal yang dianggap menyedihkan dan sering dijadikan sebagai bahan candaan.

Terlebih dari jawaban atas pilihan-pilihan yang kami tawarkan, bisa jadi ada beberapa hal yang belum terwakili disini. Dan kembali lagi, bahwa setiap orang bebas mengekspresikan cinta dalam bahasa dan cara apapun. Tidak ada cara yang bisa dianggap paling ideal. Sebagaimana 'cinta ideal' yang hanya ada di dalam dongeng-dongeng sebelum tidur.[]



UKPKM Tegalboto

dalam cinta yang lain

Ukpkm Tegalboto



ukpkmtegalboto



tegalboto.org





Ditentang

Tapi Sudah Mengakar

(Geliat Homoseksualitas dalam Tradisi Nusantara)

-Nizzar Kusuma W-

Saat kelas enam SD, untuk pertama kalinya saya mendapatkan undangan resepsi pernikahan atas nama sendiri. Undangan itu datang dari salah seorang ustadzah tempat saya belajar mengaji. Dengan semangat, saya dan ketiga teman berangkat memenuhi undangan itu. Acara resepsi dilaksanakan di rumah mempelai wanita di desa seberang. Jika dulu hanya *ngintil* di belakang orang tua, kami dengan canggung berjalan menuju tempat resepsi. Mengisi buku tamu, menyerahkan kado, dan duduk menunggu acara dimulai. Iring-iringan hadrah menghantarkan kedua mempelai menapaki karpet merah. Mereka berjalan ke depan dan menempati singgasana berwarna emas dan merah yang dihiasi oleh bunga aneka warna.

Di Tulungagung, saat resepsi pernikahan ada yang namanya serah terima dari perwakilan keluarga mempelai. Perwakilan keluarga itu rata-rata mengucapkan pesan-pesan yang sama. Mereka menyerahkan mempelai untuk diterima di keluarga pasangan, supaya di maklumi kekurangannya dan dinasehati jika salah. Malam itu saya sudah bosan mendengar acara serah terima yang kata-katanya hampir mirip semua dari resepsi-resepsi lain. Di belakang tempat duduk, suara perbincangan antar lelaki terdengar keras, mendapatkan perhatian saya.

"Yang, besok kita nikahnya gitu ya," ucap seorang lelaki dengan nada manja. Benar suaranya suara lelaki. Tapi nada suaranya sangat manja dan mendayu.

"Iya," balas lawan bicaranya yang anehnya juga seperti suara lelaki. Saya menoleh dan langsung terkejut. Di belakang saya ada seorang lelaki memakai kemeja kotak-kotak, rambutnya tertata rapi. Di sebelah lelaki itu ada seseorang yang memakai gaun berwarna merah dengan riasan yang lengkap. Mulai dari bedak, maskara, lipstik sampai bulu mata. Tapi anehnya dia lelaki bukan wanita. Perawakan tubuhnya pun seperti lelaki. Memiliki jakun, otot tangan dan kaki yang terlihat. Dan tangan mereka saling bergandengan. Saya terheran betul melihatnya.



Sebelumnya saya tidak pernah berhadapan langsung dengan pasangan sejenis ini. Dalam pemahaman saya dulu, yang dinamakan pasangan kekasih itu ya lelaki dengan perempuan. Ah, saya salah besar.

Degenerasi atau Pembawaan?

Odi (nama samaran) merasa dirinya berbeda dari anak lelaki pada umumnya. Sang mama bercerita jika sejak TK Odi lebih terlihat feminim. Jika anak lelaki biasanya menyukai sepak bola, main kelereng sampai bermain layangan, Odi lebih memilih berkutat bersama boneka atau masak-masakan dengan teman wanita. Beranjak SD, Odi mulai tertarik dengan lelaki. Lelaki seperti magnet yang memiliki daya tarik bagi Odi, entah karena ganteng atau macho. Masuk SMP, rasa tertarik itu berkembang dan semakin menggebu-gebu untuk bisa dekat secara personal. Awalnya itu masih terasa biasa saja sampai Odi berseragam putih abu-abu, dia mulai merasa ada yang berbeda dengan orientasi seksualnya. Sampai Odi dekat dengan seorang lelaki. Mereka pacaran. Sejak saat itulah Odi sadar jika dia seorang gay.

Selasa malam (28/02/2017), saat itu sedang gerimis, kami bertemu di salah satu *home bistro* di daerah Tidar, Jember ditemani salah satu pengurus UKPKM Tegalboto. Sebelumnya kami berkomunikasi lewat Whatsapp dan ketika saya memintanya untuk bertatap muka, Odi setuju. Odi datang tak lama kemudian dengan mengendarai motor. Kami saling berjabat tangan dan mengenalkan diri secara langsung. Odi mengenakan jeans biru, *tanktop* hitam yang dibalut kemeja kotak-kotak berwarna merah dan hitam. Wajahnya memakai riasan lengkap. Alis hitamnya tertata rapi, bibirnya dipoles dengan lipstick merah muda, bulu mata yang lentik dan sedikit pemerah pipi.

Orientasi seksual semacam Odi dalam *Deviant Love* disebut invert, lebih tepatnya inversi. Inversi digolongkan menjadi tiga tipe. Salah satunya invert absolut. Tipe ini memiliki objek seksual hanya dari jenis kelamin yang sama. Mereka tidak menaruh ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang berbeda, bahkan ada yang sampai membangkitkan penolakan seksual. Dalam kasus Odi, dia tidak pernah melakukan penyangkalan terhadap orientasi seksualnya.

"Aku sering lihat temanku (red:wanita) telanjang, nggak ada reaksi," tutur Odi. Bagi Odi, tubuh seorang wanita itu sama dengan tubuhnya. Bahkan dirinya kadang merasa jijik saat melihat seorang wanita telanjang. Suatu hari Odi pernah coba-coba untuk melakukan pendekatan dengan seorang wanita. Sampai akhirnya mereka pacaran. "Rasanya kayak ngebohongi diri sendiri. Ini bukan aku," tukasnya. Odi mulai menghindar dari wanita itu dan hubungan mereka kandas. Dalam benaknya, Odi merasa dia seorang wanita, jadi untuk apa berhubungan dengan wanita pula.

Bentuk sederhana dari teori biseksual, bahwa lelaki invert memiliki otak wanita dalam tubuhnya. Meskipun karakteristik 'otak wanita' juga tak secara jelas digambarkan seperti apa. Krafft-Ebing menjelaskan bahwa ini berhubungan dengan presdiposisi biseksual sebagaimana organ seksual somatis yang menghasilkan pusat otak lelaki dan wanita. Selama masa pubertas, pusat-pusat otak ini akan berkembang dan sebagian besar dipengaruhi kelenjar-kelenjar yang saling bebas dalam presdiposisi seksual. Namun teori ini juga belum pasti mengingat ketidakpastian yang dikandung oleh presdiposisi biseksual dibalik bentuk anatomi.

Jika munculnya fenomena mencintai sesama jenis masih belum menemukan kepastian, Sigmund Freud menduga inversi muncul karena bawaan dari degenerasi *nerveus*. Karakter ini mengandung dua ciri yang harus dilihat secara terpisah, yaitu degenerasi dan pembawaan. Istilah degenerasi biasanya merujuk pada penyakit kejiwaan yang disebabkan selain karena trauma dan infeksi. Namun menurut Freud,



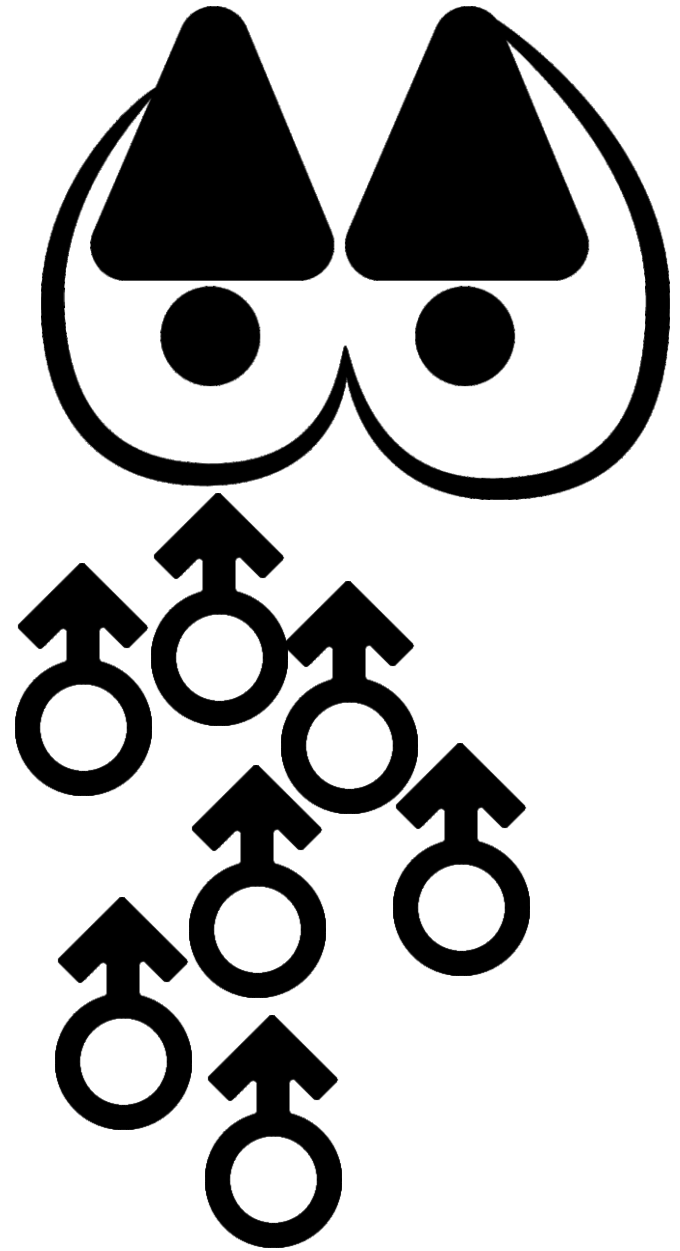
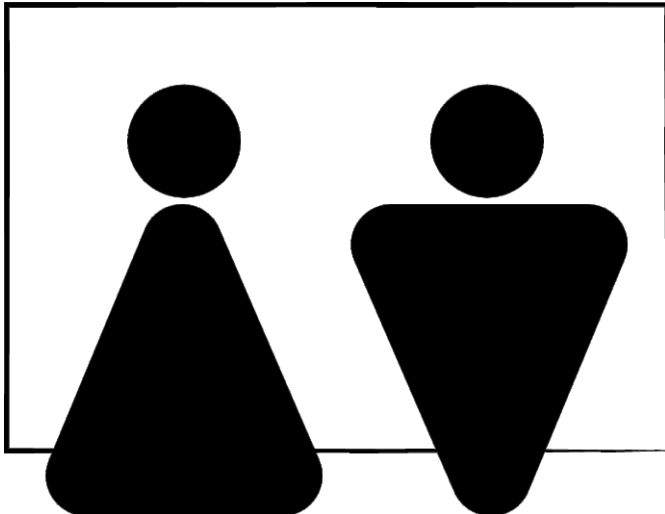
inversi tidak bisa dikatakan sebagai degenerasi karena tiga hal. Pertama, tidak adanya deviasi lain dari norma yang ada. Kedua, inversi dapat mencapai tingkat pencapaian yang tinggi dalam intelektual dan kultur etika. Ketiga, inversi adalah fenomena umum yang tersebar di masyarakat.

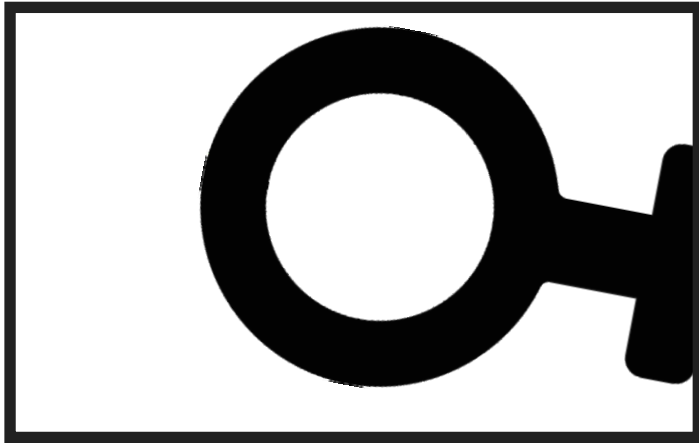
Ciri yang kedua adalah pembawaan. Penyebab inversi bawaan ditujukan pada mereka yang sejak lahir tidak pernah menunjukkan arah dorongan seksual lain sepanjang hidupnya. Ciri ini sesuai jika disematkan pada invert absolut. Sementara untuk dua tipe lain, ambigenus dan sesekali lebih sulit dipahami oleh ciri pembawaan karena polanya yang acak. Contohnya seorang lelaki yang memiliki objek seksual sesama jenis, namun dia juga bisa bercinta dengan lawan jenis sama baiknya. Sehingga inversi yang ada pada dirinya tidak melekat secara eksklusif. Sementara pada invert absolut ciri pembawaan lebih mudah ditemukan, seperti dalam kasus Odi. Namun, ciri pembawaan mungkin saja dapat ditemui dalam suatu kasus namun juga tidak berlaku untuk kasus yang lain.

Pandangan Freud tentang ciri pembawaan ini masih dapat ditentang dengan kemungkinan bahwa munculnya inversi terjadi karena faktor eksternal. Semisal seorang tentara di daerah perang yang menyalurkan gairah seksualnya kepada teman seperjuangan. Namun, Freud bisa menampik pernyataan itu dengan kenyataan bahwa pengaruh-pengaruh seksual seperti masturbasi, bisa tanpa menjadi invert dalam proses selanjutnya. Bisa jadi mereka tetap dalam kondisi demikian dalam jangka waktu yang lama.

Mereka (Tak) Asing

Di akhir April 2017, saya berkesempatan jalan-jalan ke Ponorogo bersama salah satu pengurus UKPKM Tegalboto. Di Ponorogo kami bertemu dengan kawan-kawan LPM Al-Millah. Di sebuah warung kopi pinggir sungai, kami berbincang santai. Hari





sudah gelap, diiringi gemericik air yang mengalir, lelah mulai bergelanyut. Padahal saat itu teman-teman Al-Millah sedang seru berbincang tentang warok dan gembak.

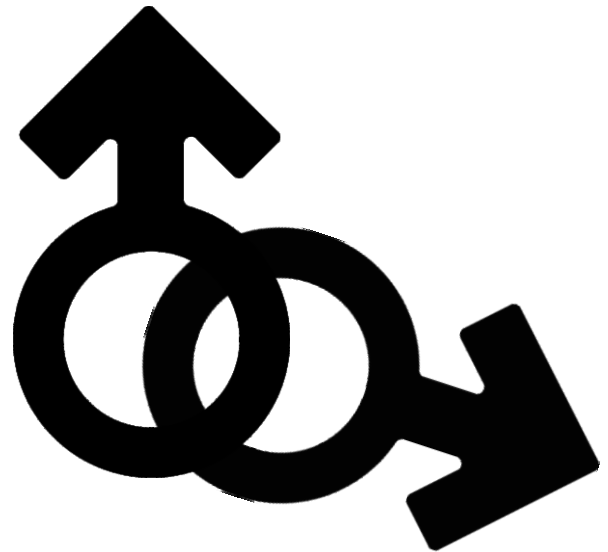
"Dulu gembak itu lelaki, tapi sekarang sudah ada yang wanita," ucap seorang teman. Dalam benak saya yang sudah super ngantuk dan lelah ini, hanya ada satu pertanyaan, "apa sebenarnya yang mereka bicarakan ini, kapan bisa tidur?". Beberapa bulan kemudian saya menyesal bukan main saat menyadari perbincangan malam itu di warung kopi tepi sungai sangat penting untuk bahan tulisan ini.

Dalam pengantar "Memberi Suara Pada Yang Bisu", Benedict Anderson percaya bahwa dunia tradisional di Nusantara ini memiliki "kebudayaan-kebudayaan seks" sejak sangat lama. Eropa pada abad ke-18 mungkin akan menghukum berat bisu dari Makassar karena berbusana setengah wanita. Namun di Indonesia, konsep seperti bisu dan warok dianggap memiliki tugas penting tersendiri, yaitu mencari kesaktian.

Dalam buku yang sama, Dede Oetomo mencoba membandingkan homoseksualitas di Indonesia dan Barat. Dia mengungkapkan jika budaya-budaya tradisional kaya akan fenomena homoseksualitas dan memandangnya sebagai suatu hal positif sehingga mengarah pada pelembagaan. Sementara masyarakat Indonesia sekarang banyak yang menentang keberadaannya.

Perilaku homoseks dalam peradaban Barat berdasarkan agama Kristen sangat ditentang keberadaannya. Namun bukan berarti di Barat homoseks tidak ada, justru sangat banyak, jika dilihat dari penggunaan kata-kata dan gerak-gerik sumpah serapah yang mengacu pada perbuatan homoseks. Pandangan negatif ini mulai hilang ketika abad ke-19 dimana homoseks dianggap sebagai penyakit kejiwaan sehingga penderitanya harus menjalani pengobatan untuk bisa sembuh. Lalu di tahun 1974 Himpunan Psikiatri Amerika mencabut homoseksualitas dari kategori gangguan kejiwaan.

Berbicara tentang homoseksualitas di Indonesia, Dede Oetomo menyebut jika polanya hampir sama dengan apa yang



terjadi di Yunani Kuno. Para prajurit lelaki dianjurkan untuk memiliki seorang sahabat lelaki yang lebih muda, untuk dicintai, menjadi kawan setia dalam berlatih, berlomba dan berhubungan seksual. Bahkan hubungan homoseks ini dilembagakan. Dalam mitologi Yunani, Zeus digambarkan memiliki hubungan dengan Ganymede. Hubungan seperti ini disebut dengan *paidierastia* atau cinta pada sahabat remaja. Bagi masyarakat Yunani saat itu, cinta homoseks dikaitkan dengan sikap perkasa sehingga dilembagakan dalam sistem pendidikan dan militer.

Ada banyak cerita tentang homoseksualitas di berbagai wilayah Nusantara dalam buku tersebut. Di tanah Ponorogo terkenal dengan istilah warok dan gembak. Warok (lelaki) memelihara gembak (remaja lelaki) berdasarkan kontrak yang disepakati dengan orang tua. Dari hasil kontrak ini, orang tua gembak mendapatkan sejumlah uang atau hewan peliharaan. Sementara tujuan sang warok memelihara gembak untuk mendapatkan ilmu kesaktian yang mewajibkan menjauhi wanita. Sehingga gembaklah yang menjadi pemuas nafsu sang warok. Tapi ketika warok tidak sedang mencari kesaktian, dia dapat beristri dan beranak.

Di Sulawesi terkenal dengan fenomena bisu, lelaki yang mengenakan pakaian wanita, berperilaku homoseks dan menjauhi lawan jenis untuk menjaga sakralitas pusaka-pusaka raja yang dia jaga. Di Irian ada suku yang melembagakan



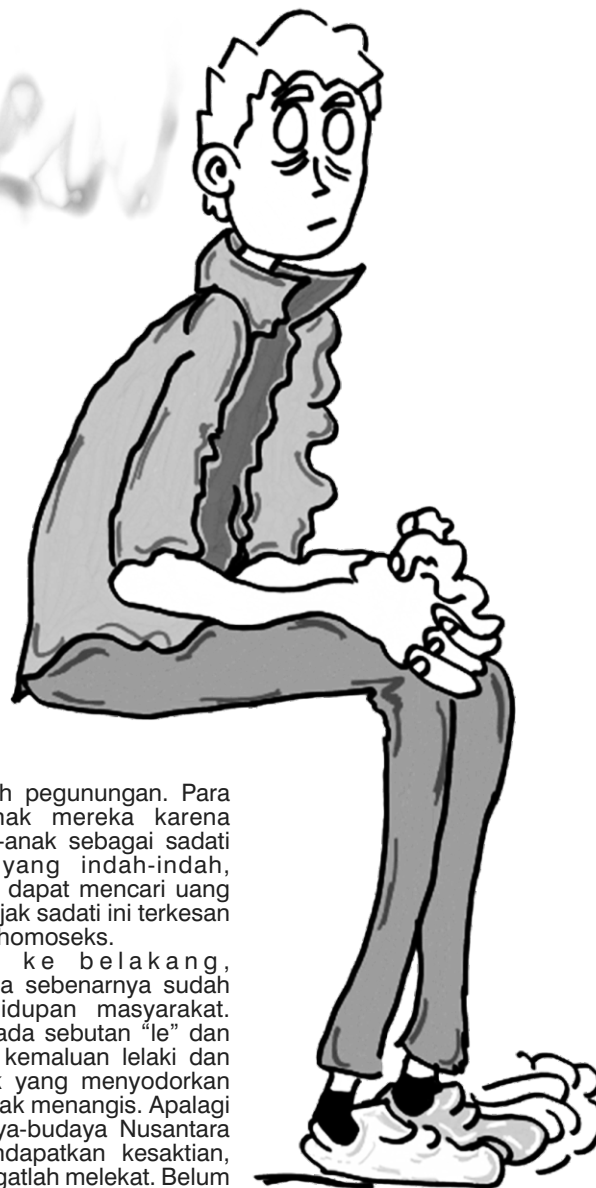
senggama dubur (*anal intercourse*) saat anak lelaki menjelang akil baligh. Sama halnya di Bali dimana kesenian Gandrung ditarikan oleh anak laki-laki yang berpakaian wanita. Dia lincah, genit, dan para lelaki menyambutnya dengan riuh, kadang menciumnya atau memberi uang.

Saat menyusun “Memberi Suara Pada Yang Bisu”, Dede Oetomo juga melakukan kajian literatur, salah satunya dengan menggunakan karya Hurgronje yang berjudul *The Achehnese*. Dalam karya tersebut, Hurgronje memberikan gambaran homoseksualitas di Aceh pada abad ke-19. Hurgronje bertutur jika saat itu lelaki Aceh melakukan kebiasaan yang disebut *paederastic habits* atau berkasih dengan anak muda. Kebiasaan ini didasarkan pada pandangan masyarakat jika bercinta dengan lawan jenis lebih rendah daripada dengan sesama jenis. Praktek kehidupan homoseks tidak dengan terbuka dan masih disertai sopan santun.

Ada salah satu kesenian di Aceh namanya *rateb sadati*. Kesenian ini dimainkan oleh dalem dan sadati. Dalem adalah lelaki dewasa yang dianggap kakak oleh sadati. Sementara sadati yang diambil dari sajak-sajak percintaan Arab yang maknanya “ya tuanku” adalah anak lelaki kecil, tampan dan memakai pakaian wanita. Sadati diambil dari anak-anak budak Nias yang paling

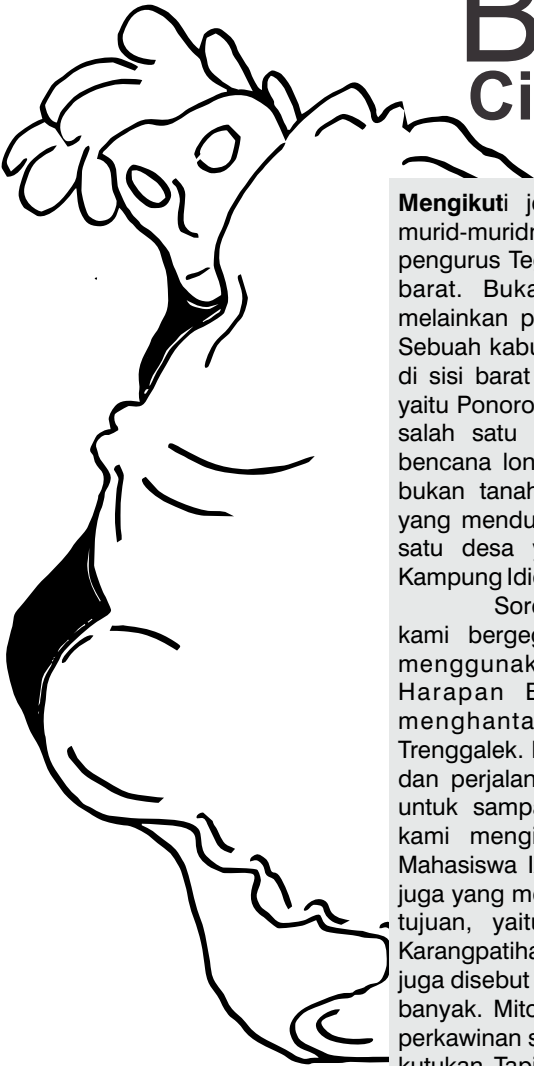
tampan atau keturunan Aceh pegunungan. Para orang tua itu menjual anak mereka karena kemiskinan. Selain itu, anak-anak sebagai sadati akan memakai pakaian yang indah-indah, dipelihara dengan baik serta dapat mencari uang untuk dewasa kelak. Sajak-sajak sadati ini terkesan erotis dan merujuk pada cinta homoseks.

Jika ditengok ke belakang, homoseksualitas di Indonesia sebenarnya sudah melekat pada tataran kehidupan masyarakat. Sudah tak asing lagi ketika ada sebutan “le” dan “wuk” yang mengacu pada kemaluan lelaki dan wanita. Atau seorang bapak yang menyodorkan buah dadanya ketika sang anak menangis. Apalagi jika berbicara tentang budaya-budaya Nusantara yang berkelakar untuk mendapatkan kesaktian, praktek homoseksualitas sangatlah melekat. Belum lagi berbicara tentang tayangan televisi seperti acara lawak yang menampilkan konsep waria. Jadi konsep itu sudahlah tak asing lagi, tapi ketika LGBT santer terdengar, anehnya masyarakat kita *kok* seperti kebakaran jenggot.[]



Boini dan Misidi: Cinta di Pintalan Kaset Perca

-Nurfitriani & Nizzar Kusuma W-



Mengikuti jejak *Tong Sam Cong* bersama murid-muridnya, malam itu (24/04/2017) dua pengurus Tegalboto melakukan perjalanan ke barat. Bukan untuk mencari kitab suci, melainkan perjalanan untuk tugas peliputan. Sebuah kabupaten dengan luas 1.371,78 km² di sisi barat propinsi Jawa Timur jadi tujuan yaitu Ponorogo. Hampir sebulan sebelumnya, salah satu area di kabupaten ini tertimpa bencana longsor. Namun objek liputan kami bukan tanah longsor atau budaya reognya yang mendunia, tetapi tentang cinta di salah satu desa yang terkenal dengan sebutan Kampung Idiot.

Sore itu selepas liputan dari Puger, kami bergegas menuju Ponorogo dengan menggunakan transportasi umum, Bus Harapan Baru. Kendaraan ini hanya menghantarkan kami dari Jember ke Trenggalek. Pukul 05.30 WIB kami tiba disana dan perjalanan dilanjutkan dengan bus mini untuk sampai ke Ponorogo. Setiba disana, kami menginap di sekret Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Ponorogo, Al-Millah. Mereka juga yang menjadi pemandu liputan di tempat tujuan, yaitu Desa Karangpatihan. Selain Karangpatihan, Desa Sidoharjo dan Pandak juga disebut memiliki warga tunagrahita cukup banyak. Mitosnya, keadaan ini terjadi karena perkawinan sedarah, sehingga mendatangkan kutukan. Tapi ternyata itu tidak benar.

Kami mengurungkan niat untuk langsung pergi ke Karangpatihan karena malam itu hujan. Esoknya, dengan mengendarai sepeda motor bersama dua awak LPM Al-Millah, kami sampai di Karangpatihan

sekitar jam 08.00 WIB. Setibanya di Karangpatihan kami bertemu dengan kepala desa, Eko Mulyadi. Wajahnya sering terlihat di acara *talkshow* seperti *Kick Andy* dan beberapa tayangan *youtube* yang menayangkan prestasinya dalam memberdayakan warga penderita tunagrahita.

Eko Mulyadi sudah sejak 2013 menjadi kepala desa. Terlahir di daerah yang memiliki banyak warga tunagrahita, membuatnya merasa prihatin. Sebutan Kampung Idiot ini pertama kali muncul pada tahun 2008 ketika ada salah satu media tv yang meliputnya. "Sebutan Kampung Idiot membuat banyak masyarakat malu, kita semakin terbelakang," tuturnya. Sejak stigma itu muncul, mulailah mereka berupaya mengubah kampung yang disebut idiot agar tak dipandang sebelah mata. Di tahun 2010, terbentuklah kelompok "Karangpatihan Bangkit". Berbagai upaya pemberdayaan dilakukan seperti beternak lele, ayam kampung, kambing hingga pelatihan pembuatan kerajinan seperti tasbih, anyaman bambu maupun kaset.

Salah satu tunagrahita yang ikut bekerja sebagai pemintal kaset di Rumah Harapan bernama Boini. Dulu dia berasal dari Jonggol. Suatu hari dia bertemu dengan Misidi yang asli Karangpatihan. Saling tertarik, mereka dinikahkan meskipun hanya siri. Eko Mulyadi dan Samuji (relawan Karangpatihan Bangkit) membantu





proses perjodohan mereka. Misidi juga tunagrahita. Meskipun keduanya tunagrahita, namun kedua anak mereka normal. Namanya Bunga dan Deswita. Bunga sudah duduk dibangku kelas 1 SD, Deswita masih berumur 3 tahun.

Setelah cukup berbincang dengan Eko Mulyadi, kami menuju rumah Boini dan Misidi. Letaknya berada di belakang Rumah Harapan. Rumah kecil dengan pintu berwarna biru tua. Mungkin hanya 3x5 meter. Sulit untuk memperkirakan, karena rumah itu bersambung dengan kediaman kakak Misidi. Bangunannya berdiri semi permanen. Dindingnya sudah mengelupas disana-sini.

Di depan rumah ada seorang laki-laki paruh baya memakai kaos biru dan bertopi sedang berjongkok. Melihat kedatangan kami, dia tersenyum. Kami memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan. Laki-laki itu bernama Miran. Dia adalah kakak kandung Misidi. Miran tidak bisa berbahasa Indonesia sehingga awalnya bingung mendengar penuturan kami. Dengan terputah-putah kami mengulang maksud kedatangan kami menggunakan bahasa jawa *krama*. Saat berbincang dengan Miran, seorang laki-laki berambut hitam ikal melongokkan kepalanya dari dalam pintu biru itu. Dia menatap kami tanpa berkata apapun.

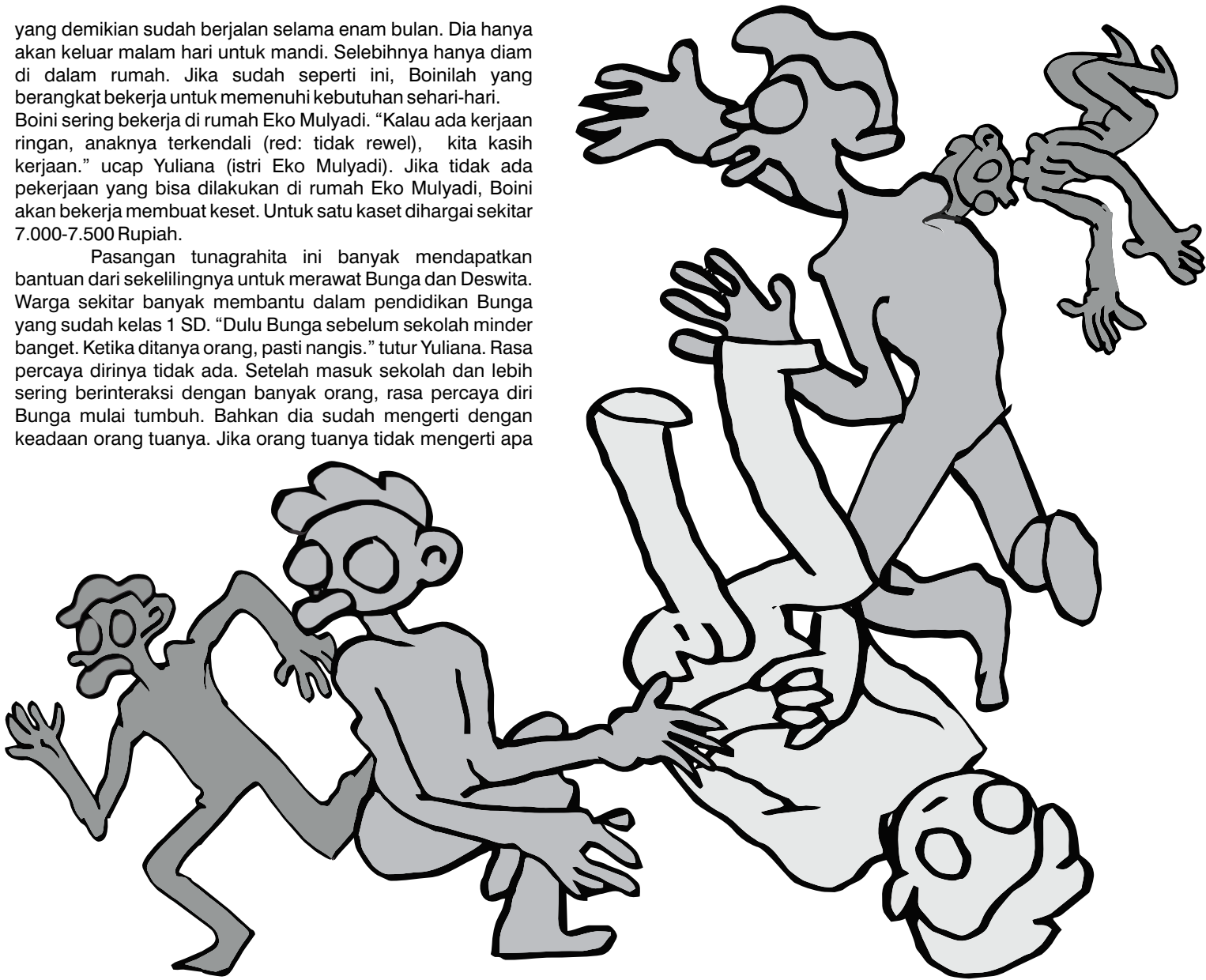
"*Niko Misidi* (sambil menunjuk ke lelaki yang menongol dari balik pintu). *Mis, digoleki awakmu,*" seru Miran. BLAM! Secepat seruan Miran terdengar, pintu itu kembali tertutup. Miran mencoba mengetuk pintu kembali, namun Misidi tidak mau membukanya. Beberapa kali diketuk lagi, hasilnya tetap sama. Sebelumnya kami mendapatkan informasi jika saat ini kondisi Misidi sedang kambuh dan tidak bisa ditemui siapapun.

"*Ngapunten nggih, Misidi niku mboten tek beres*" ujar Miran. Menurutnya, jika dalam keadaan sehat, Misidi rajin bekerja untuk biaya anaknya. Mulai dari merumput, kerja di sawah, atau disuruh orang mengerjakan sesuatu pun dia mau. Orang disana menyebut kambuhnya Misidi dengan "*edan tahun*" atau kegilaan yang datang dalam periode tertentu. "*Lak kumat niku nggih dangu, 1 tahun, 2 tahun nggeh ndeprok,*!" tutur Miran. Jika sudah kambuh, Misidi tidak mau keluar dari rumah ataupun bekerja. Pintu rumahnya akan selalu ditutup dan tidak membiarkan seorangpun masuk kecuali istri dan anaknya. Saat makan dia hanya mau dengan istri atau anaknya. Kondisi Misidi



yang demikian sudah berjalan selama enam bulan. Dia hanya akan keluar malam hari untuk mandi. Selebihnya hanya diam di dalam rumah. Jika sudah seperti ini, Boinilah yang berangkat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Boini sering bekerja di rumah Eko Mulyadi. "Kalau ada kerjaan ringan, anaknya terkendali (red: tidak rewel), kita kasih kerjaan." ucap Yuliana (istri Eko Mulyadi). Jika tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah Eko Mulyadi, Boini akan bekerja membuat kaset. Untuk satu kaset dihargai sekitar 7.000-7.500 Rupiah.

Pasangan tunagrahita ini banyak mendapatkan bantuan dari sekelilingnya untuk merawat Bunga dan Deswita. Warga sekitar banyak membantu dalam pendidikan Bunga yang sudah kelas 1 SD. "Dulu Bunga sebelum sekolah minder banget. Ketika ditanya orang, pasti nangis." tutur Yuliana. Rasa percaya dirinya tidak ada. Setelah masuk sekolah dan lebih sering berinteraksi dengan banyak orang, rasa percaya diri Bunga mulai tumbuh. Bahkan dia sudah mengerti dengan keadaan orang tuanya. Jika orang tuanya tidak mengerti apa

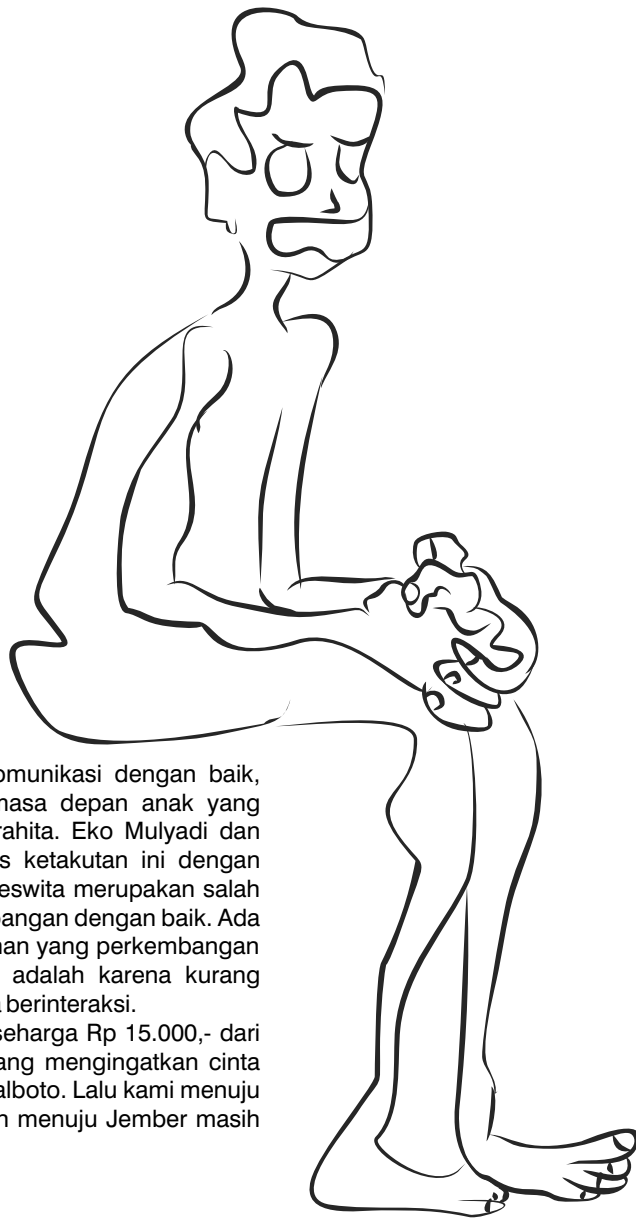


yang diucapkannya, dia akan langsung menggunakan bahasa isyarat. Saat lampu listriknya diputus oleh Misidi yang kambuh, Bunga akan mengerjakan tugas sekolah saat hari masih terang. Meskipun menyandang tunagrahita dan sedikit tunarungu, mereka saling manyayangi satu sama lain. Ketika mendapatkan uang se usai bekerja, Boini akan membuat masakan apapun yang disukai Misidi. Kadang tetangga mencandainya, *"Iti (red: Misidi) nggak gelem nyambut gawe. Nggak usah dimasakne!"*. Yang artinya, suaminya tak mau bekerja, tak usah dimasakin saja! *"Nggak, engko luwe!"* Boini menjawab demikian. Dia takut suaminya lapar.

Dulunya, masyarakat pesimis untuk menikahkan pasangan yang mengalami tuna

grahita. Mulai dari takut keduanya tak bisa menjalin komunikasi dengan baik, kebutuhan ekonomi yang tak bisa tercukupi, hingga masa depan anak yang mengkhawatirkan karena dididik oleh pasangan tuna grahita. Eko Mulyadi dan beberapa relawan Karangpatihan Bangkit ingin menepis ketakutan ini dengan menikahkan beberapa pasang tunagrahita. Bunga dan Deswita merupakan salah satu anak pasangan tunagrahita yang mengalami perkembangan dengan baik. Ada juga anak dari pasangan tuna grahita di Desa Karangpatihan yang perkembangan komunikasinya lebih lamban. Salah satu penyebabnya adalah karena kurang bersosialisasi serta masyarakat sekitar jarang mengajaknya berinteraksi.

Liputan usai, dan kami tak lupa membeli keset seharga Rp 15.000,- dari Rumah Harapan. Sesampainya di Jember nanti keset yang mengingatkan cinta antara Misidi dan Boini ini akan kami pasang di Sekret Tegalboto. Lalu kami menuju terminal, dan siap menerima kenyataan bahwa perjalanan menuju Jember masih sangat panjang. []



MARI BERPIKIR

The Lobster

''Cinta yang Memberontak''

Judul Film : The Lobster (2015)

Durasi: 118 menit

Sutradara: Yorgos Lanthimos

Penulis: Yorgos Lanthimos, Efthymis Filippou

Produksi: Film4, Irish Film Board, Eurimages

Negara: Yunani, Irlandia, Belanda, Inggris, Prancis

Pemeran: Colin Farrel, Rachel Weisz, Jessica Barden, Olivia Colman, Ashley Jensen, Ariane Labed, Angelika Papoulia, John C Reilly, Léa Seydoux, Michael Smiley, Ben Whishaw

-Nurfitriani-

Di masa depan, manusia yang tidak memiliki pasangan akan menerima banyak tekanan. Siapapun yang berjalan sendirian di tempat umum harus menunjukkan surat keterangan berpasangan. Akan ada hotel khusus bagi para lajang untuk fokus mencari pasangan selama 45 hari dengan berbagai macam aturan. Jika gagal, mereka akan berubah menjadi hewan sesuai dengan keinginan. Sutradara Yorgos Lanthimos mengangkat imajinasinya ke dalam film "The Lobster" dengan era distopia sebagai settingnya.

The Lobster merupakan film perdana Lanthimos yang berbahasa Inggris dengan menampilkan aktor kelas *Hollywood* seperti Collin Farrel, Lea Seydoux dan Rachel Weisz. Collin Farrel yang biasa memerankan karakter *Hero Man* yang garang juga pertama kalinya tampil berperan menjadi pria putus asa yang kaku dengan muka memelas. Cara sutradara menampilkan karakter Collin yang *anti-hero* dan berupaya mendobrak aturan ini membuat para kritikus film terkesan.

Film ini mengangkat *genre absurdist distopyan comedy-drama*. Sebelum *The Lobster*, Lanthimos juga mengangkat tema *absurd* pada filmnya yang berjudul *Dogtooth* dan *Alps*. *Dogtooth* mengisahkan tentang keluarga disfungsi yang mencoba menjauhkan anak-anaknya dari pengaruh dunia luar hingga memunculkan beberapa kemungkinan terburuk. Film ini memenangkan *Prix Un Certain Regard* di *Festival Film Cannes* (2009). Sedangkan *Alps* menceritakan tentang biro jasa yang menyediakan sosok pengganti bagi keluarga yang ditinggal mati. Film ini juga mendapat penghargaan *Osella* untuk permainan Latar Terbaik di *Festival Film Internasional Venesia* ke-68. Tak mau kalah, *The Lobster* memenangkan *Jury Prize* dalam kompetisi *Palm d'Or* di *Festival Film Cannes*. Filmnya diakui sebagai satire yang brilian, dimana plotnya bisa bertransisi dari sekedar kritik sosial menjadi kisah percintaan.

Film ini dibuka dengan seorang perempuan yang turun dari mobil dan menembak seekor keledai. Tembakan hanya diarahkan pada hewan tersebut, meskipun ada keledai lain di sekitarnya. Lalu beralih pada tokoh utama, David (Collin Farrel),

sedang bercakap dengan seekor anjing perempuan. David baru saja ditinggal pergi sang istri dengan selingkuhan. Sesuai dengan peraturan negara, David mendaftarkan diri ke sebuah hotel ajang pencarian pasangan ditemani anjing tersebut. Berbagai aturan diterapkan di hotel ini. Penghuninya hanya diperbolehkan memakai baju yang hotel sediakan, dilarang masturbasi, merokok dan beberapa larangan lainnya. Mereka harus bisa mendapatkan pasangan selama 45 hari. Jika mereka gagal maka akan berubah menjadi hewan sesuai dengan yang diinginkan. Keledai yang ditembak perempuan di awal film tadi bisa jadi merupakan jelmaan kekasihnya yang mencoba mencari pasangan di hotel ini dan gagal. Sedangkan kakak David, tahun lalu berubah menjadi anjing karena kegagalan yang serupa selama di hotel. David akhirnya memilih lobster dengan alasan hewan ini berumur panjang, berdarah biru, selalu tumbuh subur dan ia memang sangat menyukai laut.

Di sela aktivitas hotel yang dirancang untuk membantu para lajang menemukan pasangan, mereka diberi kesempatan berburu ke hutan dengan senapan bius. Buruan mereka merupakan sekelompok manusia lajang yang memberontak pada aturan. Jika para lajang dari hotel ini mendapat perburuan, maka waktu tenggang mereka di hotel bertambah satu hari.

Di tempat tersebut David bertemu dengan tamu lain, diantaranya pria gagap (John C. Reilly) dan pria pincang (Ben Whishaw). David dan kedua temannya ini menemukan berbagai karakter perempuan selama masa pencarian. Ada perempuan penggemar biskuit yang kemudian bunuh diri karena tak kunjung menemukan pasangan, perempuan tak berperasaan yang memiliki skor buruan tertinggi di hotel, serta perempuan mimisan. Perempuan tak berperasaan dipilih David dengan alasan ia merasa lebih cocok dengannya. Manajemen hotel mendeklarasikan peresmian hubungan mereka sebagai sepasang kekasih. Namun semuanya berubah begitu David tahu bahwa anjing yang merupakan kakaknya telah dibunuh oleh perempuan itu. David melarikan diri ke hutan dekat hotel setelah berhasil membunuh perempuan tak berperasaan tersebut dan juga seorang pelayan.

Di hutan, David bergabung dengan sekelompok lajang militan yang dipimpin seorang perempuan (Lea Seydoux). Kelompok ini mencoba melawan kebijakan hotel dan merencanakan beberapa aksi teror. Mereka diperbolehkan bercakap dan menari bersama namun tidak diperkenankan ada kontak fisik apalagi emosional selama di hutan. Para lajang militan ini juga harus menyiapkan kuburan sendiri menjelang kematiannya agar mayatnya tak dimangsa binatang liar di hutan. Karena tak boleh ada ikatan emosional satu sama lain, mereka harus menutupi tubuhnya sendiri dengan tanah dan dedaunan di kuburan sebelum meninggal.

Namun disana David jatuh cinta dengan seorang perempuan rabun jauh (Rachel Weisz) yang diam-diam juga menyukainya. Mereka menunjukkan cintanya lewat kode yang mereka ciptakan. Sang pemimpin kelompok mengetahui hal ini dan menghukum si rabun jauh hingga buta. David dan sang kekasih tak tahan, mereka berusaha melarikan diri. Mereka berhasil, di ujung cerita David mencoba membuat matanya buta agar bisa menyamakan dirinya dengan sang kekasih.

Tekanan Bagi Kaum Lajang

Film ini merupakan bentuk satire bagi masyarakat yang seringkali memojokkan kaum lajang. Hidup tanpa pasangan dianggap menyedihkan, digambarkan saat manajemen hotel menampilkan seorang laki-laki tersedak dan kesakitan tanpa ada yang membantunya karena hidup sendiri. Pada kasus serupa, meskipun laki-laki itu tidak lajang namun pasangannya sedang pergi ke luar tentu hal yang sama juga tetap terjadi. Tenggang waktu yang diberikan pihak hotel menjadi gambaran dimana seseorang yang belum juga memiliki pasangan akan hidup menderita, diparodikan berubah menjadi binatang.

Tak hanya pada kaum lajang, masyarakat juga terus menekan hidup mereka yang berpasangan dengan berbagai anggapan. Bahwa dengan memiliki anak, hubungan mereka jauh lebih bahagia, seperti pasangan lelaki pincang dan perempuan mimisan dalam film. Mereka yang sudah resmi berpasangan juga dituntut untuk memiliki kesamaan. Akhirnya pria pincang membenturkan hidungnya demi mendapatkan cinta gadis mimisan, dan David harus berpura-pura tak berperasaan agar bisa menjadi kekasih perempuan tak berperasaan.



Berbeda dengan hutan yang jauh dari tuntutan masyarakat, David bisa menemukan cintanya di saat dia sudah berkomitmen untuk melajang selamanya. Namun aturan dalam hutan pun turut membelenggu cinta keduanya. Mereka harus membuat kode khusus untuk berkomunikasi dan berdekatan dengan sembunyi-sembunyi. Pada akhirnya kita akan melihat bahwa hotel dan hutan sama-sama memiliki peraturan absolut perihal jatuh cinta.

The Lobster seolah menjadi sindiran bagi negara yang begitu ketat dalam mengatur urusan percintaan dan pernikahan masyarakatnya. Di China misalnya, sejak tahun 2007, perempuan yang belum menikah hingga memasuki usia 27 tahun mendapat julukan "sheng nu" yang berarti perempuan sisa. Tak hanya media dan pemerintah, bahkan pihak keluarga juga enggan mengajak anak perempuannya yang belum menikah keluar di berbagai acara pertemuan.

Pada tahun yang sama, Pemerintah China memperingatkan ketidakseimbangan gender sebagai permasalahan yang serius. Biro Statistik Nasional China menyebut, jumlah pria yang berusia di bawah 30 tahun, 20 juta lebih banyak dari perempuan di bawah usia 30 tahun. Ini merupakan salah satu dampak dari kebijakan 'satu keluarga satu anak' yang diterapkan sejak tahun 1979. Bagi keluarga yang memiliki anak lebih dari satu akan didenda. Anak laki-laki dianggap lebih menguntungkan untuk mengayomi orangtuanya ketika dewasa. Sehingga pada kebijakan ini terdapat pengecualian bagi yang memiliki anak pertama perempuan. Beberapa orangtua memilih melakukan aborsi selektif, infantisida, hingga membuangnya di tempat umum. Sejak 2005, pemerintah China memperkirakan sekitar 10 ribu anak yang kebanyakan perempuan ditampung di panti asuhan.

Pada tahun 2015, kebijakan ini dicabut karena berdampak pada ketidakseimbangan populasi sesuai gender. Yang terbaru, China menerapkan kebijakan untuk menghukum warga berusia di atas 30 tahun yang belum menikah. Namun beberapa masyarakatnya banyak yang tidak peduli dengan kebijakan ini, karena menganggap menikah adalah pilihan hidup bagi setiap orang.

Akibat tekanan-tekanan dari masyarakat, pemerintah, dan tidak seimbangnya populasi gender di China, banyak para lajang yang kesulitan mencari pasangan. Berbagai aplikasi kencan online hingga bursa bagi para lajang bertajuk *Marriage Market* telah diupayakan. Saat perayaan Imlek tiba, bisnis penyewaan pacar meraup keuntungan yang besar. Banyak para lajang yang menggunakan jasanya agar tidak bingung menjawab pertanyaan dari keluarga. Setiap tanggal 11 Nopember diperingati sebagai *Guanggun Jie* (Hari Lajang) dimana mereka bisa saling bertukar hadiah dan menikmati kencan buta untuk menemukan pasangannya. Di China juga terdapat Desa Laoya yang mendapat julukan "Desa Bujangan". Pada tahun 2014, 112 pria dari total penduduk (1600 jiwa) Desa Laoya yang berusia 30 hingga 55 tahun masih menyangand



status lajang. Rata-rata perempuan muda di sana memilih merantau ke Kota Shanghai untuk menempuh pendidikan dan mencari masa depan yang lebih layak. Sedangkan perempuan yang tinggal di Laoya rata-rata sudah berkeluarga dan ada yang masih anak-anak. Ini juga dialami beberapa desa lain di China karena angka setiap kelahiran 115 bayi laki-laki berbanding dengan kelahiran 100 bayi perempuan.

Tidak perlu menunggu ramalan Lanthimos lewat filmnya terwujud, negara yang mengatur percintaan rakyatnya secara ketat sudah ada. Pernikahan menjadi semacam kewajiban berbatas waktu. Cinta menjadi komoditas yang dipasarkan melalui aplikasi-aplikasi online yang menguntungkan. Manusia harus berpura-pura memiliki pasangan demi menghindari pertanyaan memojokkan dari orang-orang terdekat saat hari besar tiba. Dan anak-anak terlantar, karena orangtuanya takut dikenai denda oleh negara. Sepanjang hari, para pria yang tak kunjung menikah di desa lajang tak bisa hidup tenang karena omongan dari tetangga, keluarga hingga media berita.

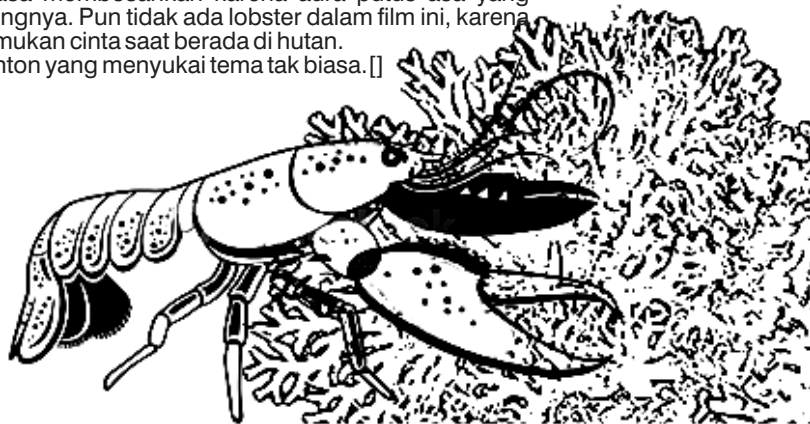
Tak hanya China, di Indonesia juga tak mudah untuk melajang pada usia 27 tahun ke atas. Di hari besar, seperti Idul Fitri, akan begitu banyak pertanyaan kapan menikah dari keluarga hingga tetangga. Begitu banyak *meme comic* sindiran bagi para lajang bertebaran di internet. Beberapa film, sinetron, hingga video pendek bertemakan kehidupan lajang yang menderita karena kesendiriannya juga banyak diproduksi. Acara-acara *Stand up comedy* banyak menggunakan tema lajang untuk mengundang gelak tawa penonton. Seolah menjadi lajang adalah kaum liyan yang hidupnya menyedihkan dan perlu dikasihani.

Tapi orang-orang seperti David dalam Film *The Lobster* akan selalu ada. Cinta tidak bisa sepenuhnya tunduk pada sistem. Melajang karena belum menemukan sosok yang dicintai merupakan suatu pilihan. Atau menyembunyikan identitas anak perempuan yang dicintainya daripada harus membuang ataupun melakukan aborsi karena takut kena denda juga pilihan. Cinta tidak memilih tempat dan pada siapa dia hinggap. Dia tak peduli pada angka-angka, usia ataupun persoalan ekonomi yang melanda suatu negara. Manusia juga tak akan berubah menjadi binatang jika belum menemukan pasangannya. Beberapa binatang lebih menghargai cinta, dan beberapa manusia semauanya membuat sistem demi pencapaian ekonomi di suatu negara.

Sepanjang film ini diiringi dengan musik klasik hening dengan ekspresi kaku dari para pemain. Ini semakin mendramatisir keadaan dan membuat film yang dirancang bergenre komedi ini nampak menyedihkan dan serius. Sang sutradara berhasil menampilkan keputusasaan yang kuat dan membuat penonton selalu penasaran di setiap alurnya.

Narasi di sepanjang cerita oleh tokoh yang diperankan oleh Rachel Weisz di setiap pergantian cerita sedikit mengganggu. Karena beberapa adegan sudah mewakili penjelasan yang seharusnya tak perlu dinarasikan. Bagi beberapa penonton, film ini akan terasa membosankan karena aura putus asa yang disajikan begitu kuat, baik oleh pemain serta musik pengiringnya. Pun tidak ada lobster dalam film ini, karena tokoh utama telah melarikan diri dari hotel dan justru menemukan cinta saat berada di hutan.

Film ini menjelma menjadi satire serius bagi penonton yang menyukai tema tak biasa. []





Cinta dalam Sastra Nusantara

Tema cinta tak bisa lepas begitu saja dalam perjalanan dunia sastra dari masa ke masa. Kiprahnya tidak hanya mengisi bagian tertentu di alur penulisan, namun sudah menjadi nafas tersendiri dalam menghidupkan karya para sastrawan. Di Indonesia sendiri, karya sastra di setiap angkatan memiliki warna khusus dalam menggambarkan cinta. Gejolak politik hingga latar budaya menjadi salah satu faktor yang membuat warna-warnanya mengalami beberapa perubahan dari waktu ke waktu. Berikut ini, mari kita ikuti bagaimana perkembangan cinta yang mewarnai karya dalam perjalanan sastra di nusantara.



Angkatan Balai Pustaka (1920)

Karya sastra pada angkatan Balai Pustaka bersifat romantic-sentimental. Tema karya sastra pada angkatan ini pada umumnya tentang kawin paksa. Paksaan ini sangat bergantung erat juga dengan adat istiadat pada tahun itu, yakni perkawinan adalah urusan orang tua. Karya sastra yang sangat terkenal dan juga mengusung tema kawin paksa adalah Siti Nurbaya karya Marah Roesli.



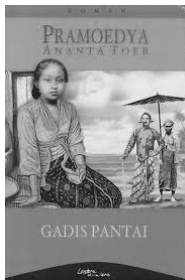
Angkatan Pujangga Baru (1930-1942)

Sastra pada angkatan ini beraliran romantis idealis seperti pada novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana. Selain itu, Pujangga Baru lahir di tengah pergolakan bangsa. Hal ini membuat beberapa karya sastra pada angkatan Pujangga Baru memiliki tema cinta tanah air dan kedamaian bangsa. Tema cerita tidak lagi berhubungan dengan kawin paksa tapi lebih kepada kehidupan masyarakat modern yang mendambakan perdamaian.



Angkatan 1945

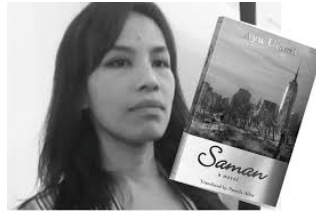
Pada angkatan ini, karya sastra yang menonjol adalah antologi puisi Chairil Anwar yang berjudul Deru Campur Debu dan Kerikil Tajam. Tema utama yang diusung adalah nasionalisme atau cinta tanah air, karena tahun 1945 adalah masa-masa dimana Indonesia berupaya mewujudkan kemerdekaan.



Angkatan 1950

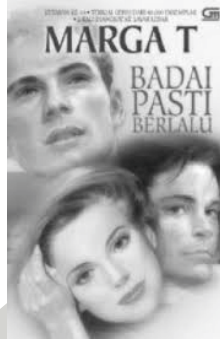
Pada angkatan ini, salah satu tokoh yang karyanya menonjol adalah Pramoedya Ananta Toer. Tema pada angkatan ini mengungkapkan masalah-masalah sosial seperti, kemiskinan, pengangguran, perbedaan kaya dan miskin, dan tidak adanya pemerataan dalam tingkatan sosial. Sedangkan dalam bentuk prosa banyak menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari, keadaan pedesaan, dan perkembangan politik. Karya sastra yang paling banyak pada tahun ini lebih pada kumpulan cerpen dan puisi seperti Robohnya Surau Kami karya A.A Navis. Perihal cinta, karya-karya pada novel ini lebih menonjolkan kritik sosial, misal tentang pernikahan dini pada novel Gadis Pantai.





Angkatan 2000

Pada era ini, sastrawan sudah mulai menampilkan tema cerita yang berani. Banyak cerita cinta vulgar yang mengeksplor seks. Ayu utami dengan Saman-nya menjadi contoh. Meskipun begitu, pada era ini muncul juga cerita cinta yang mengangkat tema-tema religius.



Angkatan 1980-1990

Pada angkatan ini, tema karya sastra yang menonjol adalah kisah romantisme. Selain itu, banyak juga muncul sastrawan perempuan seperti Mira W, dan Marga T yang terkenal dengan karyanya dengan judul Badai Pasti Berlalu. Karya pada angkatan 80an bersifat positif, yaitu tokoh protagonis selalu menang. Selain menonjolnya para sastrawan perempuan, ada beberapa nama sastrawan laki-laki yang juga tak kalah populer. Mereka adalah Remy Sylado, Seno Gumirah Ajidarma, dan Hilman Hariwijaya dengan serial "Lupus".



Angkatan 1970

Pada angkatan ini, sastrawan yang terlibat dapat dikatakan sebagai generasi populer. Hal ini dikarenakan hampir semua karya prosa pada angkatan ini terkenal hingga sekarang. Salah satunya adalah Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Tema yang diambil lebih pada cerita tentang cinta remaja, cerita anak sekolah, juga cinta yang penuh gairah seperti yang digambarkan pada novel Ronggeng Dukuh Paruk.



Angkatan 1966

Banyak tokoh sastrawan terkenal pada angkatan ini, antara lain Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Iwan Simatupang, Goenawan Mohammad, W.S Rendra, Motinggo Boesye dll. Tema pada angkatan ini kebanyakan tentang cinta yang gagal. Hal ini ditandai dengan beberapa karya sastra yang menggambarkan kemuraman (batin).



QUOTATION

"Cinta adalah sebuah lingkaran yang tak pernah berhenti berputar dalam keabadian kasih yang manis."

(Robert Herick)

"Cinta sama ketatnya seperti berakting. Jika kamu ingin mencintai seseorang, berdirilah di sana dan lakukanlah. Jika tidak, kamu tidak punya pilihan lain."

(Tyne Daly)

"Selalu ada waktu untuk mencari cinta meski kamu tak punya tujuan sekalipun."

(Tennessee Williams)

"Cinta adalah obsesi, semua orang menginginkannya, semua orang mencarinya, tetapi hanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya, yakni orang-orang yang berhasil merayakannya, lalu tersesat di dalamnya, dan banyak juga yang tak pernah melupakannya."

(Curtis Judd)

"Yang kamu butuhkan hanyalah cinta."

(Lennon dan McCartney)

"Cepat, cepatlah rengkuh mawar cinta itu mumpung masanya sudah tiba. Karena kembang ini akan tersenyum hari ini, lalu mati esok hari."

(Robert Burns)

"Yang terpenting, cinta adalah berkah seseorang."

(Jean Anouilh)

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu dengan cinta yang tak pernah mati, sampai matahari mendingin dan bintang menua."

(William Shakespeare)

"Kultur sebuah bangsa bersemayam di hati dan jiwa penduduknya."

(Mahatma Gandhi)

"Jika hal itu adalah tentang mencintai, itu adalah hal yang tak terbatas . "

(William Blake)

“Waktu terkadang terlalu lambat bagi mereka yang menunggu, terlalu cepat bagi yang takut, terlalu panjang bagi yang gundah, dan terlalu pendek bagi yang bahagia. Tapi bagi yang selalu mengasihi, waktu adalah keabadian.

(Henry Van Dyke)

“Cinta itu bagaikan gunung es, hanya bagian kecilnya yang kelihatan, itupun tidak sepenuhnya dapat dikenali.”

(Pitirim Sorokin)

“Cinta tidak akan memberikan apapun selain dirinya sendiri, dan cinta tidak akan menuntut apapun kecuali cinta itu sendiri.”

(Kahlil Gibran)

"Aku mencintaimu. Itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu."

(Sapardi Djoko Damono)

“Cinta adalah gerak jiwa yang kosong tanpa pikiran.”

(Plato)

“Elemen terpenting kita bukan pada otak. Namun, pada apa yang menuntun otak kita—kepribadian, hati, kebaikan, dan ide-ide progresif.”

(Fyodor Dostoyevsky)

“Cinta dan keajaiban memiliki persamaan besar. Keduanya memperkaya jiwa dan mencerahkan hati.”

(Nora Roberts)

"Ketika Anda tersandung cinta, mudah saja untuk bangun. Tapi ketika Anda jatuh cinta, tidak mungkin untuk berdiri lagi."

(Albert Einstein)

“Cinta serupa persahabatan yang tertangkap api. Awalnya nyala api begitu indah, seringkali panas dan menakutkan, namun begitu ringan dan tak terasa. Saat cinta tumbuh semakin tua, hati kita makin dewasa dan cinta kita menjadi batubara, begitu menyala tak terpadamkan.”

(Bruce Lee)

"Ucapan 'I love you' jauh lebih berharga ketimbang uang."

(Frank Sinatra)

“Surga adalah tempat di mana cinta bersemayam.”

(Jean Paul F. Richter)

PUSTAKA WACANA

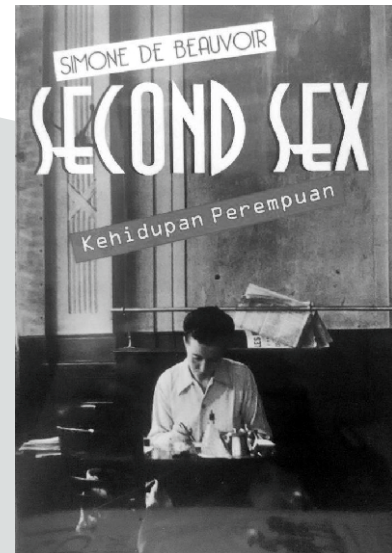


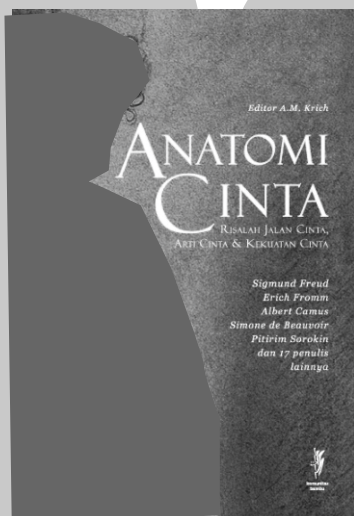
Judul Buku : Deviant Love (Cinta yang Tak Semestinya)
Penulis : Sigmund Freud
Penerbit : Ecosystem Publishing, 2017

Tentu anda tak asing dengan nama Sigmund Freud yang menjadi pelopor psikoanalisis modern. Bagi Freud semua kelakuan manusia berawal dari kekuatan bawah sadar. Teorinya tentang seksualitas anak banyak menguncang dunia. Begitu pula teorinya tentang cinta. Jangan harap dalam buku ini anda akan menemukan cinta yang mendayu. Anda akan dihantarkan para sebuah cinta yang berbeda dan menggoda. Tentang sifat alami dorongan seksual, pelanggaran, fantasi dan tabu erotis.

Judul Buku : Second Sex. Kehidupan Perempuan
Penulis : Simone De Beauvoir
Penerjemah : Toni B. Febriantono
Penerbit : Narasi-Pustaka Prometheus, 2016

Buku second sex jilid kedua ini bercerita tentang Kehidupan Perempuan. Dalam buku ini tergambar bagaimana perempuan mengalami masa pencobaan dan pengalaman-pengalaman menariknya sehingga kita bisa memahami secara mendalam apa saja yang dihadapinya. Beban masa lalunya akan masih menghantui di masa yang akan datang. Tahun-tahun pertumbuhan sebagai masa kecil, gadis muda, perempuan menikah, usia matang sampai lanjut usia diceritakan dengan sangat filosofis. Menurut Simone, perempuan di masanya sedang dalam proses pemulihan mitos feminisme. Mereka mulai menyatakan kebebasannya dengan cara yang terang-terangan, tapi sayang mereka tidak, atau belum dapat menikmati kehidupan yang mereka inginkan seperti kaum laki-laki. Kemana pun mereka melangkah, garis akhir selalu berujung pada pernikahan.





Judul Buku : Anatomi Cinta
 Penulis : Sigmund Freud, Erich Fromm, Albert Camus, Simone de Beauvoir, Pitirim Sorokin, dan 17 penulis lain.
 Editor : A.M. Krich
 Penerjemah : Nosa Normanda dan Dewi Anggraeni
 Penerbit : Komunitas Bambu, 2009

Buku ini mencoba menjawab akan keresahan beberapa tokoh tentang minimnya referensi tentang cinta yang biasanya hanya berisi tentang seks dan tulisan berbau misoginis. Berisi tulisan dari 22 penulis terkemuka seperti Freud, Erich Fromm, Albert Camus, Simone de Beauvoir, Pitirim Sorokin, Bronislaw Malinowski, Robert Briffault, C.S. Lewis, Floyd Dell, Margaret Mead, Denis de Rougemont, John Bowlby, Therese Benedek, Ives Hendrick, Theodor Reik, Ian. D. Suttie, Karen Horney, Erich Fromm, Philip Q. Roche, Karl Menninger, D.H. Lawrence, M.C. D'Arcy, dan Reinhold Niebuhr, yang diramu dengan apik oleh A.M.Krich. melalui tulisan-tulisan ini pembaca diajak untuk berefleksi tentang cinta yang sampai kini masih menjadi perdebatan dunia, baik secara filosofis, psikologis, dan sudut pandang lainnya. Isi buku ini berkisar di sekitar konsepsi ontologis tentang cinta, di mana cinta ditempatkan sebagai energi kreatif yang menciptakan esensi keberadaan, menyatukan keterpisahan, dan ketiadaan makna, menjadi kesederhanaan yang bersifat memuja.

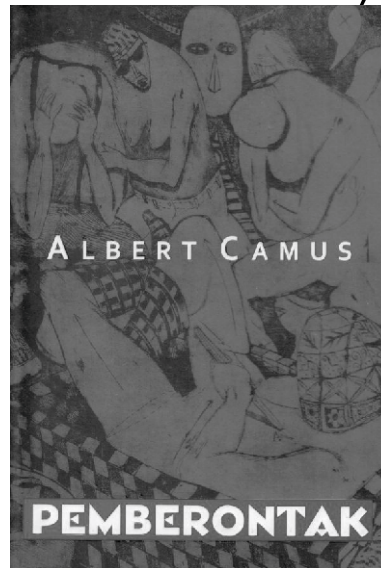


Judul Buku : Pahlawan-pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik.
 Penulis : Saya Sasaki Shiraishi
 Penerbit : Nalar, 2009

Buku ini lebih mengarah pada penilaian keluarga oleh Saya Sasaki Shiraishi dalam perspektif studi perbandingan historis mengenai 'keluarga'. Keluarga di sini bukan hanya keluarga inti yang ada di sebuah rumah tangga tapi meliputi keluarga besar dalam tatanan kehidupan berbangsa. Buku ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik pada penggunaan kata-kata metafora, dengan pengembangan kata antar-jemput pada bab-bab awal dan kata 'bapak' yang sarat akan makna konotatif terkait kehidupan pada masa Orde Baru. Dari dua kata tersebut kita dibawa dalam deskripsi lintas waktu mulai jaman Rengasdengklok, Malam kelam G 30S/PKI sampai pada analisis tentang hubungan antara seorang bapak-anak, politik ABS (asal bapak senang) sebagai politik kotor para oportunis yang sarat akan penyimpangan dan penyelewengan. Data yang disajikan dalam buku ini merupakan hasil wawancara, pengamatan dan studi pustaka yang dilakukan oleh Saya Sasaki S. Hal sentral yang menjadi sorotan dalam Soeharto, ORBA dan segala sepak terjangnya. Kajian representasi hasil analisa data disajikan dalam perspektif analisis historis.

Judul Buku : Pemberontak
Penulis : Albert Camus
Penerjemah : Max Arifin
Penerbit : Narasi, 2015

Buku ini menawarkan pembaca suatu filsafat politik. Pemberontak adalah sebuah buku yang hanya muncul di Perancis; ia disajikan dalam pengertian sebagai kegairahan intelektual demi penelitian atas konsep-konsep seperti kebebasan dan teror. Pemberontak bukanlah suatu buku teoretis, sebaliknya ia adalah buku yang menguji, meneliti tentang situasi Eropa dewasa ini; masalah itu dijelaskan lewat suatu pengetahuan historis yang tepat sejak masa dua abad yang lalu tentang perkembangan sosialnya. Buku ini merupakan suatu usaha untuk memahami zamannya. Lebih lanjut lagi, menurut Manes Sperber, dalam The New York Times esai Albert Camus ini boleh disebut sebagai ziarah intelektual terhadap surga di bumi, sebuah biografi tentang pemberontakan Eropa yang pecah bersama Revolusi Prancis dalam arti yang lebih mendalam merupakan sebuah autobiografi.

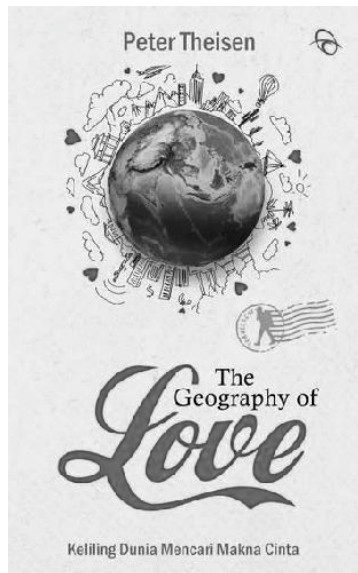


Judul Buku : The Art of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)
Penulis : Erich Fromm
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005

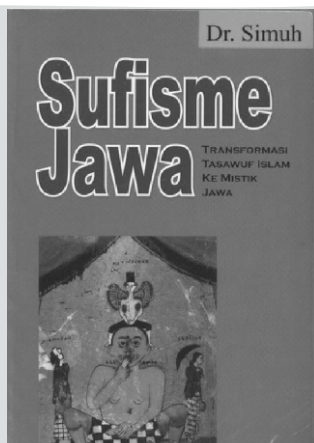
Bagi Fromm, cinta itu seni. Cinta itu tindakan, bukan sesuatu yang pasif. Cinta yang aktif memiliki empat unsur: perhatian, tanggungjawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Sehingga Fromm yakin jika cinta itu memberi bukan menerima, *standing in not falling for*. Dalam buku ini, Fromm juga membagi-bagi cinta ke dalam beberapa kategori. Ada cinta orang tua dan anak, cinta sesama, cinta seorang ibu, cinta erotis serta cinta kepada Tuhan.



Judul : The Geography of Love
 Penulis : Peter Theisen
 Penerjemah : Amanda Clara
 Penerbit : Qanita :2015



Buku ini berisi kisah perjalanan Peter Theisen untuk melihat cinta dan pernikahan berdasarkan budaya pada tiap negara. Theisen akhirnya memulai perjalanannya dari Georgia, sebuah negara di antara Eropa dan Asia. Ia menemukan bahwa penculikan pengantin adalah hal biasa, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi hal yang harus disembunyikan. Kemudian, Peter pergi ke Kolombia, Negara tempat laki-laki selalu dipandang lebih tinggi, sehingga membuat mereka sering berlaku seenaknya. Kemudian, ia bertolak menuju Zanzibar yang penduduk mayoritasnya Muslim dimana hubungan maupun pergaulan antar lawan jenis sangat terjaga. Selanjutnya, ia meneruskan perjalanannya ke Sumatera Barat, Indonesia. Di sana, ia mengagumi betapa kuatnya posisi perempuan di daerah mayoritas muslim. Peter pun mengakhiri perjalanannya di Polinesia, tempat yang, menurut Margaret Mead, seorang etnologi, adalah tempat yang bebas di muka bumi, bahkan ketika Barat belum mengenal kebebasan seperti itu.



Judul buku : Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa
 Penulis : Dr.Simuh
 Penerbit : Pustaka Narasi : 2015

Unsur Sufisme Jawa begitu banyak, jalin menjalin menyatu secara sinkretik, dengan kepekaan tinggi. Ini menyebabkan upaya melacak hakikat Sufisme Jawa menjadi rumit, mengharuskan kita untuk menggali akar-akar Sufisme Islam (Tasawuf) dan akar-akar dari mistik Hindu Budha. Dr. Simuh, dalam buku ini berupaya melacak Sufisme Jawa, dengan pendekatan Historis dan Tekstual.



JEAN BAUDRILLARD

SIMULACRA AND SIMULATION

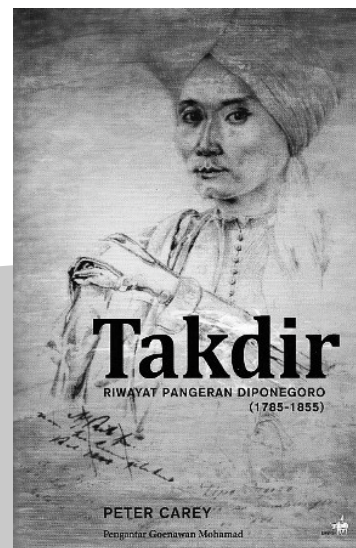
Translated by Sheila Faria Glaser

Judul buku : Simulacra and simulation
Penulis : Jean Baudrillard
Penerbit : Stanford University Press

Buku ini membahas teori tentang budaya kontemporer yang bergantung pada pengalihan konsep ekonomi dari produksi budaya dengan gagasan tentang pengeluaran budaya. Baudrillard menggunakan konsep simulakra dan simulasi. Simulacra adalah salinan yang menggambarkan hal-hal yang tidak asli atau yang tidak lagi memiliki aslinya, sedangkan simulasi adalah tiruan dari operasi proses atau sistem dunia nyata dari waktu ke waktu.

Judul : Takdir – Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855 (Edisi Peta Perang Jawa)
Penulis : Peter Carey
Penerbit : Kompas 2014

Buku ini membahas bagaimana pribadi seorang Diponegoro dalam berjuang untuk Indonesia. Peter Carey mengawali bukunya dengan menjelaskan masa kecil Diponegoro. Diponegoro begitu kuat mendalami Islam, taat kepada budaya Jawa dan peduli kepada wong cilik. Buku ini juga mengisahkan tentang mitra Diponegoro dalam pemberontakan. Peter Carey membahas cukup panjang tentang 2 tokoh kuat yang membantu Diponegoro juga alasan mengapa pada akhirnya mereka tidak lagi membantunya. Pada akhir buku, Carey menceritakan tentang penangkapan Diponegoro dan kehidupannya di pengasingan. Saat ditangkap Diponegoro tampil sebagai pemimpin Jawa yang bewibawa dan dihormati oleh Belanda. Buku ini tidak hanya membahas keunggulan yang dimiliki oleh Diponegoro, namun juga menampilkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.



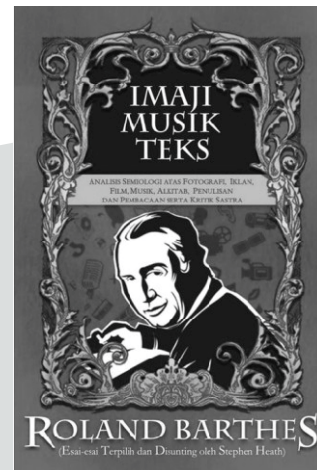


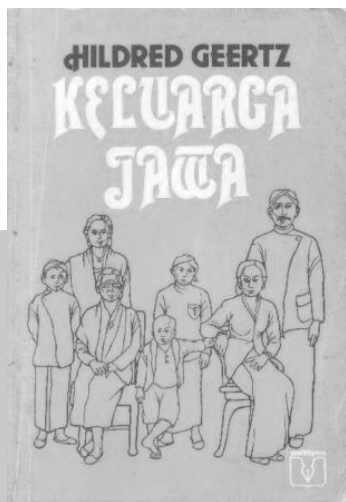
Judul Buku : Second Sex. Fakta dan Mitos
Penulis : Simone De Beauvoir
Penerjemah : Toni B. Febriantono
Penerbit : Narasi-Pustaka Prometheus, 2016

Buku ini hadir sebagai usaha untuk menemukan jawaban tentang siapa sebenarnya perempuan. Simone, melalui tulisannya, menjawab keterkejutan, kemarahan, dan cecaran jutaan pembaca secara dramatik meninjau kembali bagaimana perempuan berpikir dan berbicara tentang diri sendiri. Second sex merupakan dokumen ensiklopedik yang berargumentasi gemilang tentang perbedaan dan pemaksaan kepada "Sosok yang Lain". Second sex mencoba memaparkan pandangannya terhadap pemikiran dunia terhadap perempuan baik dari sudut pandang psikoanalisis, materialisme sejarah, hingga mitos tentang perempuan menurut lima pengarang beserta realitanya. Karya dalam bidang filsafat feminis ini juga memaparkan dimulainya feminisme gelombang kedua. Fakta sejarah filsafat itu mungkin menganut pemahaman klasik atau mitos bahwa laki-laki itu makhluk rasional dan perempuan itu makhluk emosional. Mitos itu menjadi kutukan ampuh yang membuat perempuan kurang menemukan ruang penting dalam filsafat. Sosok Simone de Beauvoir menjadi representasi penting kehadiran perempuan dalam pemikiran filsafat eksistensialisme dan feminisme.

Judul : Imaji Musik Teks
Penulis : Roland Barthes
Penerbit : Jalasutra, 2010

Gagasan Barthes tentang analisis struktural narasi serta beberapa naskah mengenai teori literasi, semiotika fotografi dan film, teater serta suara tertuang dalam buku ini. Dalam buku ini Barthes dapat membawa pembaca merasakan peralihan setahap demi setahap dari karya menuju teks. Barthes menuliskannya sebagai suatu penjelajahan sampai ke jeroan aktivitas penandaan serta kemauan untuk mengikuti gerak sesuatu yang berubah, berpindah, diganti, tersebar dalam sebuah sastra, imaji, film, lagu dan teater.





Judul buku : Keluarga Jawa
Penulis : Hildred Geertz
Penerbit : Grafiti Press

Buku ini menjelaskan kekeluargaan masyarakat Jawa sehari-hari termasuk pelebagaan nilai budaya Jawa dalam keluarga. Pada bab pertama, membahas pentingnya nilai kekeluargaan masyarakat Jawa. Bab dua berjudul struktur pertalian keluarga Jawa berisi penjelasan, bahwa sistem pertalian keluarga adalah bilateral dan generasional, penyebutan dalam keluarga melihat jenis kelamin dan senioritas. Bab tiga berisi enam penjelasan yaitu tentang adat kehamilan dan kelahiran, mengasuh dan melatih bayi, hubungan sosial dalam masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, nilai kejawen dan keluarga Jawa.

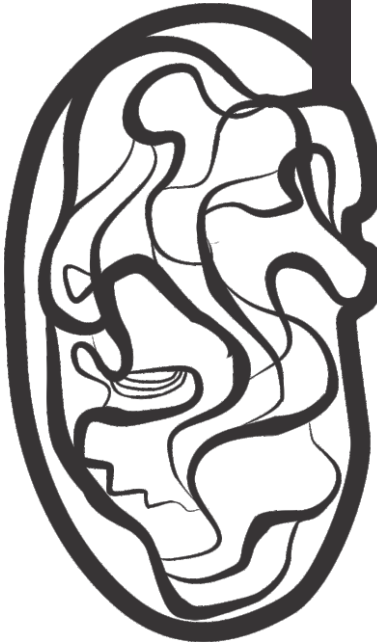


don't
forget
to your
HEART

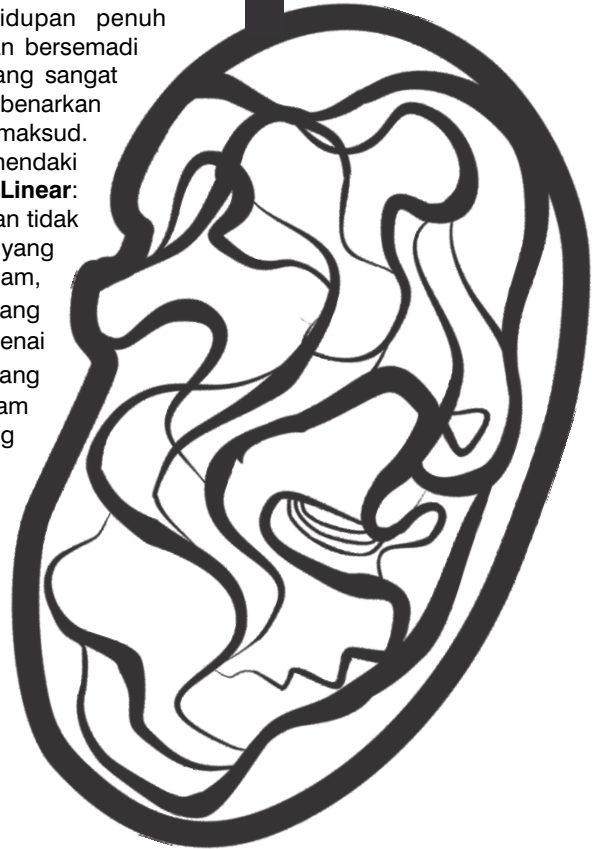


Iklan Layanan Masyarakat ini dipersembahkan oleh UKPKM Tegalboto

Absurditas: kemustahilan. **Akupresure:** teknik pengobatan alternatif yang melibatkan pemberian tekanan lembut namun bertenaga pada bagian tertentu di tangan dan kaki yang berhubungan dengan bagian tubuh yang sakit. **Apokaliptik:** agama bergabung dengan rasialisme sehingga menumbuhkan sikap serta perilaku tertentu. **Atheisme:** sebuah pandangan filosofi yang tidak memercayai keberadaan Tuhan dan dewa-dewi. **Borjuis:** kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas. **Bronkopneumonia:** peradangan dinding bronkiolus (saluran napas kecil pada paru-paru) yang disebabkan infeksi. **Dekadensi:** penurunan kualitas tentang sesuatu. **Disfungsional:** tidak berfungsi secara normal atau terganggu fungsinya. **Distopia:** ramalan suatu kelompok masyarakat di masa depan yang kualitas hidupnya buruk dan penuh tekanan dari pemerintahan. **Distorsi:** pemutarbalikan suatu fakta. **Destruksi:** perusakan. **Determinisme:** paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan. **Down sindrom:** gangguan atau cacat lahir genetik dikarenakan jumlah kromosom yang tak normal. Di mana kemudian kondisi ini menyebabkan keterbelakangan mental dan atau ciri-ciri fisik yang khas. **Elaborasi:** pendalaman pengetahuan historis tentang manusia. **Eskalasi:** mengalami kenaikan atau pertambahan. **Feodalisme:** sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan. **Hiperbilirubin:** penyakit dimana kadar bilirubin di dalam darah meningkat dengan nilai yang melampaui batas normal. **Hymne:** sejenis nyanyian pujaan. **Imanen:** berada dalam kesadaran. **Infantisida:** pembunuhan yang dilakukan seorang ibu atas anak kandungnya sendiri pada saat dilahirkan atau tidak lama setelahnya. **Interpretasi:** proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau berurutan. **Inversi:** dalam psikoanalisis disebut juga sebagai homoseksualitas.

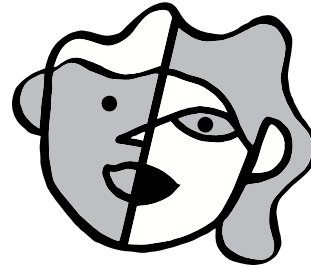


Invert: pribadi terbalik dimana seseorang yang memiliki pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama. **Invert Ambigenus:** salah satu tipe invert dimana objek seksual mereka dapat berasal dari jenis kelamin yang sama atau berlainan jenis dengan sama baiknya. **Invert Sesekali:** tipe invert dimana kondisi eksternal sangat mempengaruhi dalam pemilihan objek seksual. Ketika tidak akses bagi objek seksual normal, maka mereka bisa memilih objek seksual dari jenis kelamin yang sama. **Kanalisis:** penyaluran (dari rasa tidak puas dan sebagainya). **Kapitalisme:** sistem ekonomi dimana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi pasar. **Kolonialisme:** paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. **Konstelasi:** keadaan atau tatanan. **Kontemplatif:** cara hidup yang mengutamakan kehidupan penuh ketenangan, bermati raga, dan bertapa, sehingga dapat berdoa dan bersemadi dengan lebih mudah. **Kontradiksi:** pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan. **Legitimasi:** keterangan yang mengesahkan atau membenarkan bahwa pemegang keterangan adalah betul-betul orang yang dimaksud. **Liberalisme:** aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga. **Linear:** terletak pada satu garis lurus. **Liris:** emosional. **Masif:** utuh, padat dan tidak berongga; sesuatu yang terjadi secara besar-besaran, dengan skala yang luas. **Melankolis:** keadaan dengan pembawaan lamban, pendiam, murung, sayu, sedih (ekspresi wajah). **Metafisika:** cabang filsafat yang berkaitan dengan proses analitis atas hakikat fundamental mengenai keberadaan dan realitas yang menyertainya. **Nebulizer:** alat yang digunakan untuk memberikan obat ke dalam paru-paru seseorang dalam bentuk partikel halus. **Oportunis:** suatu aliran pemikiran yang menghendaki pemakaian kesempatan menguntungkan dengan sebaik-baiknya, demi diri sendiri, kelompok, atau suatu tujuan tertentu. **Paranoia:** penyakit jiwa yang membuat penderita berpikir aneh yang bersifat khayalan. **Parsial:** berhubungan atau sebagian dari keseluruhan. **Patriarki:** sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. **Proletar:** masyarakat kelas dua setelah kelas kapitalis yang hidup dari gaji hasil kerjanya. **Satire:** sindiran atau ejekan. **Strata:** tingkatan dalam masyarakat. **Sublimasi:** perubahan ke arah satu tingkat lebih tinggi. **Superior:** pemimpin, paling tinggi tingkatannya. **Unifikasi:** penyatuan atau menjadikan seragam. **Universal:** berlaku untuk semua orang.



Satu dalam Dua

-Syahrul Fatoni-



Malam itu, dalam *Before Midnight*, Celine telah membuka baju, Jesse mulai mendekati istrinya, mereka akan masuk pemanasan bercinta. Namun, telepon berdering, Celine pergi dari tempat tidur, mengangkat telepon. Telepon dari Hank, anak Jesse dan mantan istrinya.

Setelah telepon itu, mereka sepenuhnya berhenti dari aktivitas bercinta, dan mulai membicarakan nasib Hank. Lalu obrolan mereka pergi ke pengorbanan yang dilakukan Celine saat memutuskan menikah dengan Jesse. Jesse menganggap Celine irasional dan penuh emosi, karena Jesse merasa bahwa dirinya juga berkorban. Hingga klimaksnya, Celine mengatakan "Aku sudah tidak mencintaimu lagi".

Jika berpatokan pada definisi cinta milik Wikipedia, pertengkaran antara Celine dan Jesse tidak perlu ada, karena "Cinta adalah sebuah emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Dalam konteks filosofis cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan perasaan belas kasih dan kasih sayang."

Namun, kenapa pertengkaran dan perselisihan itu selalu ada? Mungkin ini berhubungan dengan posisi subjek objek yang disampaikan Sartre. Konflik antar dua orang yang berusaha mengobjekkan subjek lain.

Situasi diobjekkan adalah saat mata seseorang mengarah pada kita dan sepenuhnya menguasai diri kita. Orang dipaksa untuk mengobjekkan dirinya sendiri melalui mata orang lain. Hal tersebutlah yang kemudian memunculkan perasaan malu, gelisah, takut serta

muak. Dari semua perasaan itu, orang yang diobjekkan akan merasa dirinya tertindas.

Sebagai contoh, saat sendirian di dalam kamar, orang merasa bahwa kamar itu miliknya sendiri. Orang bisa mengobjekkan benda-benda di sekitarnya dan menyadari dirinya ada. Namun, saat seseorang telah memasuki kamar dan melihat ke arahnya, sebuah kesadaran kembali di bangun. Ada untuk diri sendiri telah hilang berganti ada untuk orang lain.

Jadi wajar jika dalam cinta harus ada perang, karena tidak ada seorang pun ingin menjadi objek. Sartre sendiri mengistilahkan kondisi orang yang sedang jatuh cinta sebagai, "terjebak pada dunia orang lain" atau "berada bagi orang lain".

Lebih jauh lagi, perasaan jatuh cinta akan menimbulkan hasrat seksual dan kemudian hubungan seksual. Hubungan seksual akan memerlukan adanya kontak fisik dengan orang lain. Kontak fisik akan menghadirkan bentuk konflik baru. Konflik yang berujung pada fungsi fundamental alat kelamin, yaitu kenikmatan seks.

Sedangkan, hubungan antara dua orang tetap terjebak pada tataran subjek-objek, siapa menguasai siapa? Namun, dengan dihidirkannya hubungan seksual, konflik antar dua subjek akan di perhalus. Dua subjek yang sedang bercinta harus rela menjadi kesadaran reflektif bagi subjek lain. Dengan kata lain, ketika kita melakukan kontak fisik dengan subjek lain, sebenarnya kita sedang bersentuhan pada diri kita sendiri, subjek lain menjadi semacam cermin bagi kita. Begitu pun sebaliknya.

Dua subjek berbeda ini seakan bersatu menuju ada di tengah dunia. Dunia di mana seharusnya dua subjek saling bertarung merebutkan kesubjekannya, akan disatukan sesaat oleh hubungan seksual. Dikatakan sesaat karena tidak mungkin seseorang terus melakukan hubungan seksual, ada batas fisik dan kekuatan.

Kembali pada definisi Wikipedia yang dibenturkan pada pertengkaran Celine dan Jesse, akan ada perbedaan yang luas. Tapi, bagi para pembela definisi cinta macam Wikipedia, pertengkaran dikaitkan pada bumbu pemanis cinta. Padahal, yang sebenarnya terjadi, pertengkaran adalah kembalinya kesadaran kita sebagai subjek bahwa proyek untuk Ada-Bagi-diri-sendiri belum selesai. []



24

tahun yang lalu,
belum ada Tegalboto.



Semoga senantiasa
bisa mencerahkan hari-hari anda.

sebuah cinta dari tegalboto

